



RUMPUT TETANGGA SELALU TAMPAK LEBIH HIJAU

Sebuah Kisah tentang Iri, Cinta, dan Makna Kebahagiaan di Balik Pagar Rumah

Oleh: Slamet Riyadi

DISCLAIMER

Roman ini adalah karya fiksi. Seluruh nama tokoh, tempat, peristiwa, dan dialog adalah hasil imajinasi penulis. Kesamaan nama, tempat, atau kejadian dengan dunia nyata adalah kebetulan semata dan tidak disengaja. Dusun Krapyak dalam cerita ini adalah fiksi belaka, meskipun terinspirasi dari keindahan alam dan budaya Kota Kendal yang sesungguhnya. Cerita ini bertujuan untuk menyampaikan pesan moral tentang kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat, bukan untuk menyinggung pihak mana pun. Semua konflik dan penyelesaiannya adalah bagian dari penggambaran artistik demi kebaikan bersama.

PROLOG

Dusun Krapyak, Kendal

Maret 2025

Matahari belum sepenuhnya muncul dari balik bukit-bukit kecil di timur Kendal. Kabut tipis masih menggantung di atas sawah-sawah yang membentang hijau, membasahi dedaunan pisang di belakang rumah-rumah warga. Burung-burung pipit mulai berkicau, menyambut hari yang akan segera terang.

Di ujung jalan aspal yang masih menyisakan butiran pasir pantai utara, berdirilah tiga rumah bersebelahan. Bukan rumah mewah, bukan pula rumah sederhana. Masing-masing memiliki karakternya sendiri, seperti pemiliknya.

Rumah pertama adalah rumah bata plester berwarna krem, dengan atap genteng tanah liat yang mulai ditumbuhi lumut di beberapa sudutnya. Halamannya kecil, ditanami beberapa pot cabai dan tomat yang dirawat dengan penuh kasih sayang oleh pemiliknya. Sebuah warung makan sederhana dengan tenda hijau tua menempel di sisi kiri rumah, lengkap dengan meja-meja kayu dan kursi bambu yang sudah mulai reyot. Di atas pintu rumah, terpampang papan nama bertuliskan: "*Warung Mbak Nanik - Makanan Rumahan Khas Kendal*". Itulah rumah Agus dan Nanik.

Rumah kedua berdiri tepat di sebelah kanan rumah pertama. Kontras sekali. Pagar besi tempa yang dicat hitam mengkilap mengelilingi halaman yang luas, dihiasi taman mawar dan tanaman hias impor. Rumah itu berlantai dua, dengan dinding berlapis keramik putih dan jendela-jendela besar berbingkai aluminium. Di garasi, terparkir sebuah mobil SUV hitam dan satu mobil keluarga berwarna putih. Lampu-lampu taman masih menyala redup, menandakan penghuninya belum bangun. Itulah rumah Tono dan Sari.

Rumah ketiga berada di ujung, sedikit lebih mundur dari dua rumah sebelumnya. Rumahnya sedang-sedang saja, tidak semewah rumah kedua, tetapi lebih rapi dari rumah pertama. Terasnya dipenuhi pot-pot tanaman hijau dan bunga-bunga warna-warni. Di pagar depan, tergantung tulisan "*Kafe Eko-Wati - Bukaaan Setiap Hari*". Di dalamnya, aroma kopi mulai tercium samar. Itulah rumah Eko dan Wati.

Tiga rumah. Tiga pasang suami istri. Tiga dunia berbeda. Satu dusun.

Mereka adalah tetangga yang setiap hari berpapasan, saling sapa, dan saling lihat. Namun, di balik pagar-pagar itu, ada hati yang saling membandingkan, ada mata yang saling mengintip, ada jiwa yang saling iri.

Agus, seorang buruh pabrik dengan seragam lusuh, seringkali menatap rumah megah Tono dengan perasaan sesak. "Seandainya aku sekaya dia," gumamnya dalam hati setiap pagi saat berangkat kerja. Ia tidak tahu bahwa di dalam rumah megah itu, Sari, istri Tono, terkadang menangis sendirian di kamar tidur, merasa lebih kesepian dari Nanik yang setiap pagi menemani Agus sarapan di dapur sederhana mereka.

Nanik, istri Agus, adalah wanita tangguh yang pandai memasak. Warungnya menjadi tempat ngobrol ibu-ibu dusun. Namun, seringkali matanya tak sengaja menangkap kilau perhiasan Sari yang melintas di depan rumahnya dengan mobil mewah. Rasa iri itu menusuk, meski ia berusaha mengusirnya dengan doa dan syukur.

Tono, sang kontraktor sukses, memiliki segalanya secara materi. Namun, di balik kesuksesannya, ia tidak pernah puas. Ia selalu membandingkan rumah tangganya dengan rumah tangga Eko yang terlihat selalu harmonis. "Mengapa istrinya selalu tersenyum, sedangkan istriku selalu menuntut?" pikirnya. Ia tidak tahu bahwa di rumah Eko, ada rahasia yang tertimbun: Wati, istri Eko, pernah mencintai Agus sebelum menikah dengan Eko.

Eko, suami Wati, adalah pria pendiam yang selalu berusaha menjadi suami yang baik. Namun, ia tidak pernah benar-benar bisa melupakan fakta bahwa ia adalah pilihan kedua. Kedua. Kata itu selalu menghantuinya, terutama ketika ia melihat Agus dan Wati berbincang di warung Nanik.

Dan Wati, wanita yang selalu tersenyum di balik cangkir kopinya, menyimpan luka yang tak pernah benar-benar sembuh. Ia mencintai Agus sejak remaja, tetapi takdir berkata lain. Ia menikah dengan Eko, pria baik yang setia menunggunya. Tapi sesekali, saat sendirian, ia membuka kotak tua di lemari, berisi surat-surat lama dan foto-foto usang bersama Agus. Kenangan yang tak pernah ia ceritakan pada siapa pun.

Kehidupan mereka bagaikan roda pedati yang berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Namun, yang paling menyakitkan adalah ketika mereka lupa bahwa roda yang sama juga berputar untuk tetangganya. Setiap orang memiliki beban masing-masing. Setiap rumah memiliki rahasia masing-masing.

Seperti pepatah lama yang sering diucapkan oleh Pak Darmo, tokoh masyarakat yang bijak di pos ronda setiap malam Jumat:

"Ojo mbandhingake omahmu karo omah liyane. Mergo saben omah nduweni bubreke dhewe-dhewe."

(Jangan membandingkan rumahmu dengan rumah orang lain. Karena setiap rumah memiliki kebocorannya sendiri.)

Namun, pepatah itu sering terlupakan. Manusia adalah makhluk pembanding. Melihat ke kiri, melihat ke kanan, lalu merasa iri. Mereka lupa melihat ke dalam diri sendiri.

Dan drama itu dimulai, bukan dari ledakan besar, tetapi dari hal-hal kecil: tatapan iri saat pagi, gosip di warung kopi, curiga yang mengendap di hati, dan keinginan untuk memiliki apa yang orang lain miliki, tanpa pernah bertanya: *"Apakah aku benar-benar membutuhkannya?"*

Inilah kisah tentang bagaimana "rumput tetangga" yang tampak hijau itu ternyata menyimpan duri. Inilah kisah tentang tiga keluarga yang harus jatuh dan bangkit untuk akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak pernah berada di halaman orang lain.

Melainkan di halaman sendiri, yang selama ini mereka lupa sirami.

Mari kita mulai dari pagi itu. Pagi ketika Agus bangun lebih pagi dari biasanya. Pagi ketika Tono terbangun dari mimpi buruk. Pagi ketika Eko menyedap kopi pertamanya sambil menatap foto-foto lama. Pagi ketika segalanya mulai berubah.

Selamat menyimak.

BAB I

PAGI DI DUSUN KRAPYAK

Dusun Krapyak, Kendal

Senin, 3 Maret 2025

Pukul 04.30 WIB

Masih gelap. Kabut tipis menyelimuti sawah-sawah di sebelah timur dusun. Suara ayam jantan berkokok bergantian dari kandang-kandang di belakang rumah warga. Sese kali terdengar gonggongan anjing yang menyambut datangnya subuh.

Di rumah bata berwarna krem dengan atap genteng tanah liat, lampu dapur menyala. Seorang wanita bertubuh mungil dengan rambut se bahu yang diikat karet sederhana tengah sibuk di depan kompor. Nanik,

itulah namanya, mengaduk sayur asem di panci tanah liat dengan gerakan teratur. Aroma segar dari tamarind dan terasi mulai memenuhi ruangan kecil itu.

Ia tersenyum kecil saat mendengar suara langkah kaki berat dari kamar. Agus, suaminya, keluar dengan kaus oblong lusuh dan celana pendek. Rambutnya masih awut-awutan, matanya setengah terbangun.

"Pagi, Mbak," sapa Agus serak.

"Pagi, Mas. Kopi sudah di meja. Sarapan sebentar lagi," jawab Nanik tanpa menoleh, tangannya tetap sibuk mengaduk sayur.

Agus duduk di kursi bambu yang sudah reyot di sudut dapur. Ia meraih cangkir kopi hitam pekat yang mengepul. Ditenggaknya seteguk, lalu mendesah panjang. Matanya menerawang ke luar jendela, menembus kabut pagi, menuju rumah megah di sebelah kanan.

Rumah Tono. Lampu taman masih menyala. Garasi tertutup rapat. Sepi.

"Rumah Tono kok sepi banget ya? Jam segini biasanya sudah ada mobil keluar," gumam Agus setengah bergumam pada dirinya sendiri.

Nanik menoleh sebentar, lalu kembali ke panci. "Mungkin lagi libur. Mas Tono kan kemarin baru pulang dari Semarang."

Agus menghela napas. Matanya masih terpaku pada rumah itu. Pagar besi tempa. Taman mawar yang rapi. Rumah dua lantai dengan jendela-jendela besar yang mencerminkan sinar lampu taman. Benda itu, rumah itu, terasa seperti mengejeknya setiap pagi.

"Masih ingat waktu kita bangun rumah ini, Mbak?" Agus berbicara pelan, hampir berbisik. "Hanya bata dan semen. Nggak sana-sini."

Nanik berhenti mengaduk. Ia menoleh, menatap suaminya dengan tatapan teduh. "Tapi kita punya atap, Mas. Kita punya tempat berteduh."

Agus mendengus. "Iya, sih. Tapi..."

"Tapi apa?"

Agus menggeleng. "Tidak apa-apa. Lupa."

Ia menghabiskan kopinya dengan gerakan cepat, lalu berdiri. Nanik memperhatikan dari belakang. Agus memang tidak pernah pandai menyembunyikan perasaannya. Dada yang membusung ketika ia bicara tentang rumah Tono, itu sudah cukup membuat Nanik mengerti. Agus sedang iri. Lagi.

Pukul 05.00 WIB

Di rumah kedua, rumah megah dengan pagar besi tempa, suasana berbeda. Di dalam kamar utama di lantai dua, Sari terbangun dengan kepala pusing. Ia duduk di tepi ranjang, merapikan rambut panjangnya yang kusut. Di sebelahnya, Tono masih tertidur pulas dengan bantal menutupi wajahnya.

Sari melirik jam dinding. Sudah jam lima pagi. Ia bangkit perlahan, melangkah ke kamar mandi. Suara air mengalir terdengar dari dalam. Ketika ia keluar dengan handuk melilit rambut, Tono masih di tempat yang sama.

"Ton, bangun!" Sari menepuk pundak suaminya.

Tono mengerang, membalikkan badan. "Apa, Si? Masih malam."

"Ini sudah pagi. Ada rapat proyek jam delapan, kan?"

Tono membuka mata dengan malas. Ia menatap istrinya yang sudah berdandan. Wajahnya masih tampak lelah. "Oh, iya. Nanti aku bangun."

Sari mendesah. Ia berjalan ke lemari pakaian, mengeluarkan gaun bermerek dengan label yang masih melekat. Di saat yang sama, matanya menangkap ponsel di atas meja rias. Ada pesan masuk.

Dimas: "Selamat pagi, cantik. Semoga hari ini indah. Kapan kita ketemu lagi?"

Sari membaca pesan itu dengan cepat, lalu menyembunyikan ponselnya di laci ketika Tono bangkit dari ranjang.

"Kamu sarapan apa, Ton?" tanya Sari dengan suara datar.

"Terserah. Kamu masak sesuatu, deh."

"Kamu tahu aku tidak bisa masak. Kita pesan saja dari luar."

Tono terdiam. Ia menatap istrinya, wanita cantik yang selalu tampil sempurna. Namun, di mata Tono, ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang dulu ada saat mereka masih pacaran. Sesuatu yang kini tertutup oleh riasan tebal dan parfum mahal.

"Ya sudah," kata Tono akhirnya, "pesan saja. Aku mandi dulu."

Ia melangkah ke kamar mandi, meninggalkan Sari dengan ponsel di tangannya. Sari menatap layar ponsel, jemarinya bergetar di atas keyboard. Akhirnya ia mengetik balasan:

"Nanti malam. Di tempat biasa. Aku ada waktu."

Pukul 05.30 WIB

Di rumah ketiga, rumah dengan teras penuh tanaman hijau, Eko sudah terjaga sejak subuh. Ia duduk di kursi goyang di teras, secangkir kopi tubruk di tangan kanannya, buku puisi lawas di tangan kiri. Wajahnya tenang, tetapi matanya tidak benar-benar fokus pada baris-baris puisi yang ia baca.

Ia mendengar suara langkah kaki dari dalam rumah. Wati muncul dengan daster bermotif bunga-bunga kecil, rambutnya diikat longgar. Ia membawa nampan berisi pisang goreng hangat.

"Kamu bangun jam berapa, Mas?" tanya Wati sambil meletakkan nampan di meja kecil di samping Eko.

"Dari tadi. Tidak bisa tidur," jawab Eko tanpa menoleh.

Wati duduk di kursi di sebelahnya. Keduanya diam. Angin pagi berhembus lembut, menggerakkan dedaunan pot-pot di teras.

"Tadi malam aku mimpi buruk," kata Wati pelan.

Eko menoleh. "Mimpi apa?"

Wati menunduk, memainkan ujung daster. "Aku mimpi tentang dulu. Tentang... sebelum kita menikah."

Eko menegang. Ia tahu maksudnya. Dulu. Kata yang selalu menghantuinya.

"Aku minta maaf," lanjut Wati, "aku tidak bisa melupakan, Mas. Kadang-kadang... aku membandingkan."

Eko meletakkan buku puisinya. Ia menatap Wati, istrinya, dengan tatapan yang sulit diartikan: antara cinta dan sakit hati.

"Wati," katanya perlahan, "kita sudah menikah dua belas tahun. Kita punya Rian. Apa masih ada tempat untuk yang lain?"

Wati menggeleng cepat. "Tidak, Mas. Bukan begitu. Aku mencintaimu. Hanya saja..."

"Hanya saja kadang-kadang kau masih memikirkan orang lain," sambung Eko dingin.

Keheningan menyergap keduanya. Wati menangis pelan. Eko menatap sawah di kejauhan. Di luar, suara kokok ayam masih terdengar sayup.

Wati tidak perlu menyebutkan namanya. Eko sudah tahu. Selalu Agus. Hanya Agus. Teman masa kecil yang merebut hati Wati sebelum Eko datang. Teman yang selalu ada di setiap sudut dusun ini. Teman yang tinggal hanya dua rumah dari mereka.

Eko memejamkan mata. Ia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

"Wati," katanya akhirnya, "aku tidak ingin kamu membanding-bandingkan. Aku sudah berusaha menjadi suami yang baik. Apa masih kurang?"

Wati mengangkat wajahnya yang basah air mata. "Kamu sudah sempurna, Mas. Ini salahku. Aku yang tidak bisa move on."

"Move on?" Eko tertawa pahit. "Dua belas tahun menikah dan masih tidak move on? Lalu bagaimana denganku? Apa aku hanya pelarian?"

Wati tidak menjawab. Ia hanya menangis lebih keras.

Eko berdiri dari kursi goyang. Ia berjalan ke pagar, menatap rumah di sebelah kirinya, rumah Agus. Dari sini, ia bisa melihat dapur rumah itu menyala, dan bayangan Nanik yang sibuk di depan kompor. Kadang-kadang, bayangan itu menjadi Wati dalam imajinasinya. Wati yang seharusnya menjadi istri Agus. Wati yang nyaris menjadi milik orang lain.

"Aku pergi ke sawah dulu," kata Eko singkat, lalu pergi meninggalkan Wati yang masih menangis di teras.

Pukul 06.00 WIB

Dusun Krapyak mulai hidup. Ibu-ibu mulai keluar rumah dengan ember dan keranjang belanja. Anak-anak mulai bersiap ke sekolah. Suara motor dan sepeda mulai berseliweran.

Di warung Mbak Nanik, Nanik membuka tenda hijau tua. Ia mengatur kursi-kursi bambu di teras depan. Panci besar berisi sayur asem masih mengepul di atas kompor. Aroma masakan mulai menyebar ke sepanjang gang.

"Pagi, Mbak Nanik!" sapa seorang ibu dengan keranjang belanja.

"Pagi, Mbak Yati. Mampir dulu, Mbak. Sayur asem baru matang."

Mbak Yati tersenyum. "Nanti, Mbak. Aku mau ke pasar dulu. Nanti balik aku mampir."

Nanik mengangguk ramah. Ia menata gelas-gelas di meja. Di balik jendela, ia melihat Agus keluar rumah dengan seragam kerja biru lusuh. Agus melangkah ke warung, mengambil sebungkus nasi bungkus yang sudah disiapkan Nanik.

"Pagi, Mas. Bawa bekal," kata Nanik sambil menyerahkan bungkusannya itu.

Agus menerimanya dengan senyum tipis. "Makasih, Mbak. Aku berangkat."

"Semangat, Mas."

Agus melangkah ke jalan. Di tengah perjalanan, matanya tertumbuk pada mobil hitam Tono yang mulai bergerak keluar dari garasi. Tono mengenakan setelan jas rapi, kacamata hitam di wajahnya. Mobil itu berhenti tepat di samping Agus.

"Pagi, Gus!" sapa Tono dengan ramah, tetapi ada nada tinggi hati yang sulit disembunyikan.

"Pagi, Ton," jawab Agus singkat.

"Berangkat kerja?" tanya Tono.

"Iya."

"Semangat, ya. Kamu kerja di pabrik mana sekarang, Gus?"

Agus menelan ludah. "Di pabrik pengolahan ikan, Ton. Di dekat pelabuhan."

"Ooh... bagus. Bagus." Tono mengangguk-angguk. "Kalau butuh proyek sampingan, kasih tahu aku, ya. Aku bisa kasih kamu kerjaan kecil di kontraktor."

Agus tersenyum pahit. Kerjaan kecil. Itulah caranya Tono mengingatkan siapa yang lebih sukses.

"Makasih, Ton," kata Agus dengan suara tertahan. "Aku jalan dulu."

Ia melangkah pergi, meninggalkan Tono yang tersenyum di dalam mobil mewahnya. Di dalam mobil, Tono menghela napas. Sebenarnya ia tidak bermaksud merendahkan Agus. Tapi ia tidak tahu cara lain untuk berbicara. Kesuksesan membuatnya sulit merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Tono melihat ke kaca spion. Di balik kaca rumahnya, Sari melambaikan tangan dari jendela lantai dua. Tono melambaikan balas, lalu melajukan mobilnya ke arah Semarang.

Ia tidak tahu bahwa di lantai dua itu, setelah Tono pergi, Sari segera mengambil ponselnya dan mengetik pesan panjang untuk Dimas.

"Nanti malam jam delapan. Di Hotel Pandanaran. Jangan lupa."

Pukul 07.00 WIB

Di rumah ketiga, Rian, anak Eko dan Wati, turun dari kamarnya. Ia anak laki-laki berusia 13 tahun dengan kacamata bundar yang membuatnya terlihat lebih dewasa dari usianya. Matanya tajam, ia melihat ibunya masih termenung di kursi teras dengan wajah sembab.

"Ibu kenapa?" tanya Rian khawatir.

Wati tersentak, lalu tersenyum cepat. "Tidak apa-apa, Nak. Ibu hanya... kurang tidur. Sudah siap sekolah?"

"Ibu pasti menangis lagi." Rian duduk di samping ibunya. "Aku tahu. Ibu sering menangis kalau Bapak pergi ke sawah."

Wati terdiam. Anaknya terlalu cerdas untuk dibohongi.

"Rian," kata Wati pelan, "kalau suatu hari ibu dan bapak... berantem, kamu... kamu jangan sedih, ya? Ibu dan bapak tetap sayang kamu."

Rian menatap ibunya dengan tatapan dewasa yang membuat Wati hampir menangis. "Ibu, aku sudah besar. Aku tahu ibu pernah mencintai orang lain sebelum menikah dengan bapak."

Wati terkesiap. "Siapa yang bilang?"

"Om Agus."

Wati membeku. Agus. Yang membicarakan rahasia ini kepada anaknya?

"Om Agus tidak sengaja cerita, Bu," lanjut Rian, seolah membaca pikiran ibunya. "Waktu itu aku di rumah Om Agus, main sama Budi. Om Agus cerita tentang masa lalu. Tentang ibu. Tentang... bagaimana dulu ibu dan Om Agus dekat."

Wati menutup wajahnya dengan tangan. Air mata mengalir kembali.

"Tapi aku tidak peduli, Bu." Rian memegang tangan ibunya. "Aku hanya peduli ibu bahagia. Dan bapak bahagia. Dan aku bahagia."

"Rian..." bisik Wati terisak.

Rian memeluk ibunya. Di balik jendela, Eko yang baru pulang dari sawah melihat pemandangan itu. Hatinya terasa sesak. Ia tidak masuk. Ia berdiri di luar, menunggu sampai air matanya sendiri kering.

Pukul 08.00 WIB

Di sekolah dasar dusun, Budi, anak Agus dan Nanik duduk sendiri di bangku belakang. Ia anak pendiam, lebih suka menggambar daripada bermain. Di depannya, Dewi, anak Tono dan Sari, sedang menjadi pusat perhatian. Gaunnya baru, sepatunya baru, tasnya baru. Anak-anak lain mengerumuninya.

"Wah, Dewi, tas kamu bagus banget!" puji seorang teman.

Dewi tersenyum manis. "Iya, dibeli dari ayah dari Singapura."

Budi mendengus kecil. Ia menunduk, menggambar di buku gambarnya. Di atas kertas, ia menggambar tiga rumah: satu kecil, satu besar, satu sedang. Ada pagar di antaranya. Dan ada garis putus-putus yang menghubungkan rumah-rumah itu, seolah-olah membentuk jalan yang saling terhubung.

"Budi, kamu menggambar apa?" tanya Rian yang duduk di sebelahnya.

"Rumah," jawab Budi singkat.

Rian melihat gambar itu. Ia mengerti. Ia tersenyum kecil. "Aku suka. Ada hubungannya."

Budi menoleh. "Hubungan?"

"Iya. Garis putus-putus itu. Meskipun rumahnya berbeda-beda, tetap ada jalurnya."

Budi terdiam, lalu tersenyum tipis. "Aku tidak tahu, Rian. Kadang-kadang aku melihat rumah besar Dewi, aku ingin tinggal di sana. Tapi... aku juga sayang rumahku."

Rian mengangguk paham. "Semua orang pernah merasa begitu, Bud. Tapi yang penting, kita bisa tetap berteman."

Keduanya saling memandang. Di luar, bel berbunyi. Guru masuk ke kelas.

Namun di hati Budi, ada pertanyaan yang terus berputar: *"Mengapa orang dewasa selalu membanding-bandingkan? Bukankah lebih indah jika kita saling berbagi?"*

Pukul 10.00 WIB

Di warung Mbak Nanik, suasana mulai ramai. Ibu-ibu PKK berkumpul, dipimpin oleh Bu Lurah. Mereka minum kopi dan teh sambil membicarakan berbagai hal.

"Kalian dengar, tidak?" kata Bu Lurah sambil mengaduk kopinya. "Ada rencana pembangunan pasar modern di dekat dusun kita."

Wajah-wajah ibu-ibu berubah. Ada yang antusias, ada yang khawatir.

"Pasar modern? Wah, nanti warung-warung kecil seperti warung Mbak Nanik bisa sepi," kata seorang ibu.

Nanik yang sedang menyajikan minuman tersenyum pahit. "Ya, sudah. Namanya juga usaha. Harus siap saingan."

"Tapi Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "kamu itu jago masak. Masa tidak bisa bersaing?"

Nanik menggeleng. "Saya orang kecil, Bu. Modal terbatas. Kalau ada pasar modern, pengunjung pasti ke sana. Warung saya hanya tempat mampir."

Ibu-ibu saling berpandangan. Ada simpati di mata mereka.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah sambil menepuk bahu Nanik, "nanti kita pikirkan bersama. PKK siap membantu warung-warung kecil. Kita buat program pemberdayaan."

Nanik tersenyum, tetapi matanya sayu. Di benaknya, ia teringat pada Agus. Sudah dua minggu Agus mengeluh tentang PHK yang mengancam di pabriknya. Jika Agus kehilangan pekerjaan, dan warungnya sepi, lalu bagaimana? Hati Nanik berdebar.

Di saat yang sama, Sari melintas di depan warung dengan mobil mewahnya. Ia melambai ke arah ibu-ibu PKK, tetapi tidak berhenti. Mobil itu melaju ke arah Semarang.

"Mobilnya Sari... ke mana ya, jam segitu?" gumam salah satu ibu.

Bu Lurah mengerutkan dahi. "Katanya mau ke dokter. Tapi... kok ke Semarang? Kan di Kendal juga ada dokter."

Ibu-ibu saling berbisik. Gosip mulai menyebar seperti angin. Namun, tidak ada yang tahu kebenarannya.

Nanik hanya diam. Ia menatap mobil Sari yang menghilang di tikungan. Ada sesuatu di mata Nanik, bukan iri, bukan cemburu. Hanya kecemasan. Kecemasan bahwa di balik semua kemewahan itu, ada rahasia yang bisa meledak kapan saja. Dan ketika meledak, semua tetangga akan ikut terkena dampaknya.

Pukul 12.00 WIB

Di pabrik pengolahan ikan di dekat pelabuhan Kendal, Agus duduk di sudut ruang istirahat. Di tangannya, bekal nasi bungkus dari Nanik sudah setengah habis. Ia menatap lautan di kejauhan melalui jendela kotor pabrik.

"Gus, besok kau masuk shift siang, ya," kata temannya, Slamet.

"Tahu," jawab Agus malas.

"Santai saja. Pabrik masih aman. PHK katanya hanya untuk yang kontrak."

Agus mendengus. "Aku kontrak, Slamet."

Slamet terdiam. "Oh."

"Ya." Agus mengunyah nasi dengan gerakan lambat. "Makanya aku pusing. Istriku buka warung, tapi juga tidak seberapa. Kalau aku kena PHK... ya sudah."

Slamet menepuk bahu Agus. "Santai, Gus. Kita cari jalan keluar."

Agus tidak menjawab. Matanya menatap layar ponsel, foto keluarga di layar utama: Nanik, Budi, dan dirinya di depan rumah bata mereka. Sederhana, tetapi dulu itu cukup. Dulu, sebelum ia mulai membanding-bandingkan dengan rumah Tono.

Ia ingat saat pertama kali melihat rumah Tono selesai dibangun. Itu tiga tahun lalu. Saat itu Agus masih senang dengan rumahnya. Kemudian, perlahan, matanya mulai terbiasa melihat pagar besi, taman mawar, dan mobil-mobil mewah. Dan perlahan pula, ia mulai merasa rumahnya kurang.

"Dulu aku bahagia," bisiknya dalam hati. "Mengapa sekarang aku tidak?"

Ia tidak menemukan jawabannya. Hanya ada rasa sesak di dada.

Sore mulai turun di Dusun Krapyak. Matahari bergeser ke barat, menyinari atap-atap rumah dengan warna keemasan. Anak-anak mulai bermain di lapangan kecil dekat mushola.

Budi, Dewi, dan Rian duduk di bawah pohon mangga besar. Mereka sedang menggambar dengan krayon di atas kertas bekas.

"Dewi, rumahmu kenapa kamu gambar besar sekali?" tanya Budi.

"Karena rumahku memang besar," jawab Dewi dengan bangga.

Rian tersenyum. "Tapi rumahku dan rumah Budi juga penting, kan? Yang besar belum tentu yang paling nyaman."

Dewi mengerutkan dahi, lalu melihat gambar Budi yang sederhana tetapi hangat. "Rumah Budi memang kecil... tapi aku suka warung ibunya. Sayur asemnya enak."

Budi tersenyum lebar. "Iya. Ibu masak enak."

Rian menambahkan, "Aku juga suka makan di sana. Rumahmu hangat, Bud. Ada banyak orang."

Dewi terdiam. Di dalam hatinya, ada keinginan yang tak pernah ia ucapkan. Keinginan untuk datang ke rumah Budi dan makan sayur asem di meja kayu yang reyot, sambil mendengar Nanik bercerita. Tapi ia malu mengatakannya. Rumahnya terlalu besar, dan ayah ibunya terlalu sibuk.

"Aku... aku boleh makan di rumahmu?" tanya Dewi pelan.

Budi terkejut, lalu tersenyum. "Tentu saja."

Rian mengangguk setuju. "Besok sore, kita makan bersama di warung Mbak Nanik. Ajak saja orang tuamu juga."

Dewi menggeleng cepat. "Mereka sibuk."

Budi dan Rian saling pandang. Mereka tidak berkata apa-apa, tetapi mereka mengerti. Mereka mengerti bahwa di rumah besar itu, ada anak perempuan yang kesepian.

Di kejauhan, Pak Darmo berjalan perlahan ke arah mereka. Pensiunan guru itu tersenyum melihat anak-anak bermain.

"Kalian anak-anak yang baik," kata Pak Darmo. "Teruslah berteman. Jangan seperti orang dewasa."

"Mengapa, Pak Darmo?" tanya Rian.

Pak Darmo duduk di samping mereka. Ia menatap tiga rumah di kejauhan, rumah Agus, rumah Tono, rumah Eko. "Karena orang dewasa sering lupa bahwa mereka adalah satu keluarga. Mereka lebih sibuk membanding-bandingkan daripada berbagi."

"Orang tua kami bertengkar, Pak," kata Budi pelan.

Pak Darmo mengangguk sedih. "Aku tahu. Tapi kalian bisa menjadi jembatan. Kalian bisa mengingatkan mereka bahwa ada yang lebih penting dari rumah besar atau rumah kecil."

Budi, Dewi, dan Rian saling pandang. Ada tekad di mata mereka, tekad anak-anak yang lebih bijak daripada orang tua mereka.

Pukul 18.00 WIB

Di rumah bata berwarna krem, Agus pulang kerja dengan langkah berat. Nanik menyambutnya di pintu.

"Mas, udah makan?" tanya Nanik.

"Belum. Nanti saja." Agus duduk di kursi bambu, menatap kosong.

Nanik duduk di sebelahnya. "Ada apa, Mas?"

Agus menoleh. Ia ingin mengatakan semuanya: tentang PHK yang mengancam, tentang rasa irinya pada Tono, tentang kelelahannya, tentang ketakutannya menjadi suami yang gagal. Tapi ia tidak bisa. Ia hanya menggenggam tangan Nanik.

"Mbak," katanya pelan, "kita... kita bahagia, kan?"

Nanik terkejut. Lalu ia tersenyum. "Tentu, Mas. Kita bahagia."

"Meskipun..." Agus menunjuk ke rumah Tono, "rumah kita tidak seperti di sana?"

Nanik memegang wajah Agus dengan kedua tangannya. "Mas, lihat aku. Rumah kita kecil, tapi hangat. Warungku kecil, tapi banyak teman. Kamu tidak kaya, tapi kamu jujur dan sayang keluarga. Itu sudah cukup."

Agus menatap istrinya. Air mata menggenang di matanya. "Aku takut kehilangan semua ini, Mbak."

"Kamu tidak akan kehilangan, Mas. Selama kita bersama, kita tidak akan kehilangan apa pun."

Agus memeluk Nanik erat. Di luar jendela, ia melihat rumah Tono mulai menyalakan lampu-lampu taman. Megah. Tapi Agus tidak menoleh ke sana lagi. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, ia hanya menatap istrinya. Dan untuk pertama kalinya pula, ia merasa cukup.

Pukul 19.30 WIB

Di rumah megah itu, Tono duduk sendirian di ruang tamu. TV menyala, tetapi ia tidak menonton. Ponsel di tangannya terus bordering, pesan dari rekan bisnis, pesan dari klien, tetapi tidak ada pesan dari Sari.

Ia menghubungi Sari. Tidak diangkat.

Tono mendesah. Ia menatap foto pernikahan mereka di dinding. Dulu Sari adalah wanita yang paling ia cintai. Sekarang, mereka hanya dua orang asing yang tinggal di atap yang sama.

Ponselnya berdering lagi. Kali ini pesan dari asistennya:

"Pak Tono, kami dapat info bahwa proyek pasar modern di dusun Krapyak akan segera direalisasikan. Mohon persiapan presentasi besok."

Tono membalas: *"Oke."*

Ia meletakkan ponsel, menatap langit-langit. Proyek itu akan mengubah dusun. Dan ia tahu, di antara warga yang akan terkena dampak, ada Agus, tetangga yang selalu ia pandang rendah.

"Aku harus bicara dengan Agus," pikirnya. *"Tapi bagaimana caranya?"*

Ia tidak tahu jawabannya.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah ketiga, Eko dan Wati duduk di ruang tamu. Rian sudah tidur. Keheningan menyelimuti mereka.

"Mas," kata Wati pelan, "aku minta maaf tentang pagi tadi."

Eko tidak menjawab.

"Aku tahu aku salah. Aku tidak bisa terus-terusan terpaku pada masa lalu. Aku sayang kamu. Aku sayang keluargaku."

Eko menatap istrinya. Ada luka di matanya, tetapi ada juga cinta.

"Wati," katanya akhirnya, "aku tidak butuh kamu melupakan masa lalu sepenuhnya. Aku hanya butuh kamu memilih masa kini. Memilih aku. Setiap hari."

Wati menangis. Ia memeluk suaminya. "Aku memilihmu, Mas. Aku sudah memilihmu sejak dua belas tahun lalu."

Eko memeluknya balas. "Aku juga memilihmu, Wati. Setiap hari. Dan aku akan terus memilihmu."

Di luar jendela, angin malam berhembus lembut. Di kejauhan, suara azan magrib mulai berkumandang dari musala dusun.

Pukul 21.00 WIB

Malam semakin larut. Dusun Krapyak mulai sepi. Lampu-lampu rumah satu per satu padam.

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di atas kasur tipis. Budi sudah tidur di kamarnya.

"Mas," bisik Nanik, "besok aku mau masak sayur asem lagi. Kamu suka, kan?"

Agus tersenyum di gelap. "Suka, Mbak. Aku suka."

"Besok kita kumpul bersama anak-anak, ya? Aku undang Dewi dan Rian juga."

"Bagus," jawab Agus.

Mereka berpegangan tangan. Di luar, suara jangkrik terdengar merdu.

Di rumah megah, Tono masih duduk di ruang tamu. Ponselnya akhirnya bordering, Sari menelepon.

"Ton, aku di rumah sakit. Aku tiba-tiba pusing," kata suara Sari di ujung telepon.

Tono terkejut. "Rumah sakit mana? Aku jemput."

"Tidak usah. Aku sudah diantar pulang. Aku di depan rumah."

Tono bergegas membuka pintu. Sari berdiri di depan pagar, wajahnya pucat. Tono memeluknya.

"Kamu kenapa, Sari?" tanyanya khawatir.

Sari tersenyum tipis. "Hanya kelelahan. Aku sudah minum obat."

Mereka masuk bersama. Di dalam rumah, Sari menatap Tono yang ketakutan. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, Sari merasa ada orang yang peduli. Tapi di dalam hatinya, ia tahu ada rahasia yang tidak bisa ia ungkapkan. Perselingkuhannya dengan Dimas bukan hanya pengkhianatan pada Tono, tetapi juga pada dirinya sendiri.

Di rumah ketiga, Eko dan Wati duduk di teras. Mereka menikmati secangkir teh hangat, menatap bulan sabit di langit.

"Wati," kata Eko, "besok kita ajak Agus dan Nanik, juga Tono dan Sari, untuk makan bersama. Sudah lama kita tidak kumpul."

Wati mengangguk. "Baik, Mas. Aku akan siapkan makanan."

Mereka tersenyum. Mungkin, pikir mereka, dari sinilah segalanya dimulai. Dari kebersamaan.

Pukul 23.00 WIB

Di kamar Budi, bocah laki-laki itu masih terjaga. Ia menatap langit-langit kamarnya yang retak. Di kepalanya, pertanyaan yang sama berputar-putar.

"Mengapa orang dewasa selalu membanding-bandingkan?"

Ia mengeluarkan gambarnya dari bawah bantal. Tiga rumah. Pagar. Dan garis putus-putus di antaranya.

Budi tersenyum. Besok, pikirnya, ia akan memberi tahu orang tuanya bahwa ia ingin membuat jembatan. Jembatan dari garis putus-putus itu, agar ketiga rumah bisa saling terhubung.

"Aku akan membuat jembatan," bisiknya.

Di luar jendela, angin membawa aroma malam, aroma sawah, dan aroma kehidupan yang terus berputar. Di Dusun Krapyak, hari pertama drama ini baru saja berakhir.

Namun, segalanya baru akan dimulai.

BAB II

RUMAH BATA DAN RUMAH BESI

Dusun Krapyak, Kendal

Selasa, 4 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Matahari baru saja menampakkan ujungnya di balik pepohonan di timur. Kabut pagi masih menggantung tipis di atas sawah-sawah yang menghiжай. Suara ayam berkokok bersahutan, menyambut hari yang akan segera terang.

Di rumah bata berwarna krem, Nanik sudah sejak subuh sibuk di dapur. Tangannya lincah menguleni adonan untuk membuat mendol, makanan khas Kendal dari ampas tahu yang digoreng. Aroma bawang putih dan kencur mulai memenuhi ruangan.

Agus duduk di kursi bambu, secangkir kopi di tangan, menatap istrinya dengan tatapan yang berbeda dari pagi kemarin. Ada kehangatan di matanya, bukan iri. Nanik memperhatikan perubahan itu, tetapi tidak bertanya. Ia hanya tersenyum kecil.

"Mas, nanti sore kita undang tetangga untuk makan bersama, ya?" kata Nanik sambil membalik mendol di wajan.

"Tetangga yang mana?" tanya Agus.

"Semua. Tono dan Sari, Eko dan Wati. Sudah lama kita tidak kumpul."

Agus terdiam sejenak. Bayangan rumah megah Tono muncul di benaknya, tetapi kali ini ia berusaha mengusirnya. "Baiklah, Mbak. Aku setuju."

Nanik tersenyum lega. "Bagus. Aku sudah siapkan bahan-bahannya. Nanti siang aku mulai masak."

Di luar, suara motor mulai berseliweran. Dusun mulai hidup.

● TIGA RUMAH, TIGA CERITA

1. RUMAH BATA: CINTA YANG SEDERHANA

Flashback - Lima Belas Tahun Lalu

Kendal, 2010

Agus dan Nanik pertama kali bertemu di pasar Kendal. Saat itu Agus berusia 22 tahun, baru saja lulus SMK dan bekerja serabutan di pelabuhan. Nanik berusia 20 tahun, putri seorang pedagang sayur di pasar.

Mereka bertemu di lapak sayur milik ayah Nanik. Agus datang membeli cabai untuk ibunya yang sedang sakit. Nanik melayani dengan ramah, wajahnya berseri-seri meski berdebu.

"Ini cabainya, Mas," kata Nanik sambil menyerahkan plastik berisi cabai merah.

Agus tersipu. "Makasih, Mbak. Harganya berapa?"

"Seribu per ons, Mas."

Agus mengeluarkan uang receh dari saku celana jean-nya yang sudah lusuh. Nanik memperhatikan tangan Agus yang kasar, kuku-kukunya yang hitam karena minyak dan debu. Lelaki itu bekerja keras, pikirnya.

"Mbak...", Agus ragu-ragu, "boleh... boleh saya minta nomor telepon Mbak?"

Nanik tersipu. "Untuk apa, Mas?"

"Untuk... untuk memesan cabai lagi," jawab Agus kikuk.

Nanik tertawa kecil. Ia mengambil buku catatan ayahnya dan menulis nomor telepon di sobekan kertas.

"Ini, Mas. Tapi jangan sering-sering telepon, ya. Saya sibuk."

Agus menerima kertas itu seperti harta karun. "Makasih, Mbak. Saya... saya janji."

Dari pertemuan di pasar itu, tumbuhlah percintaan yang sederhana. Agus sering datang ke pasar Kendal, berpura-pura membeli sayur, padahal hanya ingin melihat Nanik. Nanik tahu, tetapi ia tidak pernah mengatakan apa-apa. Ia pun mulai menyukai pemuda kampung yang jujur dan pekerja keras itu.

Mereka pacaran selama dua tahun. Bukan pacaran yang mewah, tidak ada makan di restoran, tidak ada hadiah mahal. Hanya jalan-jalan di sore hari di sepanjang Pantai Kendal, duduk di atas pasir, menatap ombak, dan saling bercerita tentang mimpi-mimpi sederhana.

"Nanik," kata Agus suatu sore di pantai, "aku akan menikahimu. Tapi aku tidak kaya. Aku hanya buruh pabrik. Apakah kamu mau?"

Nanik menatap lautan. "Mas Agus, aku tidak butuh harta. Aku butuh lelaki yang setia dan bertanggung jawab."

"Apakah aku lelaki itu?"

Nanik menoleh, menatap mata Agus yang jujur. "Kamu adalah lelaki yang aku cari. Hanya itu."

Mereka menikah setahun kemudian. Pesta pernikahan sederhana di rumah orang tua Agus, hanya tenda kecil, nasi tumpeng, dan kenduri. Tidak ada gaun pengantin mahal, tidak ada catatan foto profesional. Hanya kebahagiaan yang tulus.

Rumah pertama mereka adalah kontrakan kecil di pinggir dusun. Dindingnya anyaman bambu, atapnya seng. Saat hujan, air menetes dari sana-sini. Tapi mereka tersenyum. Mereka saling berpelukan di malam hari, mendengarkan suara hujan, dan merasa hangat.

"Suatu hari kita akan punya rumah bata, Nanik," janji Agus. "Rumah yang kuat, tidak bocor saat hujan."

"Tidak perlu cepat-cepat, Mas. Kita jalan bersama."

Sembilan tahun kemudian, janji itu terwujud. Rumah bata berwarna krem berdiri di Dusun Krapyak. Kecil, tetapi kokoh. Atap genteng tanah liat yang tidak bocor. Dapur yang cukup untuk memasak. Kamar tidur untuk mereka dan Budi yang saat itu berusia 7 tahun.

Agus menangis saat pertama kali memasuki rumah itu. "Ini rumah kita, Nanik," bisiknya. "Rumah yang aku janjikan."

Nanik memeluknya. "Terima kasih, Mas. Ini lebih dari cukup."

Mereka berdua menangis. Di dalam rumah bata itu, ada segalanya: cinta, pengorbanan, dan mimpi yang terwujud.

Sekarang - Pagi Hari

Agus menatap dinding rumahnya yang mulai retak di beberapa sudut. Rumah itu sudah berusia sembilan tahun. Tidak megah, tetapi memiliki sejarah. Setiap sudutnya menyimpan kenangan: lukisan Budi di dinding kamar, bekas goresan di meja dapur saat Nanik belajar membuat kue, noda kopi di kursi bambu yang tidak bisa hilang.

"Tbu selalu bilang," kata Agus tiba-tiba, "rumah itu bukan tentang dinding. Rumah itu tentang orang-orang di dalamnya."

Nanik menoleh dari dapur. "Ibumu bijak, Mas."

"Iya." Agus tersenyum. "Aku sering lupa itu."

Nanik mendekat dan duduk di sampingnya. "Kamu tidak lupa, Mas. Kamu hanya... sedang mencari sesuatu."

"Mencari apa?"

"Kamu mencari pembenaran bahwa kamu cukup. Dan kamu sudah cukup, Mas. Sejak dulu."

Agus memegang tangan Nanik. Tangannya kasar, kuku-kukunya masih hitam karena minyak pabrik. Tapi tangannya hangat. "Terima kasih, Mbak. Karena selalu mengingatkanku."

"Tugas istri, Mas," jawab Nanik tersenyum.

2. RUMAH BESI: HARTA YANG HAMPA

Flashback - Dua Belas Tahun Lalu

Semarang, 2013

Tono dan Sari pertama kali bertemu di sebuah pesta pernikahan di Hotel Patra Semarang. Tono adalah seorang kontraktor muda yang baru saja mendapat proyek besar. Sari adalah putri seorang pengusaha tekstil dari Solo.

Mereka bertemu di meja hidangan. Tono sedang mengambil nasi, Sari sedang mengambil sambal. Tangan mereka hampir bersentuhan.

"Maaf," kata Sari dengan suara manis.

"Tidak apa-apa," jawab Tono. Matanya terpana. Wanita di depannya cantik, anggun, dan mengenakan gaun yang jelas mahal.

"Apa kamu menikmati pestanya?" tanya Sari.

"Biasa saja," jawab Tono jujur. "Aku lebih suka acara sederhana."

Sari tertawa. "Kamu lucu. Semua orang di sini berusaha terkesan, tapi kamu justru mengatakan yang sebenarnya."

Tono tersipu. "Aku hanya... orang biasa."

"Orang biasa yang bisa hadir di pesta ini? Aku tahu kamu kontraktor sukses, Tono." Sari tersenyum genit. "Aku dengar tentang proyekmu."

Dari situlah percakapan mereka berlanjut. Tono jatuh cinta pada kecantikan Sari, Sari jatuh cinta pada kesuksesan Tono. Keduanya sama-sama ambisius. Keduanya sama-sama ingin diakui.

Mereka pacaran selama satu tahun. Bulan madu mereka di Bali, menginap di hotel berbintang. Pernikahan mereka digelar mewah di hotel berbintang di Semarang, dihadiri oleh pejabat dan pengusaha. Semua serba besar. Semua serba mahal.

Tapi di balik semua kemewahan itu, ada yang hilang. Mereka tidak pernah benar-benar berbicara tentang hati. Tentang ketakutan. Tentang mimpi-mimpi yang sederhana. Yang mereka bicarakan hanyalah proyek, uang, dan status.

Pernikahan mereka berjalan seperti yang mereka inginkan: sukses di mata sosialita. Tono mendapat proyek demi proyek. Sari menjadi pusat perhatian di kalangan ibu-ibu elite. Rumah megah di Dusun Krapyak dibangun sebagai simbol kekayaan mereka.

Tapi di dalam rumah itu, kehampaan mulai merayap.

Tono sibuk dengan pekerjaannya. Sari sibuk dengan gosip dan acara sosial. Mereka jarang makan bersama. Jarang bercakap-cakap. Ketika mereka berbicara, itu hanya tentang uang, pengeluaran, tagihan, cicilan, atau proyek baru.

"Ton, aku butuh uang untuk belanja bulanan," kata Sari suatu pagi.

"Berapa?"

"Lima puluh juta."

Tono mengerutkan dahi. "Lima puluh juta? Untuk apa? Kita hanya berdua."

"Untuk belanja, Ton. Aku perlu baju baru untuk arisan minggu depan. Dan aku mau ganti perabotan."

Tono mendesah. "Baiklah. Nanti aku transfer."

Sari tersenyum. "Makasih, sayang."

Ia pergi ke kamar, tanpa memeluk Tono, tanpa menanyakan kabar Tono. Tono menatap punggung istrinya dan merasa kosong. Rumah itu besar, tapi tidak ada jiwa di dalamnya. Hanya dinding, perabotan mahal, dan kesepian.

Sekarang - Pagi Hari

Tono duduk di ruang tamu, menatap lukisan-lukisan mahal di dinding. Sari masih di kamar atas, berdandan dengan riasan tebal.

"Ton!" suara Sari dari atas. "Aku pergi ke arisan di rumah Bu Lurah. Kamu jangan lupa makan siang, ya."

"Baik," jawab Tono datar.

Sari turun dengan gaun sutra berwarna krem, tas tangan mahal, dan sepatu hak tinggi. Ia melenggang ke garasi, naik ke mobilnya, dan pergi tanpa mencium suaminya.

Tono menatap kepergian istrinya. Di dalam hatinya, ada yang menggerogoti. Ia mencintai Sari atau setidaknya, ia dulu mencintai Sari. Tapi cinta itu perlahan mati, digantikan oleh kebiasaan dan kewajiban.

"Apakah ini yang aku inginkan?" bisiknya pada diri sendiri.

Ia ingat pernikahan Agus dan Nanik. Sederhana, tetapi hangat. Mereka sering terlihat bersama di warung, tertawa dan bercanda. Agus tidak kaya, tetapi ia tersenyum. Nanik tidak memiliki gaun mahal, tetapi ia bahagia.

"Rumah bata," gumam Tono. "Rumah bata lebih bahagia daripada rumah besi."

Ia menutup mata. Air mata mengalir di pipinya untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun.

3. RUMAH SEDANG: CINTA YANG TERLUKA

Flashback - Empat Belas Tahun Lalu

Kendal, 2011

Eko dan Wati mengenal Agus dan Nanik sejak kecil. Mereka bertetangga dan bersekolah di SD yang sama. Eko adalah anak pendiam yang suka membaca. Agus adalah anak ceria yang suka bermain. Wati adalah gadis kecil yang ceria, disukai semua orang.

Eko diam-diam menyukai Wati sejak SMP. Ia selalu memperhatikan Wati dari kejauhan, tetapi tidak pernah berani mendekati. Agus-lah yang selalu dekat dengan Wati. Mereka sering bermain bersama, belajar bersama, dan saling berbagi cerita.

Eko tahu bahwa Wati menyukai Agus. Ia melihatnya dari cara Wati memandang Agus. Dari cara Wati tertawa ketika Agus bercanda. Eko mengubur perasaannya dalam-dalam.

"Aku hanya akan menjadi teman," bisik Eko pada dirinya.

Lulus SMA, mereka berpisah. Agus dan Wati tetap berhubungan, tetapi tidak secara romantis. Agus terlalu sibuk bekerja, dan Nanik mulai masuk ke hidupnya. Wati merasakan kehilangan yang dalam, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Eko, yang saat itu bekerja di toko di Semarang, mulai lebih sering mengunjungi Wati. Ia mengantar Wati ke pasar, membantu Wati saat ibunya sakit, dan selalu ada saat Wati membutuhkan.

"Eko," kata Wati suatu malam di teras rumahnya, "kamu kenapa baik padaku?"

Eko menunduk. "Karena aku... aku sayang kamu, Wati."

Wati terkejut. "Tapi... tapi aku..."

"Aku tahu kamu sayang Agus. Tapi Agus sudah dengan Nanik. Aku tidak memintamu mencintaiku. Aku hanya... aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku di sini."

Wati menangis. Ia memeluk Eko. "Maaf, Eko. Aku tidak bisa..."

"Tidak apa-apa," kata Eko lirih. "Aku akan menunggumu. Setelah kamu sudah selesai dengan masa lalumu. Aku akan menunggu."

Eko menunggu selama dua tahun. Dua tahun penuh kesabaran dan pengorbanan. Ia membantu Wati ketika ayahnya meninggal. Ia menemani Wati ketika ibunya jatuh sakit. Ia tidak pernah menuntut cinta, hanya memberikan perhatian.

Akhirnya, Wati sadar. Eko adalah orang yang selalu ada. Eko adalah orang yang setia. Mungkin ia tidak secerah Agus, tetapi ia memiliki hati yang besar.

"Eko," kata Wati suatu sore, "aku akan menikahimu."

Eko hampir tidak percaya. "Benarkah?"

"Benar. Aku telah membuang masa lalu. Sekarang, kamu adalah masa depanku."

Mereka menikah sederhana. Tidak semewah pernikahan Agus-Nanik, tetapi lebih sederhana. Eko tidak memiliki banyak uang, tetapi ia memiliki cinta yang besar. Wati memasuki pernikahan itu dengan tekad untuk melupakan Agus.

Tapi... melupakan ternyata tidak semudah itu.

Sekarang - Pagi Hari

Eko duduk di teras rumahnya, menatap pot-pot tanaman yang ia rawat dengan penuh kesabaran. Di sebelahnya, Wati menyiapkan sarapan untuk Rian.

"Mas, kamu mau kopi?" tanya Wati.

"Ya," jawab Eko pendek.

Wati membawakan kopi. Ia duduk di kursi di samping Eko. Keheningan di antara mereka terasa berat.

"Mas," kata Wati akhirnya, "apa kamu masih marah karena kemarin?"

Eko menggeleng. "Tidak. Aku tidak marah."

"Tapi kamu diam."

"Kadang-kadang diam lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang menyakitkan."

Wati menunduk. "Aku minta maaf."

"Sudah, Wati," kata Eko dengan suara lembut tetapi sedih. "Aku tahu kamu masih memikirkan Agus. Aku tidak bisa mengubahnya. Aku hanya..."

"Hanya apa?"

Eko menatap istrinya. "Aku hanya ingin kamu melihatku. Benar-benar melihatku. Bukan sebagai pengganti Agus, tetapi sebagai Eko. Suamimu."

Wati menangis. Ia memegang tangan Eko. "Mas, aku melihatmu. Aku mencintaimu. Hanya saja..."

"Hanya saja kenangan lama itu selalu datang," sambung Eko. "Aku tahu. Aku juga punya kenangan lama. Tapi aku memilih untuk menguburnya. Aku memilih untuk membangun masa depan denganmu. Apakah kamu juga mau?"

Wati mengangguk. "Aku mau, Mas. Aku mau."

Eko menarik napas panjang. "Kalau begitu, mulai hari ini kita melupakan masa lalu. Kita fokus pada masa depan. Kita bangun rumah tangga yang lebih kuat."

"Janji," kata Wati.

"Janji," balas Eko.

Mereka saling memeluk. Di dalam rumah, Rian memperhatikan dari balik jendela. Ia tersenyum kecil. Orang tuanya mulai memperbaiki hubungan. Itu sudah cukup.

● PAGI YANG BERLANJUT

Pukul 08.00 WIB

Tiga rumah di Dusun Krapyak melanjutkan rutinitasnya. Agus berangkat ke pabrik, Nanik membuka warung. Tono pergi ke Semarang untuk rapat proyek, Sari pergi ke arisan. Eko mengelola kafanya, Wati membantu di dapur.

Namun, di antara rutinitas itu, bayangan mulai terbentuk. Bayangan konflik yang akan segera datang.

Di warung Nanik, Bu Lurah duduk dengan secangkir teh hangat. Matanya menyipit, menatap lalu lintas jalan utama.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "kamu dengar tentang pasar modern itu?"

Nanik mengangguk. "Iya, Bu. Katanya akan dibangun di dekat dusun."

"Itu berarti banyak yang berubah," kata Bu Lurah. "Lahan pertanian bisa hilang. Warung kecil seperti milikmu bisa mati. Dan Tono..." Bu Lurah menggeleng, "dia yang akan membangunnya."

Nanik terdiam. "Tono?"

"Ya, dia kontraktor yang ditunjuk. Ini konflik besar, Mbak Nanik. Kamu, yang warungmu terancam. Agus, yang petani kecil. Melawan Tono, tetangga yang kaya raya."

Nanik menggigit bibirnya. "Apa yang harus saya lakukan, Bu?"

Bu Lurah menepuk bahu Nanik. "Kamu tidak sendiri, Mbak. Ada banyak warga yang menolak proyek ini. Kami akan bersuara. Tapi... apakah Agus dan Tono, dua tetangga yang bersebelahan, siap bertentangan?"

Nanik tidak menjawab. Ia hanya menatap rumah megah Tono yang berdiri di sebelah rumahnya. Rumah besi yang sekarang terasa seperti benteng.

Pukul 10.00 WIB

Di rumah megah Tono, Sari duduk di ruang tamu. Di tangannya, ponsel berdering. Pesan dari Dimas masuk.

"Sayang, aku rindu. Kapan kita bertemu?"

Sari menatap pesan itu dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, ia menikmati perhatian Dimas. Di sisi lain, ia merasa bersalah pada Tono. Tapi rasa bersalah itu kalah oleh kehampaan yang ia rasakan setiap hari.

"Nanti malam," balas Sari. *"Di tempat biasa."*

Ia menyembunyikan ponselnya saat Tono pulang dari rapat. Tono masuk dengan wajah lelah.

"Ton, kamu pulang?" sapa Sari dengan suara datar.

"Iya," jawab Tono. "Rapat melelahkan."

"Ada apa?"

"Proyek pasar modern," kata Tono. "Rapatannya panjang. Banyak warga yang menolak."

Sari mengangkat alis. "Kenapa?"

"Karena mereka takut kehilangan mata pencaharian." Tono duduk di sofa, menutup wajahnya. "Termasuk Agus. Dia mungkin akan kehilangan pekerjaan dan sawahnya."

Sari terdiam. "Lalu?"

"Lalu aku ada di posisi sulit," kata Tono. "Di satu sisi, aku butuh proyek ini. Di sisi lain, aku tidak mau menyakiti tetangga sendiri."

Sari tidak menjawab. Ia hanya menatap suaminya. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, ia melihat Tono tidak sebagai kontraktor sukses, tetapi sebagai manusia yang bingung dan lelah.

"Ton," kata Sari akhirnya, "apa kamu bahagia?"

Tono terkejut. "Apa maksudmu?"

"Apa kamu bahagia dengan hidup ini? Dengan semua proyek, uang, rumah besar ini?" Sari menatap suaminya dengan tatapan tajam. "Apa kamu benar-benar bahagia?"

Tono terdiam. Pertanyaan itu mengingatkannya pada pagi hari, ketika ia menangis sendirian. Pertanyaan yang belum ia temukan jawabannya.

"Aku... tidak tahu," jawabnya jujur. "Kadang-kadang aku merasa hampa."

"Aku juga," bisik Sari.

Mereka saling memandang. Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, ada kejujuran di antara mereka. Tapi kejujuran itu belum cukup untuk menyembuhkan luka. Masih ada tembok yang lebih tinggi dari pagar besi yang mengelilingi rumah mereka.

Pukul 12.00 WIB

Di kafe kecil Eko dan Wati, Eko sibuk meracik kopi. Pelanggan mulai datang, kebanyakan anak muda dari Kendal yang mencari tempat nongkrong yang nyaman. Wati membantu di dapur, menyiapkan camilan.

Di meja dekat jendela, duduk Pak Darmo. Pensiunan guru itu menikmati kopi hitamnya sambil membaca koran.

"Eko," panggil Pak Darmo, "kemarilah."

Eko menghampiri. "Ada apa, Pak?"

"Kamu dengar tentang proyek pasar modern?"

Eko mengangguk. "Iya, Pak."

"Tono yang membangunnya. Agus yang akan terkena dampaknya. Dan kamu, yang di antara mereka." Pak Darmo menatap Eko dengan mata tajam. "Kamu harus siap menjadi penengah, Eko. Persahabatan kalian akan diuji."

Eko menghela napas. "Aku sudah memikirkannya, Pak. Aku tidak ingin memilih di antara Agus dan Tono."

"Kamu tidak bisa netral, Eko. Dalam konflik, diam adalah memilih. Dan memilih tidak selalu berarti memenangkan salah satu pihak. Memilih bisa berarti menjadi jembatan."

"Bagaimana caranya, Pak?"

Pak Darmo tersenyum. "Dengarkan mereka. Keduanya. Pahami apa yang mereka inginkan. Lalu bantu mereka menemukan jalan tengah. Jangan biarkan mereka saling menghancurkan."

Eko mengangguk perlahan. "Aku akan mencoba, Pak."

"Bukan mencoba," kata Pak Darmo tegas. "Kamu harus berhasil. Karena jika tidak, dusun ini akan hancur. Persahabatan yang sudah puluhan tahun akan hancur. Dan rumah-rumah yang bersebelahan ini akan menjadi medan perang."

Eko menelan ludah. Ia menatap rumah bata dan rumah besi di kejauhan. Dua rumah yang akan segera bertentangan. Dan ia, di rumah sedang di antara keduanya, harus menjadi jembatan.

● PETANG YANG MENJANJI

Pukul 16.00 WIB

Sore hari di Dusun Krapyak. Matahari mulai condong ke barat, menyinari tiga rumah dengan warna keemasan. Angin bertiup sepoi-sepoi dari laut.

Di rumah bata, Nanik sibuk menyiapkan makanan untuk acara makan malam bersama. Mendol, sayur asem, ayam goreng, dan sambal terasi, semuanya masakan khas Kendal yang sederhana tetapi menggugah selera.

"Mas, tolong rapikan kursi-kursi di teras!" teriak Nanik dari dapur.

"Ya, Mbak!" jawab Agus.

Agus mengeluarkan kursi-kursi bambu dan meja kayu. Ia membersihkan debu, mengatur piring dan gelas. Matanya sesekali menatap rumah Tono.

"Semoga Tono mau datang," gumamnya.

Di rumah besi, Tono dan Sari sedang bersiap-siap. Tono sudah mengganti jasnya dengan kemeja batik sederhana. Sari memakai daster, untuk pertama kalinya, ia tidak berdandan tebal.

"Ton, aku... sedikit canggung," kata Sari. "Aku belum pernah makan di rumah tetangga."

"Kita harus mulai, Sari," jawab Tono. "Kita sudah terlalu lama menjadi tetangga yang jauh."

Di rumah sedang, Eko dan Wati sudah siap. Rian menunggu dengan antusias di teras.

"Bapak, Ibu, ayo cepat!" teriak Rian. "Aku lapar!"

Eko tersenyum. "Ya, ya. Kita pergi."

Pukul 18.00 WIB

Makan malam di teras rumah Agus dimulai. Meja kayu sederhana dipenuhi makanan. Tiga pasang suami istri duduk berhadapan. Anak-anak duduk di ujung meja.

"Ayo, silakan," kata Nanik ramah. "Ini hanya makanan sederhana."

"Sudah sangat enak, Mbak Nanik," puji Sari sambil mengambil sayur asem. "Aku jarang makan masakan rumahan."

Tono juga memuji. "Mendolnya gurih, Mbak. Khas Kendal sekali."

Agus tersenyum mendengar pujian itu. "Dulu kami sering makan seperti ini, sebelum semua sibuk."

Eko menambahkan, "Iya. Dulu kita sering kumpul di teras rumah. Sekarang sudah jarang."

"Makanya kita kumpul lagi," kata Wati. "Kita harus tetap menjaga kebersamaan."

Mereka makan, bercerita, dan tertawa. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, mereka merasa seperti satu keluarga. Rumah bata yang sederhana terasa hangat. Rumah besi yang megah terasa jauh. Rumah sedang yang di antara keduanya terasa nyaman.

Tapi di bawah semua kehangatan itu, ada bayangan. Bayangan proyek pasar modern. Bayangan perselingkuhan. Bayangan persahabatan yang retak. Bayangan yang akan segera menjelma menjadi badai.

Pukul 20.00 WIB

Makan malam selesai. Mereka duduk di teras, menikmati teh hangat dan kue tradisional. Anak-anak bermain di halaman.

"Agus," kata Tono tiba-tiba, "ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

Agus menoleh. "Ada apa, Ton?"

Tono menarik napas panjang. "Tentang proyek pasar modern. Aku... aku yang membangunnya."

Agus membeku. "Apa?"

"Aku kontraktornya. Aku yang akan membangun pasar itu di dekat dusun."

Keheningan menyergap. Nanik dan Wati saling pandang. Eko menegang.

"Ton..." Agus bicara pelan, "kamu tahu itu akan merusak sawah-sawah kami, kan?"

"Aku tahu," jawab Tono. "Aku juga tidak mau. Tapi ini proyek pemerintah, Gus. Aku hanya pelaksana."

"Kamu bisa menolak!" suara Agus mulai meninggi.

Tono menunduk. "Aku sudah menandatangani kontrak. Jika aku mundur, aku akan dihukum."

"Aku tidak peduli!" Agus berdiri. "Kamu datang ke rumahku, makan di mejaku, lalu mengatakan bahwa kamu akan merusak mata pencaharianku?"

"Gus, aku tidak bermaksud..."

"Tono, aku menganggapmu sahabat! Tapi sekarang aku tidak tahu lagi."

Agus masuk ke dalam rumah dengan langkah marah. Nanik mengikuti dengan wajah cemas. Sari dan Tono terdiam. Eko hanya menunduk, tidak tahu harus berkata apa.

Malam yang hangat berubah menjadi malam yang dingin. Badai pertama sudah datang. Dan itu baru permulaan.

Pukul 21.00 WIB

Di kamarnya, Agus duduk di tepi ranjang. Nanik duduk di sampingnya.

"Mas, tenanglah," bujuk Nanik.

"Bagaimana bisa aku tenang?" balas Agus. "Dia, tetanggaku sendiri, akan membangun pasar yang akan membunuh usahamu dan pertanianku."

"Mas, Tono bilang dia terpaksa..."

"Terpaksa?" Agus tertawa pahit. "Orang kaya seperti dia tidak pernah terpaksa. Ia bisa saja menolak. Tapi ia memilih uang daripada persahabatan."

Nanik memegang tangan Agus. "Mas, marah tidak menyelesaikan masalah. Besok kita bicara baik-baik."

Agus menatap istrinya. "Apa aku terlalu berlebihan, Mbak?"

Nanik tersenyum sedih. "Kamu wajar, Mas. Tapi jangan biarkan amarah menguasaimu. Kita harus menghadapi ini bersama."

Agus memeluk istrinya. "Aku takut, Mbak. Takut kehilangan segalanya."

"Kamu tidak akan kehilangan aku," bisik Nanik. "Aku akan selalu di sini."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Malam terasa sunyi.

"Mas," kata Wati, "kita harus membantu Agus dan Tono. Kita tidak bisa diam."

"Iya," jawab Eko. "Tapi bagaimana caranya?"

"Mungkin kita bisa mengadakan musyawarah dusun. Mempertemukan semua warga. Meminta Tono menjelaskan dan mencari solusi."

Eko mengangguk. "Baik. Besok aku bicara dengan Pak Darmo dan Bu Lurah. Mereka bisa menjadi penengah."

Wati memegang tangan suaminya. "Kita akan melewati ini bersama, Mas."

Eko tersenyum. "Aku beruntung punya kamu, Wati."

Malam semakin larut. Di tiga rumah itu, masing-masing penghuni bergulat dengan pikirannya sendiri. Tapi satu hal yang mereka sadari: besok akan menjadi hari yang penting. Hari di mana konflik mulai terbuka. Hari di mana persahabatan dan permusuhan akan diuji.

Pukul 23.00 WIB

Di kamar Budi, bocah itu menggambar lagi. Kali ini ia menggambar tiga rumah yang dihubungkan oleh sebuah jembatan. Di bawah jembatan, ada tulisan kecil:

"KITA BISA BERSAMA."

Budi tersenyum pada gambarnya. "Besok, aku akan tunjukkan ini pada ayah. Dan pada Om Tono. Dan pada Pak Eko. Mungkin mereka akan ingat bahwa mereka bertetangga, bukan musuh."

Ia menyimpan gambar di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Angin malam berhembus lembut dari laut. Di kejauhan, suara azan subuh masih beberapa jam lagi.

Esok akan menjadi hari yang baru. Hari yang penuh dengan keputusan dan perubahan.

Dan di Dusun Krapyak, segalanya baru akan dimulai.

BAB III

WARUNG MBAK NANIK

Dusun Krapyak, Kendal

Rabu, 5 Maret 2025

Pukul 05.00 WIB

Masih gelap. Embun pagi menggantung di dedaunan pisang di belakang rumah. Udara dingin menusuk tulang, tapi Nanik sudah bangun sejak pukul empat. Ia menyalakan lampu dapur, menggosok-gosok tangannya yang dingin, lalu mulai menyiapkan sayur asem untuk hari itu.

Di luar, suara ayam jantan mulai berkokok. Perlahan, dusun mulai terjaga.

Nanik membuka lemari es tua yang menderu-deru. Ia mengeluarkan sayuran yang sudah dipotong semalam: kacang panjang, jagung manis, melinjo, dan belimbing wuluh. Di panci tanah liat, ia menuangkan air, memasukkan asam jawa, lalu menyalakan kompor.

"Ini akan menjadi sayur asem terbaik," gumamnya sambil tersenyum.

Ia mengingat nasihat ibunya: *"Masakan yang enak bukan karena bumbunya mahal, Nak. Tapi karena dimasak dengan hati."* Nanik selalu memasak dengan hati. Itulah rahasia warungnya.

Pukul 06.00 WIB

Matahari mulai terbit. Tenda hijau tua di depan rumah dibuka. Meja-meja kayu dan kursi bambu diatur rapi. Papan nama bertuliskan **"Warung Mbak Nanik - Makanan Rumahan Khas Kendal"** dibersihkan dari debu.

Nanik mengenakan daster bermotif bunga sederhana, rambutnya diikat rapi, dan celemek batik yang sudah lusuh di bagian pinggang. Ia menatap warungnya dengan bangga—kecil, sederhana, tetapi miliknya sendiri.

"Pagi, Mbak Nanik!" sapa seorang ibu dengan keranjang di tangannya.

"Pagi, Mbak Sri! Mampir dulu, Mbak. Sayur asem baru matang."

Mbak Sri tersenyum. "Ah, Mbak Nanik, saya sudah kenyang sarapan di rumah. Tapi lain kali, ya."

"Baik, Mbak. Nanti sore saya buat gethuk, lho. Mampir, ya."

"Pasti!"

Nanik tersenyum. Ia tahu Mbak Sri tidak akan datang—ia selalu bilang lain kali. Tapi Nanik tidak keberatan. Yang penting, ia tetap ramah.

Pukul 07.00 WIB

Warung mulai ramai. Ibu-ibu PKK datang untuk minum kopi dan teh sambil bergosip. Pak RT datang untuk sarapan sebelum pergi ke kantor. Beberapa buruh pabrik mampir untuk makan siang awal.

Nanik sibuk melayani. Tangannya cepat mengambil pesanan, menulis di buku catatan kecil, dan menyajikan makanan dengan senyum.

"Sayur asem satu, nasi satu!" seru Nanik.

"Iya, Mbok!" jawab Bu Lurah dari meja depan. "Saya pesan dua ya. Satu untuk saya, satu untuk dibungkus."

"Baik, Bu!"

Di meja sudut, beberapa ibu-ibu sedang bergosip. Suara mereka terdengar samar, tapi Nanik bisa menangkap potongan-potongan kalimat.

"Kamu dengar, tidak? Katanya Sari sering ke Semarang."

"Iya, katanya ada urusan bisnis."

"Bisnis apa? Dia kan tidak bekerja."

"Hush... jangan terlalu keras, nanti kedengaran."

Nanik menggeleng kecil. Gosip seperti itu sudah biasa. Ia tidak mau ikut campur. Ia hanya melayani pesanan dengan senyum.

Pukul 09.00 WIB

Suasana mulai sepi. Nanik duduk di kursi bambu, menghela napas lelah. Kaki-kakinya pegal, tetapi hatinya senang. Warungnya laris pagi ini.

Agus muncul dari dalam rumah, masih mengenakan seragam pabrik. Ia duduk di samping Nanik.

"Warung ramai, Mbak," katanya.

"Iya, Mas. Lumayan," jawab Nanik. "Kamu berangkat kerja?"

"Sebentar lagi." Agus menatap istrinya. "Mbak, aku ingin bicara tentang kemarin malam. Tentang Tono."

Nanik menghela napas. "Mas, jangan terlalu dipikirkan. Besok kita bicarakan baik-baik."

"Tapi..."

"Mas, sekarang kita fokus dulu pada pekerjaan." Nanik memegang tangan Agus. "Tuhan pasti menunjukkan jalannya."

Agus mengangguk, meskipun ragu. "Baiklah, Mbak."

Ia mencium kening istrinya, lalu berangkat ke pabrik. Nanik menatap kepergian suaminya dengan perasaan campur aduk. Agus memang keras kepala, tetapi ia juga baik. Hanya saja, rasa irinya pada Tono membuatnya gelap mata.

Nanik berdoa dalam hati: *"Ya Allah, berikanlah kami kekuatan. Jangan biarkan iri dan amarah menghancurkan keluarga kami."*

Pukul 10.30 WIB

Sari melintas di depan warung dengan mobil mewahnya. Ia melihat Nanik yang sedang membereskan meja. Tiba-tiba, mobilnya berhenti.

"Mbak Nanik!" sapa Sari dengan suara merdu.

Nanik menoleh. "Mbak Sari? Ada apa?"

Sari turun dari mobil. Hari ini ia mengenakan gaun sutra berwarna biru laut dan sepatu hak tinggi. Tas tangannya bermerek terkenal. Penampilannya kontras dengan warung sederhana Nanik.

"Aku mampir, Mbak," kata Sari tersenyum manis. "Boleh?"

"Tentu saja," jawab Nanik agak canggung. "Silakan duduk."

Sari duduk di kursi bambu yang reyot. Ia mengamati sekeliling dengan tatapan tajam—meja kayu lusuh, piring-piring yang mulai retak, dan sendok-sendok besi yang sudah kusam.

"Warungmu sederhana sekali, Mbak," kata Sari.

Nanik tersenyum tipis. "Iya, Mbak. Namanya juga usaha kecil."

"Tapi masakanmu enak, kata orang." Sari menyilangkan kaki. "Aku mau coba sayur asemnya. Katanya spesial."

Nanik segera berlari ke dapur. Ia menyajikan semangkuk sayur asem di piring yang paling bagus yang ia miliki.

"Ini, Mbak. Silakan."

Sari mengambil sendok dan mencicipi. Matanya sedikit melebar. "Wah, benar-benar enak, Mbak! Gurih dan segar."

Nanik tersenyum lega. "Terima kasih, Mbak Sari."

"Kamu jago memasak." Sari meneguk kuahnya lagi. "Aku iri, Mbak. Aku tidak bisa masak. Hanya bisa pesan."

"Tidak apa-apa, Mbak. Semua orang punya kelebihan masing-masing."

Sari mendengus. "Kelebihan? Kelebihanku hanya belanja dan berdandan."

Nanik tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya diam.

"Mbak Nanik," kata Sari tiba-tiba, "kamu tidak pernah iri padaku?"

Nanik terkejut. "Iri? Maksud Mbak?"

"Iri dengan rumahku, mobilku, pakaianku." Sari menatap Nanik dengan tatapan tajam. "Kamu tidak pernah merasa bahwa hidupmu lebih jelek dari hidupku?"

Nanik terdiam. Pertanyaan itu menusuk, tetapi ia tidak mau berbohong.

"Mbak Sari," kata Nanik perlahan, "jujur, terkadang saya iri. Rumah Mbak Sari besar, mobilnya bagus, pakaiannya mahal. Tapi saya sadar, kebahagiaan bukan soal itu."

"Lalu soal apa?"

"Kebahagiaan adalah ketika saya melihat Agus tersenyum. Ketika Budi mendapat nilai bagus. Ketika pelanggan saya menikmati masakan saya." Nanik tersenyum. "Itu cukup bagi saya."

Sari terdiam. Ia menatap Nanik—wanita sederhana dengan celemek lusuh—dan merasakan sesuatu yang aneh. Sesuatu yang tidak ia rasakan selama bertahun-tahun.

"Kebahagiaan... apakah aku pernah benar-benar bahagia?" pikir Sari.

Ia menghabiskan sayur asemnya, lalu berdiri.

"Mbak Nanik," katanya, "terima kasih. Aku jadi belajar sesuatu."

Nanik bingung. "Belajar apa, Mbak?"

Sari tersenyum—senyum yang aneh, campuran antara kesadaran dan kesedihan. "Bahwa di dapur kecil ini, ada lebih banyak kebahagiaan daripada di rumah besarku."

Ia naik ke mobilnya dan pergi. Nanik menatap kepergian Sari dengan perasaan ganjil. Ada sesuatu di mata Sari—sesuatu yang mirip dengan kesepian.

Pukul 12.00 WIB

Di pabrik pengolahan ikan di dekat pelabuhan, Agus sedang beristirahat. Ia duduk di bawah pohon mangga di halaman pabrik, makan bekal nasi bungkus dari Nanik.

"Gus, kau tahu berita tentang proyek pasar modern?" tanya Slamet, temannya.

"Tahu," jawab Agus singkat.

"Kabarnya, Tono—tetangamu—yang membangunnya."

Agus menghentikan kunyahannya. "Aku tahu."

"Lalu? Kau tidak marah?"

Agus menatap lautan di kejauhan. "Marah? Tentu saja marah. Tapi... Nanik bilang jangan biarkan amarah menguasai."

Slamet menggeleng. "Kau terlalu sabar, Gus. Jika itu aku, sudah ku hajar Tono."

Agus tersenyum pahit. "Memukulnya tidak akan menyelesaikan masalah. Dan dia masih tetanggaku. Kita harus hidup berdampingan."

"Kau baik sekali, Gus." Slamet menepuk bahu Agus. "Tapi jangan terlalu baik, nanti dimanfaatkan."

Agus tidak menjawab. Matanya menatap lurus ke laut, tetapi pikirannya melayang ke warung Nanik, ke Budi, ke rumah bata mereka. Ia berdoa agar semuanya baik-baik saja.

Pukul 14.00 WIB

Di warung Nanik, suasana kembali ramai. Ibu-ibu PKK datang untuk arisan kecil. Nanik menyiapkan camilan—pisang goreng dan gethuk.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "aku dengar tadi Sari mampir?"

"Iya, Bu," jawab Nanik sambil menuangkan teh.

"Ada apa?"

"Belum apa-apa. Hanya mampir makan sayur asem."

Bu Lurah mengerutkan dahi. "Aneh. Sari tidak pernah mampir ke warung. Selama ini ia selalu beli makanan di restoran."

Nanik mengangkat bahu. "Mungkin penasaran."

Bu Lurah mengamati Nanik. "Mbak Nanik, kamu lebih berhati-hati ya. Sari bukan wanita biasa. Ada banyak gosip tentang dia."

"Gosip apa, Bu?"

Bu Lurah menurunkan suaranya. "Katanya Sari sering ke Semarang tanpa Tono. Ada yang melihatnya di hotel."

Nanik terkejut. "Hotel? Untuk apa?"

"Tidak tahu. Tapi orang mulai curiga." Bu Lurah menggigit gethuk. "Kamu jangan terlibat, Mbok. Biarkan urusan mereka."

Nanik mengangguk, tetapi dalam hatinya bertanya-tanya. Sari memang wanita misterius. Di balik kecantikan dan kemewahannya, ada sesuatu yang gelap. Sesuatu yang tidak ingin diketahui siapa pun.

Pukul 16.00 WIB

Sore hari. Matahari mulai condong. Nanik membereskan warungnya. Meja-meja dibersihkan, kursi-kursi ditata, piring-piring dicuci.

Eko muncul dari rumahnya. Ia menghampiri Nanik.

"Mbak Nanik," sapanya ramah, "boleh minta sayur asem? Wati sedang tidak enak badan, ia minta masakan Mbak."

Nanik tersenyum. "Tentu, Mas Eko. Saya ambilkan."

Ia membungkus sayur asem dan nasi untuk Wati. Eko menerimanya dengan terima kasih.

"Mbak Nanik," kata Eko, "tentang semalam... Agus marah sekali pada Tono."

Nanik menghela napas. "Iya. Agus memang keras kepala, Mas."

"Kita harus mencari solusi. Tidak mungkin mereka terus bermusuhan."

"Mas Eko, apa solusi yang kamu pikirkan?"

Eko diam sejenak. "Aku akan mengadakan musyawarah kecil. Mengundang Tono, Agus, dan beberapa tokoh. Kita bicara baik-baik."

"Apakah Tono mau?"

"Tono setuju. Aku sudah bicara dengannya tadi siang."

Nanik terkejut. "Kamu bicara dengannya?"

Eko mengangguk. "Aku tidak bisa diam, Mbak. Persahabatan ini sudah puluhan tahun. Tidak mungkin aku biarkan hancur."

Nanik tersenyum haru. "Kamu sahabat yang baik, Mas Eko."

Eko tersenyum malu. "Aku hanya melakukan yang benar, Mbak."

Pukul 18.00 WIB

Di rumah megah Tono, suasana sedang tegang. Tono duduk di ruang tamu, Sari duduk di sofa di seberangnya.

"Eko mengundang kita untuk musyawarah besok," kata Tono.

"Untuk apa?" tanya Sari.

"Membahas proyek pasar modern. Agus akan datang."

Sari mengerutkan dahi. "Agus? Itu tetangga yang marah semalam?"

"Iya. Aku harus menjelaskan semua."

Sari mendengus. "Ton, jangan terlalu dipikirkan. Agus itu hanya orang kecil."

Tono menatap istrinya dengan tajam. "Orang kecil? Dia tetanggaku. Dia sahabatku sejak dulu. Jangan merendharkannya."

Sari tersentak mendengar nada suara Tono. "Aku... aku hanya..."

"Aku tahu kamu merendahkan mereka karena kamu merasa lebih tinggi," potong Tono. "Tapi itu salah, Si. Mereka lebih bahagia dari kita."

Sari terdiam. Kata-kata Tono menusuk hatinya. Ia tahu itu benar, tetapi ia tidak mau mengakuinya.

"Aku pergi ke kamar," kata Sari dingin, lalu meninggalkan Tono sendirian.

Tono menutup wajahnya dengan tangan. Rumah ini besar, tetapi terasa sempit. Ia merindukan masa lalu—masa ketika semuanya sederhana. Masa ketika tetangga adalah teman, bukan pesaing.

Pukul 19.00 WIB

Di rumah bata, Agus pulang kerja dengan wajah lelah. Nanik menyambutnya dengan teh hangat.

"Mas, kamu lelah?" tanya Nanik.

"Iya," jawab Agus. "Hari ini berat."

"Makan dulu, Mas. Aku buat sayur asem dan ayam goreng."

Agus duduk di meja. Nanik menyajikan makanan. Budi bergabung.

"Om Tono datang, Pa?" tanya Budi.

"Tidak," jawab Agus. "Kenapa?"

"Tadi aku lihat Om Tono di luar, tapi ia tidak masuk."

Agus dan Nanik saling pandang. Tono memang sering melintas di depan rumah, tetapi jarang mampir.

"Budi," kata Agus, "kamu suka Om Tono?"

Budi mengangguk. "Om Tono baik. Ia pernah memberiku buku gambar."

Agus terkejut. "Kapan?"

"Waktu itu, Budi masih di SD," kata Nanik. "Tono memang kadang baik. Tapi... sekarang ia berbeda."

Agus menghela napas. "Semua orang berubah, Mbak."

Mereka makan dalam diam. Hanya suara sendok dan piring yang terdengar. Di luar, angin malam berhembus, membawa aroma tanah dan sawah. Malam itu, di setiap rumah, ada doa yang dipanjatkan untuk besok.

Pukul 21.00 WIB

Di kamar Budi, bocah itu mengeluarkan gambarnya lagi. Kali ini ia menggambar sebuah meja bundar dengan tiga kursi. Di sekitar meja, ada tiga pasang suami istri yang sedang tersenyum.

Budi menambahkan tulisan di bawah gambar:

"MUSYAWARAH BERSAMA. SEMOGA SEMUA BAHAGIA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, ia akan menunjukkan gambarnya pada ayah dan ibu. Mungkin mereka akan mengerti bahwa kebersamaan adalah solusi.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas, besok musyawarah," kata Wati. "Apa kamu siap?"

"Harus siap," jawab Eko. "Ini tentang masa depan dusun kita."

"Agus dan Tono... mereka benar-benar bertengkar?"

Eko mengangguk. "Tapi kita bisa menjadi jembatan. Seperti yang dulu kita janjikan."

Wati memegang tangan Eko. "Kita akan bersama, Mas."

Eko tersenyum. "Terima kasih, Wati."

Malam semakin larut. Di kejauhan, lampu-lampu dusun mulai padam satu per satu. Hanya bintang-bintang yang masih bersinar terang di langit. Menyaksikan tiga rumah yang bersebelahan, yang akan segera diuji oleh badai.

● WARUNG MBAK NANIK: CERITA DI BALIK MEJA

Refleksi: Mengapa Warung Ini Penting?

Warung Mbak Nanik bukan hanya tempat makan. Ia adalah pusat kehidupan sosial Dusun Krapyak. Di sinilah gosip lahir, di sinilah persahabatan diuji, di sinilah komunitas dibangun.

Nanik tahu itu. Ia menyadari bahwa warungnya adalah mikro-kosmos dari kehidupan dusun. Setiap pelanggan membawa cerita, dan setiap cerita membawa pelajaran.

"Mbak Nanik," kata Pak Darmo suatu hari saat mampir, "warungmu adalah jembatan."

"Jembatan, Pak?" tanya Nanik bingung.

"Ya. Jembatan antara kaya dan miskin, antara sibuk dan santai, antara yang gembira dan yang sedih. Di sini, semua orang sama."

Nanik tersenyum. "Saya hanya menyajikan makanan, Pak."

"Dan itu sudah lebih dari cukup," kata Pak Darmo. "Karena makanan membawa orang bersama. Dan ketika orang bersama, mereka bisa saling memahami."

Nanik mengingat kata-kata itu. Kini, di tengah badai yang akan datang, ia bertekad untuk menjaga warungnya sebagai tempat berkumpul, bukan tempat berpecah.

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di warung Mbak Nanik, lampu masih menyala. Nanik duduk sendiri di kursi bambu, merapikan buku catatan pesanan.

Ia membuka buku itu dan membaca satu per satu catatan pelanggannya:

- *"Bu Nanik, sayur asemnya enak sekali! Besok saya pesan lagi."*
- *"Mbok, terima kasih. Hari ini saya sedih, tapi setelah makan di sini, hati saya tenang."*
- *"Warung ini selalu membuat saya rindu kampung halaman."*

Nanik menutup buku dan tersenyum. Ini adalah penghargaan. Bukan uang, bukan popularitas. Hanya ketulusan pelanggan yang menikmati masakannya.

Tiba-tiba, ponselnya berdering. Sari.

"Assalamu'alaikum, Mbak Nanik," suara Sari di ujung telepon.

"Walaikumsalam, Mbak Sari. Ada apa?"

"Mbak... aku minta maaf," kata Sari terbata-bata. "Aku... aku ingin cerita pada seseorang."

Nanik terkejut. "Cerita apa, Mbak?"

Sari diam sejenak, lalu mulai berbicara. Cerita panjang tentang kesepian, tentang pernikahan yang hampa, tentang Dimas, tentang semua rahasia yang selama ini ia pendam.

Nanik mendengarkan dengan seksama. Air mata mengalir di pipinya—bukan karena iba, tetapi karena ia merasakan kepedihan yang sama. Di balik kemewahan Sari, ada luka yang tak kunjung sembuh.

"Mbak Sari," kata Nanik akhirnya, "kamu tidak sendiri. Kita semua punya luka. Tapi luka itu akan sembuh jika kita mau berbagi."

Sari menangis di ujung telepon. "Terima kasih, Mbak. Aku tidak tahu harus bicara pada siapa. Aku malu."

"Tidak perlu malu, Mbak. Besok... besok kamu datang ke warung. Kita bicara lagi. Aku buatkan teh untukmu."

"Benarkah?"

"Benar. Warung ini selalu terbuka untuk siapa saja. Termasuk untukmu."

Sari mengucapkan terima kasih, lalu menutup telepon. Nanik meletakkan ponselnya, menatap langit-langit. Di rumah besi di sebelahnya, ada wanita yang menangis sendirian. Dan Nanik tahu, tangisan itu adalah awal dari perubahan.

Pukul 23.30 WIB

Di luar, angin malam berhembus lembut. Aroma tanah basah mulai tercium—tanda akan turun hujan. Dusun Krapyak mulai tertidur.

Tetapi di tiga rumah yang bersebelahan, tiga pasang suami istri sama-sama terjaga. Masing-masing memikirkan masa depan mereka. Masing-masing berdoa agar badai yang akan datang tidak menghancurkan mereka.

Esok, musyawarah akan dimulai. Konflik akan terbuka. Persahabatan akan diuji.

Tapi di balik semua itu, ada harapan. Harapan bahwa di warung Mbak Nanik, di bawah tenda hijau tua yang lusuh, akan ada perdamaian.

Pukul 00.00 WIB

Akhirnya, Nanik menutup warungnya. Ia mematikan lampu, mengunci meja kayu, dan masuk ke dalam rumah.

Agus sudah berbaring di kasur. Ia membuka mata ketika Nanik masuk.

"Mbak, kenapa lama sekali?" tanyanya.

"Ada yang telepon," jawab Nanik. "Sari."

Agus terkejut. "Sari? Untuk apa?"

"Ia curhat," kata Nanik sambil berbaring di samping suaminya. "Ia kesepian, Mas. Sangat kesepian."

Agus terdiam. "Tapi ia memiliki segalanya."

"Tidak, Mas. Ia tidak memiliki segalanya. Ia tidak memiliki kita."

Agus menggenggam tangan istrinya. "Kita harus berbuat sesuatu, Mbak."

"Besok, Mas. Besok kita mulai. Di musyawarah."

Agus mengangguk. "Besok... kita akan menjadi jembatan."

Mereka saling memeluk. Di dalam rumah bata yang sederhana, ada kehangatan yang tidak dimiliki oleh rumah besi mana pun.

Dan di luar, hujan mulai turun—deras dan dingin. Namun, di dalam tiga rumah itu, ada harapan yang mulai tumbuh. Harapan bahwa badai ini akan berlalu, dan setelah itu, akan ada pelangi.

Pukul 01.00 WIB

Di kamar Sari, wanita itu duduk di tepi ranjang. Air mata masih mengalir di pipinya. Di sampingnya, Tono tertidur pulas.

Sari menatap suaminya. Untuk pertama kalinya, ia melihat Tono bukan sebagai pria kaya yang angkuh, tetapi sebagai manusia yang lelah. Seperti dirinya.

"Aku akan berubah, Ton," bisik Sari. "Aku akan menjadi istri yang lebih baik."

Ia mematikan lampu, lalu berbaring di samping Tono. Di luar, hujan mulai reda. Dan di dalam hati Sari, ada harapan bahwa esok akan menjadi hari yang lebih baik.

BAB IV

PAGAR MAHAL, HATI RETAK

Dusun Krapyak, Kendal

Kamis, 6 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Pagar besi tempa rumah megah itu berdiri kokoh. Tinggi, tegap, dan berkilau. Di balik pagar itu, taman mawar sedang mekar, daun-daunnya basah oleh embun pagi. Rumah dua lantai dengan jendela-jendela besar terlihat seperti istana kecil di tengah dusun.

Tapi di dalam istana itu, ada hati yang retak.

Sari terbangun dengan mata sembab. Semalaman ia tidak bisa tidur. Pikiran tentang Dimas, tentang Tono, tentang kebohongan yang ia bangun, semuanya berputar seperti roda gila di kepalanya.

Ia menatap Tono yang masih tertidur di sebelahnya. Wajah suaminya tampak lelah, kerutan di dahinya semakin dalam. Tono sudah tidak setampan dulu. Kesibukan dan stres telah mengubahnya menjadi pria yang cepat marah dan mudah lelah.

Sari menghela napas. Ia bangkit perlahan, melangkah ke kamar mandi. Di cermin, ia melihat bayangannya sendiri—wanita cantik dengan riasan yang mulai luntur, mata sayu, dan senyum yang dipaksakan.

"Siapa kau, Sari?" bisiknya pada bayangan di cermin. *"Kau istri Tono, atau kau kekasih Dimas? Atau kau bukan siapa-siapa?"*

Ia tidak menemukan jawaban.

Pukul 06.00 WIB

Di dapur megah rumah Tono, pembantu rumah tangga bernama Mbak Yem sudah sibuk menyiapkan sarapan. Ia adalah wanita paruh baya yang bekerja di rumah ini sejak lima tahun lalu. Ia melihat semuanya—pertengkaran, air mata, dan kehampaan.

"Mbak Sari sudah bangun?" tanya Mbak Yem pada Tono yang turun dari kamar.

"Iya," jawab Tono singkat. "Aku makan dulu. Ada rapat jam delapan."

Mbak Yem menyajikan nasi goreng dan kopi. Tono makan dengan cepat, tanpa menikmati. Matanya sesekali menatap tangga, menunggu Sari turun. Tapi Sari tidak muncul.

"Ton, aku pergi ke Semarang hari ini," suara Sari dari atas tangga.

Tono menghentikan kunyahannya. "Ke Semarang? Untuk apa?"

"Ada urusan," jawab Sari dengan nada datar.

"Urusan apa?"

"Urusan pribadi."

Tono meletakkan sendoknya. Ia berdiri dan menatap istrinya yang masih di tangga. "Sari, aku tahu kamu sering ke Semarang. Tapi aku tidak pernah tahu untuk apa. Apa kamu tidak mau cerita?"

Sari tersenyum tipis—senyum yang tidak sampai ke mata. "Tidak ada yang perlu diceritakan, Ton. Aku hanya butuh waktu sendiri."

"Waktu sendiri?" Tono tertawa pahit. "Kita sudah jarang bersama, Si. Dan kamu masih butuh waktu sendiri?"

Sari tidak menjawab. Ia turun, mengambil tasnya, dan berjalan ke pintu.

"Si, tunggu!" Tono mengejanya. "Kita bicara dulu."

"Tidak sekarang, Ton. Nanti malam."

Sari keluar, meninggalkan Tono yang berdiri di pintu dengan tatapan kosong. Mbak Yem hanya diam, tidak berani bersuara. Di balik jendela, taman mawar yang indah terlihat seperti pemandangan yang salah. Di balik pagar mahal itu, rumah tangga yang retak semakin lebar.

Pukul 08.00 WIB

Di warung Mbak Nanik, suasana pagi sedang ramai. Ibu-ibu PKK berkumpul, minum kopi dan teh sambil membicarakan berbagai hal.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "kamu lihat Sari tadi pagi?"

Nanik mengangguk. "Iya, Bu. Lewat depan warung. Ke arah Semarang."

"Lagi-lagi ke Semarang." Bu Lurah menggeleng. "Setiap minggu ia ke Semarang. Apa tidak bosan?"

Seorang ibu menimpali, "Katanya Sari punya teman di Semarang. Pengusaha muda, ganteng."

"Pengusaha? Siapa namanya?"

"Dimas, katanya. Sering terlihat bersama Sari di hotel."

Bu Lurah mendesah. "Sudah, jangan bergosip. Kita tidak tahu kebenarannya."

Tapi gosip sudah menyebar seperti api di jerami kering. Nanik mendengarkan dengan cemas. Ia ingat telepon Sari semalam—curhat tentang kesepian dan penyesalan. Nanik tidak mau ikut-ikutan bergosip. Ia hanya berdoa agar Sari menemukan jalannya.

"Mbak Nanik, kamu diam saja," kata Bu Lurah. "Kamu tidak punya pendapat?"

Nanik tersenyum tipis. "Saya hanya berpikir, Bu. Setiap orang punya masalahnya sendiri. Kita tidak perlu menambah beban mereka dengan gosip."

Bu Lurah mengangguk kagum. "Kamu bijak, Mbak Nanik. Seharusnya semua orang seperti kamu."

Nanik tidak menjawab. Ia hanya terus melayani pesanan, tetapi pikirannya melayang ke rumah besi di sebelah. Ada apa sebenarnya di balik pagar mahal itu?

Pukul 09.30 WIB

Di sebuah kafe di Semarang, Sari duduk di meja sudut. Di depannya, Dimas tersenyum lebar dengan setelan jas rapi.

"Sayang, kamu cantik sekali hari ini," kata Dimas sambil meraih tangan Sari.

Sari menarik tangannya perlahan. "Dimas, kita harus bicara."

"Tentu, sayang. Ada apa?"

Sari menunduk. "Aku... aku tidak bisa terus begini. Aku berselingkuh dari suamiku. Ini salah."

Dimas mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku ingin mengakhiri ini."

Dimas terkejut. "Mengakhiri? Tapi kita sudah bersama selama berbulan-bulan. Kamu bilang kamu mencintaiku."

"Tapi aku juga mencintai suamiku, Dimas. Aku bingung." Air mata Sari mulai mengalir. "Aku tidak tahu apa yang aku inginkan."

Dimas mendesah frustrasi. "Sari, kamu sudah dewasa. Kamu harus memilih. Aku atau dia."

"Aku tidak bisa memilih. Aku sayang kalian berdua."

"Tapi kau harus memilih!" suara Dimas mulai meninggi. "Aku tidak mau menjadi simpanan selamanya!"

Sari menangis. Dimas menatapnya dengan campuran marah dan kasihan. Ia meraih tangan Sari lagi, kali ini lebih lembut.

"Sayang," katanya pelan, "aku mencintaimu. Aku akan memberimu kehidupan yang lebih baik. Tono hanya sibuk dengan proyeknya. Dia tidak pernah memperhatikanmu. Tapi aku... aku selalu ada untukmu."

Sari mengangkat wajahnya. "Aku... aku butuh waktu, Dimas. Aku harus berpikir."

"Baiklah. Tapi jangan terlalu lama, Sayang. Aku tidak sabar menunggu."

Sari mengangguk. Ia berdiri, mengambil tasnya, dan pergi meninggalkan Dimas sendirian. Di dalam mobil, ia menangis sepuasnya. Ia tidak tahu harus memilih siapa. Yang ia tahu, ia telah menghancurkan segalanya.

Pukul 11.00 WIB

Di rumah megah, Tono duduk di ruang tamu dengan kepala tertunduk. Di tangannya, ada laporan detektif swasta yang ia sewa seminggu lalu. Laporan itu berisi foto-foto Sari dan Dimas di hotel, di restoran, di taman kota. Foto-foto yang menghancurkan hatinya.

"Mengapa kau melakukan ini, Sari?" bisiknya lirih. "Apa yang kurang dari diriku?"

Ia ingat saat pertama kali bertemu Sari. Wanita cantik dengan senyum memikat. Ia berjanji akan memberikan segalanya untuk Sari. Ia bekerja keras, membangun kerajaan bisnis, membangun rumah megah. Dan sebagai balasannya, Sari memberinya pengkhianatan.

"Kau tidak pernah puas, Sari," gumam Tono. "Aku memberimu segalanya, tapi kau tetap haus."

Ia meremas laporan itu hingga kusut. Dalam hatinya, amarah dan kesedihan bercampur menjadi satu. Ia ingin berteriak, membanting barang, menghancurkan segalanya. Tapi ia tidak bisa. Ia hanya duduk diam, menatap kosong ke dinding rumahnya yang megah.

Pukul 12.00 WIB

Di sekolah, Dewi duduk sendiri di kantin. Teman-temannya bermain di lapangan, tetapi Dewi memilih untuk diam. Ia memandangi bekal makan siang—makanan mahal yang dibawa dari rumah—tapi ia tidak selera.

Budi dan Rian mendekatinya.

"Dewi, kamu kenapa?" tanya Budi.

Dewi tidak menjawab. Matanya sayu.

"Ibu dan ayahku bertengkar lagi," katanya akhirnya. "Semalam mereka berteriak-teriak. Aku takut."

Budi dan Rian saling pandang.

"Kami juga tahu perasaan itu," kata Rian pelan. "Orang tuaku sering diam-diam bertengkar. Tapi mereka selalu berusaha menyembunyikannya."

"Tapi orang tuaku tidak menyembunyikan," kata Dewi dengan suara bergetar. "Mereka bertengkar di depanku. Ayahku marah-marah pada ibuku. Ibuku menangis. Aku tidak tahu harus berbuat apa."

Budi duduk di samping Dewi. "Kamu bisa datang ke rumahku, Dewi. Di rumahku, ibuku selalu masak sayur asem. Dan ayahku selalu tersenyum."

Dewi menatap Budi dengan mata basah. "Benarkah?"

"Benar. Kamu, Rian, dan aku bisa makan bersama. Kita bisa bermain. Kita bisa lupa sejenak tentang masalah orang tua."

Dewi tersenyum kecil. "Terima kasih, Budi. Kamu baik."

Rian menambahkan, "Aku juga. Nanti sore kita ke warung Mbak Nanik. Aku traktir."

Dewi akhirnya tersenyum. Tiga anak itu duduk bersama, berbagi makanan dan cerita. Di tengah kekacauan orang tua mereka, persahabatan kecil ini menjadi pelipur lara.

Pukul 14.00 WIB

Sari pulang ke rumah dengan wajah pucat. Ia masuk melalui pintu belakang, berharap tidak bertemu Tono. Tapi Tono sudah menunggunya di ruang tamu.

"Kamu pulang?" suara Tono datar, dingin.

Sari tersentak. "Ton? Kamu... kamu tidak kerja?"

"Aku tidak kerja." Tono berdiri, memegang laporan detektif di tangannya. "Aku justru sedang menyelidiki sesuatu."

Sari menatap laporan itu. Wajahnya berubah pucat. "Ton, apa itu?"

"Apa itu?" Tono tertawa pahit. "Ini adalah bukti pengkhianatanmu, Sari. Foto-foto kamu dengan Dimas. Di hotel, di restoran, di mana saja."

Sari membeku. "Ton... aku bisa menjelaskan."

"Jelaskan? Apa yang mau dijelaskan?" Tono melemparkan laporan itu ke meja. "Kamu selingkuh, Sari. Kamu menghancurkan pernikahan kita."

Sari menangis. "Ton, aku minta maaf. Aku... aku tidak bermaksud."

"Tidak bermaksud?" Tono tertawa lagi, kali ini lebih keras. "Kamu pergi ke hotel dengan pria lain dan kamu bilang tidak bermaksud? Apa kau pikir aku bodoh?"

"Aku hanya kesepian, Ton! Kamu tidak pernah memperhatikanku. Kamu sibuk dengan proyek-proyekmu. Aku merasa sendiri."

"Kesepian?" Tono mendekati istrinya. "Aku bekerja keras untukmu! Aku membangun rumah ini untukmu! Aku memberimu segalanya! Dan kau membalasnya dengan perselingkuhan?"

"Segalanya?" Sari berteriak balik. "Apa artinya segalanya? Uang? Rumah? Mobil? Itu bukan segalanya, Ton! Aku butuh perhatian. Aku butuh cinta. Tapi kamu tidak pernah memberikannya!"

"Jadi kau mendapatkannya dari pria lain?"

"Ya!" Sari berteriak histeris. "Dimas memberiku perhatian yang tidak pernah kau berikan! Dia mendengarkanku, dia menemaniku, dia membuatku merasa diinginkan!"

Tono menampar meja dengan keras. "KAU TELAH MENGHANCURKAN KELUARGA KITA!"

Sari terdiam. Air mata mengalir deras. Tono membalikkan badan, berjalan ke pintu, dan keluar rumah. Sari jatuh di sofa, menangis tersedu-sedu.

Di balik jendela, Dewi menyaksikan semuanya. Ia memegang erat bonekanya, menahan tangis. Orang tuanya bertengkar hebat. Rumahnya hancur.

Pukul 16.00 WIB

Tono berjalan tanpa tujuan. Ia meninggalkan rumah, meninggalkan istri yang mengkhianatinya, meninggalkan segalanya.

Ia berjalan menyusuri jalan dusun, melewati rumah Eko, melewati warung Nanik. Nanik melihatnya dari jauh—wajah Tono pucat, matanya merah.

"Mbak Nanik," panggil Tono dengan suara serak.

Nanik menghampiri. "Mas Tono? Ada apa?"

"Boleh aku duduk sebentar?"

"Tentu saja."

Tono duduk di kursi bambu. Nanik menyajikan secangkir teh hangat. Tono memegang cangkir itu tetapi tidak meminumnya.

"Apa yang terjadi, Mas?" tanya Nanik pelan.

Tono tidak menjawab. Ia hanya menatap cangkir teh di tangannya. "Mbak Nanik," katanya akhirnya, "apa arti kebahagiaan?"

Nanik terkejut. "Maksud Mas?"

"Aku memberikan segalanya pada Sari. Rumah, mobil, uang. Tapi ia tetap tidak bahagia. Ia mencari kebahagiaan di tempat lain." Tono menatap Nanik. "Apa yang salah denganku?"

Nanik duduk di sampingnya. "Mas Tono, kebahagiaan bukan soal memberi materi. Kebahagiaan adalah soal memberi perhatian, waktu, dan cinta. Mungkin... selama ini Mas terlalu sibuk memberi harta, tapi lupa memberi hati."

Tono terdiam. Kata-kata Nanik menusuk hatinya.

"Aku tahu," katanya lirih. "Aku tahu aku salah. Tapi... bagaimana aku bisa memperbaikinya?"

"Mulai dari sekarang, Mas," kata Nanik. "Maafkan Sari. Bicaralah dengan hati. Dengarkan dia."

"Tapi ia selingkuh, Mbak. Ia mengkhianatiku."

Nanik menghela napas. "Memang, itu salah besar. Tapi Mas Tono, pernikahan adalah tentang memaafkan. Jika Mas masih mencintainya, perjuangkan."

Tono menunduk. Air mata mengalir di pipinya. "Aku masih mencintainya, Mbak. Tapi aku sakit hati."

"Itu wajar, Mas. Sakit hati adalah manusiawi. Tapi jangan biarkan sakit hati mengalahkan cinta."

Tono mengangguk pelan. Ia menghabiskan tehnya, lalu berdiri.

"Terima kasih, Mbak Nanik," katanya. "Kau selalu bijak."

"Semoga Mas Tono dan Mbak Sari bisa rukun kembali," jawab Nanik tersenyum.

Tono berjalan pulang, meninggalkan warung dengan langkah berat. Nanik menatap kepergiannya dengan prihatin. Di balik pagar mahal rumah Tono, ada banyak air mata yang belum tertumpahkan.

Pukul 18.00 WIB

Sari masih duduk di ruang tamu, menangis. Dewi mendekati ibunya dengan langkah takut-takut.

"Ibu..., " panggil Dewi pelan.

Sari mengangkat wajahnya. "Dewi..."

"Ibu kenapa?" tanya Dewi. "Kenapa Ibu dan Ayah berantem?"

Sari menatap putrinya. Air mata mengalir lagi. "Dewi, Ibu... Ibu telah melakukan kesalahan besar. Ibu minta maaf."

"Kesalahan apa, Bu?"

Sari tidak bisa menjawab. Ia hanya memeluk putrinya erat-erat. "Ibu sayang kamu, Dewi. Ibu tidak mau kehilangan kamu."

Dewi memeluk balas. "Aku juga sayang Ibu. Tapi aku juga sayang Ayah. Tolong... tolong jangan berantem lagi."

Sari mengangguk. "Ibu janji, Dewi. Ibu akan berusaha."

Di luar, terdengar suara langkah kaki. Tono kembali. Ia masuk melalui pintu depan, menatap Sari dan Dewi yang saling berpelukan.

"Si," katanya pelan, "kita bicara."

Sari melepaskan pelukannya. Dewi pergi ke kamarnya, meninggalkan orang tuanya sendirian.

Tono duduk di sofa di seberang Sari. "Aku telah berbicara dengan Nanik," katanya. "Ia mengingatkanku bahwa pernikahan adalah tentang memaafkan."

Sari terkejut. "Kau... kau mau memaafkanku?"

"Aku belum bisa memaafkan, Si. Tapi aku mau mencoba. Aku mau mendengarkan ceritamu. Apa yang membuatmu melakukan itu?"

Sari menangis. Ia menceritakan semuanya—kesepian, kehampaan, perhatian Dimas, semua. Tono mendengarkan tanpa menyela.

"Aku minta maaf, Ton," kata Sari di akhir ceritanya. "Aku tahu aku salah. Aku telah menghancurkan kepercayaanmu."

Tono menghela napas panjang. "Aku juga minta maaf, Si. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaan. Aku melupakanmu."

"Apa kita bisa memulai lagi, Ton?"

Tono menatap istrinya. Di matanya, ada luka, tetapi juga ada cinta. "Kita bisa mencoba, Si. Tapi butuh waktu. Dan butuh kerja keras."

Sari mengangguk. "Aku siap, Ton. Aku akan berubah."

Mereka saling memandang. Di antara mereka, ada jarak yang lebar, tetapi juga ada harapan yang mulai muncul. Harapan bahwa rumah tangga yang retak bisa diperbaiki.

Pukul 20.00 WIB

Di kamar Dewi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar keluarganya—ayah, ibu, dan dirinya—sedang makan bersama di meja besar. Mereka tersenyum.

Dewi menambahkan tulisan di bawah gambar:

"KELUARGAKU BAHAGIA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, ia akan menunjukkan gambarnya pada ayah dan ibu. Mungkin mereka akan ingat bahwa mereka adalah keluarga.

Pukul 21.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Budi sudah tidur.

"Mbak," kata Agus, "tadi Tono ke warung?"

"Iya," jawab Nanik. "Ia curhat tentang Sari."

"Curhat apa?"

Nanik menceritakan semuanya. Agus terdiam mendengar.

"Jadi Sari selingkuh?" tanyanya akhirnya.

"Iya, Mas. Tapi Tono mau memaafkannya."

Agus menggeleng. "Aku tidak akan bisa memaafkan jika Nanik melakukannya."

"Tapi Mas, memaafkan adalah pilihan," kata Nanik. "Dan Tono memilih untuk memperbaiki rumah tangganya."

Agus terdiam. "Aku iri, Mbak."

"Iri? Pada siapa?"

"Pada Tono. Ia memiliki segalanya, tetapi ia masih bisa memaafkan. Aku... aku bahkan sulit memaafkan orang yang menghina aku."

Nanik memegang tangan Agus. "Mas, memaafkan bukanlah tanda kelemahan. Memaafkan adalah tanda kekuatan. Dan Mas Agus adalah orang yang kuat."

Agus tersenyum. "Kau selalu bisa membuatku merasa lebih baik, Mbak."

"Tugas istri, Mas," jawab Nanik.

Mereka saling berpelukan. Di luar, angin malam berhembus lembut, membawa aroma tanah dan sawah.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas, aku dengar Tono dan Sari bertengkar hebat," kata Wati.

"Ya," jawab Eko. "Tono cerita padaku. Sari selingkuh."

Wati terkejut. "Selingkuh? Dengan siapa?"

"Dengan pengusaha dari Semarang."

Wati terdiam. "Kasihan Tono. Ia pasti sangat sakit hati."

"Tapi ia memilih memaafkan," kata Eko. "Itu langkah berani."

Wati memegang tangan Eko. "Mas, jika suatu hari aku melakukan kesalahan... apa kamu mau memaafkanku?"

Eko menatap istrinya. "Jika kamu mengaku dan meminta maaf, aku akan memaafkanmu, Wati. Karena cinta adalah tentang memaafkan."

Wati menangis. "Terima kasih, Mas."

Eko memeluk istrinya. "Kita semua manusia, Wati. Kita semua bisa berbuat salah. Yang penting, kita mau memperbaikinya."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, lampu-lampu padam satu per satu. Hanya bintang-bintang yang masih bersinar terang di langit.

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang mereka. Ada jarak di antara mereka, tetapi tangan mereka saling menggenggam.

"Ton," bisik Sari, "aku akan menjadi istri yang lebih baik. Aku janji."

"Aku juga akan menjadi suami yang lebih baik," jawab Tono. "Kita akan melewati ini bersama."

Mereka memejamkan mata, berdoa dalam hati. Malam itu, di balik pagar mahal, ada hati yang mulai disembuhkan.

BAB V

KEMBALI KE MASA LALU

Dusun Krapyak, Kendal

Jumat, 7 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Hari Jumat. Pagi yang biasanya sunyi di Dusun Krapyak, karena sebagian besar warga sedang bersiap untuk shalat Jumat. Namun di rumah sedang milik Eko dan Wati, suasana justru berbeda. Ada kegelisahan yang mengendap.

Wati terbangun dengan perasaan aneh. Semalam ia bermimpi tentang masa lalu—tentang Agus, tentang surat-surat cinta yang tak pernah terkirim, tentang kenangan yang ia kubur dalam-dalam. Ia bangkit dari ranjang, menatap Eko yang masih tertidur. Wajah suaminya tenang, tetapi Wati tahu ada luka di balik ketenangan itu.

Ia melangkah ke kamar mandi, menatap bayangannya di cermin. Wajahnya sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penuaan—kerutan halus di sudut mata, rambut yang mulai beruban. Namun matanya masih sama seperti dulu: penuh dengan rahasia.

"Wati," bisiknya pada bayangan, "apa kau sudah benar-benar melupakan masa lalu?"

Ia tidak menemukan jawaban.

Pukul 06.00 WIB

Di dapur, Wati menyiapkan sarapan. Tangannya bergerak otomatis—memotong sayur, menggoreng telur, menyeduh kopi. Pikirannya melayang ke masa lalu.

Eko masuk dengan langkah pelan. Ia menatap istrinya dari belakang. Ada sesuatu dalam gerakan Wati—seperti ia sedang mencari sesuatu yang hilang.

"Pagi, Wati," sapa Eko.

Wati tersentak. "Pagi, Mas. Kopi sudah di meja."

Eko duduk di kursi. Ia menyesap kopinya, mengamati istrinya. "Kamu tidak bisa tidur?"

"Tidak. Mimpi buruk."

"Mimpi apa?"

Wati berhenti sejenak. "Mimpi tentang... dulu."

Eko menghela napas. "Dulu lagi, Wati? Bukankah kita sudah sepakat untuk melupakan masa lalu?"

"Tapi Mas, masa lalu adalah bagian dari diriku. Aku tidak bisa melupakannya."

Eko meletakkan cangkirnya. "Wati, aku tahu kau masih memikirkan Agus. Tapi aku suamimu. Aku yang ada di sini sekarang. Mengapa kau tidak bisa melihatku?"

Wati menunduk. "Aku melihatmu, Mas. Aku mencintaimu. Tapi... kadang-kadang kenangan itu datang tanpa diundang."

Eko tidak menjawab. Ia hanya berdiri dan pergi ke teras, meninggalkan Wati dengan perasaan bersalah yang semakin dalam.

Flashback - Dua Puluh Lima Tahun Lalu

Kendal, 2000

Dusun Krapyak dua puluh lima tahun lalu sangat berbeda. Masih banyak sawah yang menghijau, masih banyak pohon mangga yang rindang, dan masih banyak anak-anak yang bermain di lapangan.

Agus, Eko, dan Wati adalah tiga anak yang tumbuh bersama. Mereka berteman sejak TK, bermain bersama di sawah, mandi di sungai, dan bersekolah di SD yang sama.

Agus adalah anak yang ceria dan pemberani. Ia selalu menjadi pemimpin dalam permainan. Eko adalah anak pendiam yang suka membaca dan mengamati. Wati adalah gadis kecil dengan senyum manis yang disukai semua orang.

Mereka bertiga tidak terpisahkan. Agus dan Eko berteman akrab, sementara Wati adalah sahabat yang selalu ada di tengah-tengah mereka.

Namun, seiring bertambahnya usia, perasaan mulai berubah.

Tahun 2003 - SMP

Agus mulai menyadari bahwa Wati bukan lagi gadis kecil yang biasa ia ajak bermain. Ia mulai menyadari bahwa Wati cantik, dan bahwa jantungnya berdebar setiap kali ia melihatnya.

Eko juga merasakan hal yang sama. Diam-diam, ia menyukai Wati sejak SD. Ia selalu memperhatikan Wati dari kejauhan, tetapi tidak pernah berani mendekat.

Suatu sore, Agus dan Eko duduk di bawah pohon mangga.

"Eko," kata Agus, "aku suka sama Wati."

Eko terkejut. "Kau suka sama Wati?"

"Iya. Aku mau mengaku padanya. Tapi aku takut."

Eko menunduk, menyembunyikan kekecewaannya. "Kau harus berani, Gus. Jika kau tidak mengaku, orang lain yang akan mendapatkannya."

Agus tersenyum. "Kau benar. Besok aku akan mengaku padanya."

Eko tersenyum pahit. Ia tahu ia telah kehilangan kesempatan. Dan ia rela kehilangan, asalkan sahabatnya bahagia.

Tahun 2004 - SMA

Agus dan Wati mulai dekat. Mereka sering jalan bersama, belajar bersama, dan berbagi cerita. Wati mulai menyukai Agus, tetapi ia tidak pernah mengatakannya.

Suatu malam di teras rumah Wati, Agus akhirnya mengungkapkan perasaannya.

"Wati," katanya gugup, "aku... aku suka sama kamu."

Wati tersipu. "Aku juga suka sama kamu, Gus."

Mereka saling memandang, lalu tersenyum. Di balik jendela, Eko melihat semuanya. Ia datang untuk mengembalikan buku yang dipinjam Wati, tetapi ia memilih untuk diam. Ia meninggalkan buku itu di pintu, lalu pergi dengan hati hancur.

"Aku akan melupakanmu, Wati," bisiknya di tengah malam. "Aku akan membiarkan kau bahagia dengan Agus."

Tahun 2005 - Setelah Lulus SMA

Setelah lulus SMA, kehidupan mereka mulai berubah. Agus bekerja di pabrik, Wati membantu orang tuanya berjualan di pasar, dan Eko bekerja di toko di Semarang.

Agus dan Wati tetap berhubungan, tetapi jarak dan kesibukan mulai merenggangkan hubungan mereka. Surat-surat cinta yang dulu sering mereka kirimkan mulai berkurang.

Suatu hari, Wati menerima surat dari Agus. Isinya singkat:

"Wati, maaf aku tidak bisa terus begini. Aku harus fokus pada pekerjaan. Aku juga mulai dekat dengan Nanik. Aku harap kau mengerti."

Wati menangis semalaman. Ia membalas surat itu, tetapi tidak pernah terkirim. Ia menyimpannya di kotak kayu di bawah tempat tidurnya.

Tahun 2006 - Pertemuan Kembali dengan Eko

Wati sedang berjalan di pasar Kendal ketika ia bertemu dengan Eko. Eko baru pulang dari Semarang, dan ia terlihat lebih dewasa.

"Wati!" sapa Eko dengan senyum lebar.

"Eko! Lama tidak bertemu," jawab Wati.

Mereka berbincang sebentar. Eko menanyakan kabar Agus, dan Wati menceritakan semuanya—tentang surat Agus, tentang hubungan mereka yang kandas.

Eko mendengarkan dengan seksama. "Wati," katanya akhirnya, "aku tahu ini mungkin bukan waktunya. Tapi... aku ingin kau tahu bahwa aku selalu di sini untukmu."

Wati terkejut. "Maksudmu?"

"Aku mencintaimu, Wati. Aku sudah mencintaimu sejak SD. Aku tidak pernah berani mengaku karena kau mencintai Agus. Tapi sekarang... mungkin ini kesempatanku."

Wati terdiam. "Eko... aku..."

"Kau tidak perlu menjawab sekarang," potong Eko. "Pikirkan dulu. Aku akan menunggu."

Tahun 2007 - Keputusan Wati

Wati butuh waktu satu tahun untuk memutuskan. Ia masih mencintai Agus, tetapi Agus telah memilih Nanik. Di sisi lain, Eko selalu ada untuknya—setia, sabar, dan penuh kasih.

Suatu malam, Wati menulis surat untuk Agus. Surat terakhir yang tidak pernah ia kirimkan:

"Agus, aku mencintaimu. Tapi aku juga mencintai Eko. Aku memilih untuk bersama Eko, karena ia telah menungguku dengan sabar. Aku berharap kau bahagia dengan Nanik. Aku akan merelakanmu. Selamanya."

Ia menyimpan surat itu di kotak kayu, bersama dengan surat-surat Agus yang lain. Lalu ia pergi ke rumah Eko.

"Eko," katanya, "aku akan menikahimu."

Eko menangis bahagia. "Benarkah, Wati?"

"Benar. Aku memilihmu."

Mereka menikah setahun kemudian. Sederhana, tetapi penuh cinta. Wati berusaha melupakan Agus, tetapi kenangan itu tidak pernah benar-benar hilang.

Sekarang - Pagi Hari

Wati menutup mata, mengusir kenangan itu. Ia kembali ke dapur, menyelesaikan sarapan. Eko masih di teras, menatap sawah dengan tatapan kosong.

"Mas," panggil Wati, "sarapan sudah siap."

Eko tidak menjawab. Ia hanya berdiri dan masuk ke dalam rumah. Mereka makan dalam diam.

"Wati," kata Eko akhirnya, "aku tidak ingin kau terus-terusan memikirkan masa lalu. Tapi aku juga tidak ingin kau menyembunyikan sesuatu dariku."

"Aku tidak menyembunyikan apa pun, Mas."

"Apa kau yakin?" Eko menatap istrinya tajam. "Aku sering melihatmu membuka kotak kayu di bawah tempat tidur. Apa itu?"

Wati membeku. "Itu... itu hanya barang-barang lama, Mas."

"Apa isinya?"

Wati tidak menjawab. Eko berdiri dan berjalan ke kamar. Wati mengikutinya dengan panik.

"Mas, jangan!" teriaknya.

Tapi Eko sudah membuka kotak kayu itu. Di dalamnya, ada puluhan surat—surat dari Agus. Semuanya tersusun rapi, seperti harta karun yang dijaga dengan cinta.

"Apa ini?" tanya Eko dengan suara bergetar.

"Mas, aku bisa menjelaskan..."

"Ini surat-surat dari Agus, bukan?" Eko memegang satu surat, membacanya dengan mata berkaca-kaca.

"Surat cinta. Semua surat cinta dari Agus. Kau menyimpannya selama bertahun-tahun. Mengapa?"

Wati menangis. "Aku... aku tidak bisa membuangnya, Mas. Itu adalah bagian dari masa lalu."

"Tapi aku suamimu!" Eko berteriak. "Aku yang menikahimu! Aku yang selalu ada untukmu! Dan kau masih menyimpan surat cinta dari pria lain?"

"Mas, aku mencintaimu. Aku sudah memilihmu. Surat-surat itu hanya kenangan."

"Kenangan?" Eko tertawa pahit. "Kenangan yang kau simpan seperti harta karun. Kenangan yang membuatmu selalu melamun. Kenangan yang membuatmu tidak pernah benar-benar melihatku."

Wati jatuh berlutut. "Maafkan aku, Mas. Aku akan membuangnya. Aku akan melupakan semuanya."

Eko menatap istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan: antara marah, sakit hati, dan cinta yang tersisa. Ia meletakkan surat itu, lalu keluar dari kamar.

"Aku pergi ke sawah," katanya dingin.

Wati menangis tersedu-sedu di lantai. Rian yang mendengar keributan dari kamarnya muncul dengan wajah cemas.

"Ibu, kenapa?" tanyanya.

Wati hanya memeluk putranya dan menangis. "Ibu telah melakukan kesalahan besar, Nak."

Pukul 09.00 WIB

Di sawah, Eko duduk di pematang, menatap tanaman padi yang mulai menguning. Pikirannya kacau. Ia mencintai Wati, tetapi ia merasa dikhianati. Bukan karena perselingkuhan fisik, tetapi karena perselingkuhan hati.

"Kenapa kau tidak bisa melupakannya, Wati?" bisiknya. "Sudah hampir dua puluh tahun. Kenapa?"

Ia ingat bagaimana ia menunggu Wati selama dua tahun. Ia ingat bagaimana ia rela menjadi pilihan kedua. Ia ingat bagaimana ia berjanji untuk mencintai Wati sepenuh hati, meskipun Wati tidak mencintainya sepenuh hati.

"Apakah aku bodoh?" tanyanya pada langit. "Apakah aku terlalu naif?"

Tidak ada jawaban. Hanya angin yang berhembus, membawa aroma tanah dan padi.

Pukul 10.00 WIB

Di warung Nanik, Agus duduk minum kopi. Nanik melayani pelanggan, tetapi matanya sesekali menatap suaminya yang tampak termenung.

"Mas, ada apa?" tanya Nanik sambil duduk di sampingnya.

"Aku... aku memikirkan Eko," jawab Agus. "Ia tampak marah pagi ini. Aku melihatnya pergi ke sawah dengan wajah merah."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu." Agus menghela napas. "Tapi aku merasa ada hubungannya denganku."

Nanik mengerutkan dahi. "Denganmu? Maksudmu?"

Agus menunduk. "Mbak, ada sesuatu yang belum pernah aku ceritakan padamu. Tentang Wati."

Nanik terkejut. "Wati?"

Agus menghela napas panjang. "Dulu, sebelum aku menikah denganmu, aku dan Wati... kami pernah dekat. Sangat dekat."

Nanik terdiam. "Kau mencintainya?"

Agus mengangguk. "Aku mencintainya. Tapi aku memilihmu, Mbak. Aku memilihmu karena kau adalah wanita yang tepat untukku."

Nanik tidak menjawab. Ada rasa sakit di hatinya, tetapi ia mencoba memahaminya.

"Mas," katanya akhirnya, "itu masa lalu. Yang penting sekarang."

"Tapi Wati masih menyimpan surat-suratku," kata Agus. "Eko mengetahuinya pagi ini. Itu sebabnya ia marah."

Nanik membeku. "Surat-suratmu?"

"Iya. Surat-surat cinta yang ku kirimkan padanya dulu. Aku tidak tahu ia masih menyimpannya."

Nanik menunduk. Air mata menggenang di matanya, tetapi ia menahannya.

"Mas Agus," katanya pelan, "kita harus bicara dengan Wati dan Eko. Kita harus menyelesaikan ini."

"Tapi Mbak, bagaimana caranya?"

"Dengan jujur," jawab Nanik. "Kita tidak bisa terus menyembunyikan masa lalu."

Agus mengangguk. "Baik. Nanti sore kita ke rumah Eko."

Pukul 12.00 WIB

Di rumah sedang, Wati masih menangis di kamarnya. Rian duduk di sampingnya, memegang tangan ibunya.

"Bu, kenapa Ibu dan Bapak bertengkar?" tanya Rian.

"Karena Ibu menyimpan rahasia," jawab Wati. "Rahasia tentang masa lalu."

"Rahasia apa, Bu?"

Wati menatap putranya. "Ibu... Ibu dulu mencintai Om Agus."

Rian terkejut. "Om Agus? Tapi Ibu menikah dengan Bapak."

"Iya. Ibu memilih Bapak. Tapi Ibu tidak bisa melupakan masa lalu sepenuhnya."

Rian terdiam. "Bu," katanya akhirnya, "aku tidak peduli masa lalu Ibu. Yang penting Ibu dan Bapak bahagia sekarang."

Wati menangis lagi. "Kamu anak yang baik, Rian."

"Aku sayang Ibu," kata Rian memeluk ibunya. "Dan Ibu harus minta maaf pada Bapak."

Wati mengangguk. "Ibu akan minta maaf. Ibu akan memperbaiki semuanya."

Pukul 14.00 WIB

Eko pulang dari sawah dengan wajah lelah. Ia masuk ke rumah, menatap Wati yang duduk di ruang tamu.

"Mas," kata Wati dengan suara bergetar, "aku minta maaf."

Eko duduk di seberangnya. "Wati, aku tidak marah karena kau menyimpan surat-surat itu. Aku marah karena kau tidak pernah jujur padaku. Selama bertahun-tahun, kau menyembunyikan sesuatu yang penting. Itu yang menyakitiku."

"Aku takut, Mas. Aku takut kau akan meninggalkanku jika kau tahu."

Eko menghela napas. "Wati, aku mencintaimu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tapi aku butuh kejujuran. Tanpa kejujuran, tidak ada pernikahan yang bisa bertahan."

Wati menangis. "Aku akan jujur, Mas. Mulai sekarang, aku tidak akan menyembunyikan apa pun."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita mulai dari awal, Wati. Kita lupakan masa lalu, dan kita bangun masa depan."

"Janji, Mas."

"Janji."

Mereka saling berpelukan. Rian yang melihat dari balik pintu tersenyum. Orang tuanya mulai memperbaiki hubungan.

Pukul 16.00 WIB

Agus, Nanik, Eko, dan Wati duduk di teras rumah sedang. Suasana tegang, tetapi ada niat baik di antara mereka.

"Eko," kata Agus, "aku minta maaf. Aku tidak tahu Wati masih menyimpan surat-suratku. Itu masa lalu yang sudah lama aku kubur."

Eko mengangguk. "Aku tahu, Gus. Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya... aku hanya kecewa pada Wati karena tidak jujur."

Wati menunduk. "Aku minta maaf pada semua. Aku telah menyakiti kalian."

Nanik memegang tangan Wati. "Kita semua pernah membuat kesalahan, Mbak Wati. Yang penting kita mau memperbaikinya."

Agus menambahkan, "Aku tidak pernah mencintai Wati lagi, Eko. Aku sudah memilih Nanik, dan aku tidak akan menyesalinya."

Eko tersenyum tipis. "Aku percaya padamu, Gus. Kita sudah bersahabat sejak kecil. Aku tidak mau kehilangan persahabatan kita."

Mereka saling berjabat tangan. Empat orang dewasa yang telah melalui banyak hal bersama, sekarang bertekad untuk memperbaiki hubungan mereka.

Pukul 18.00 WIB

Sore mulai turun. Empat orang itu masih duduk di teras, berbincang tentang masa lalu dan masa depan.

"Eko," kata Agus, "kita harus bersatu. Proyek pasar modern akan segera dimulai. Kita harus melawan bersama-sama."

"Kau benar," jawab Eko. "Kita tidak bisa saling bermusuhan. Kita harus bersatu sebagai warga dusun."

Nanik menambahkan, "Dan kita harus mendukung Tono dan Sari. Mereka sedang dalam masa sulit."

Wati mengangguk. "Kita semua satu keluarga. Kita harus saling mendukung."

Malam mulai turun. Lampu-lampu di teras mulai menyala. Keempat orang itu tersenyum, menyadari bahwa masa lalu telah berlalu, dan masa depan ada di tangan mereka.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Budi sudah tidur.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena tidak pernah menceritakan tentang Wati."

Nanik tersenyum. "Tidak apa-apa, Mas. Masa lalu adalah masa lalu. Yang penting sekarang."

"Apa kau tidak cemburu?"

Nanik tertawa kecil. "Sedikit, Mas. Tapi aku percaya padamu. Dan aku tahu kau mencintaiku."

Agus memeluk istrinya. "Aku mencintaimu, Mbak. Hanya kamu."

Mereka saling berpelukan. Di luar, bintang-bintang bersinar terang di langit.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "terima kasih sudah memaafkanku."

Eko menatap istrinya. "Aku memaafkanmu, Wati. Tapi kita harus jujur mulai sekarang. Janji?"

"Janji, Mas."

Mereka berpegangan tangan. Di kejauhan, suara jangkrik terdengar merdu. Malam yang tenang setelah badai.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Hari ini mereka tidak bertengkar.

"Ton," bisik Sari, "besok kita pergi ke warung Nanik, ya?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin belajar memasak dari Nanik. Aku ingin menjadi istri yang lebih baik."

Tono tersenyum. "Bagus, Si. Aku akan mendukungmu."

Sari memeluk suaminya. "Aku sayang kamu, Ton."

"Aku juga sayang kamu, Si."

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Masa lalu telah diungkap, rahasia telah terbuka, dan semua orang bertekad untuk memulai lembaran baru.

BAB VI

PROYEK PASAR MODERN

Dusun Krapyak, Kendal

Sabtu, 8 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Matahari baru saja terbit ketika sebuah mobil dinas berwarna putih memasuki Dusun Krapyak. Di dalamnya, duduk seorang pejabat dari Dinas Perdagangan Kabupaten Kendal bersama dua orang stafnya. Mobil itu berhenti tepat di depan rumah megah Tono.

Tono sudah bersiap. Ia mengenakan setelan jas rapi, rambutnya disisir rapi, dan wajahnya menunjukkan ekspresi serius. Hari ini adalah hari penting—hari presentasi proyek pasar modern kepada warga.

"Pak Tono, kami sudah siap," kata pejabat itu, seorang pria paruh baya bernama Pak Budiman.

"Baik, Pak. Mari kita ke balai dusun," jawab Tono.

Mereka berjalan menuju balai dusun, sebuah bangunan sederhana di tengah dusun. Di sana, warga sudah berkumpul. Agus, Nanik, Eko, Wati, dan puluhan warga lainnya duduk di kursi-kursi kayu yang disusun berjajar.

Suasana tegang. Warga berbisik-bisik, saling bertukar pandangan cemas. Pak Darmo duduk di barisan depan, wajahnya serius. Bu Lurah duduk di sampingnya, menggenggam erat tas kainnya.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu sekalian," sapa Pak Budiman dengan suara lantang. "Saya dari Dinas Perdagangan Kabupaten Kendal. Hari ini kami ingin mempresentasikan rencana pembangunan pasar modern di kawasan ini."

Warga mulai ribut. Seorang petani tua bernama Pak Karto angkat bicara.

"Pak Pejabat, kami tidak setuju! Pasar modern akan merusak sawah-sawah kami!"

"Iya, kami petani! Kami butuh lahan!" seru yang lain.

Pak Budiman mengangkat tangan. "Tenang, Bapak-Ibu. Kami akan menjelaskan semuanya."

Pukul 07.00 WIB

Presentasi dimulai. Pak Budiman dan stafnya memasang peta besar yang menunjukkan lokasi proyek. Peta itu menunjukkan bahwa pasar modern akan dibangun di lahan seluas dua hektar yang sebagian besar adalah sawah milik warga, termasuk sawah Agus.

"Proyek ini akan membawa kemajuan bagi dusun," kata Pak Budiman. "Pasar modern akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian, dan menarik wisatawan."

"Tapi kami kehilangan lahan!" teriak Agus berdiri. "Sawah kami akan hilang! Bagaimana kami bisa bertahan hidup?"

Pak Budiman tersenyum. "Tenang, Bapak Agus. Kami akan memberikan ganti rugi yang layak. Dan Bapak bisa bekerja di pasar modern nanti."

"Ganti rugi?" Agus tertawa pahit. "Berapa ganti rugi yang layak untuk menggantikan sawah yang sudah kami garap puluhan tahun?"

Pak Budiman tidak menjawab. Ia hanya menatap Tono, meminta bantuan.

Tono berdiri. "Agus, saya mengerti kekhawatiranmu. Tapi proyek ini adalah keputusan pemerintah. Kita harus menerimanya."

"Kau bilang begitu karena kau kontraktornya!" seru Agus. "Kau akan mendapat uang besar dari proyek ini! Tapi kami, petani kecil, kehilangan segalanya!"

Warga mulai bergemuruh. Suara protes semakin keras. Pak Darmo akhirnya berdiri.

"Tenang, semuanya!" serunya dengan suara lantang. "Mari kita bicara dengan kepala dingin."

Pukul 08.30 WIB

Musyawarah berlanjut. Pak Darmo memimpin jalannya diskusi dengan bijaksana.

"Pak Budiman," kata Pak Darmo, "kami menghargai niat pemerintah untuk memajukan dusun. Tapi kami juga harus memikirkan nasib warga yang akan kehilangan mata pencaharian. Apa solusi yang bisa ditawarkan?"

Pak Budiman menghela napas. "Kami bisa memberikan pelatihan kewirausahaan bagi warga yang terdampak. Mereka bisa membuka usaha di pasar modern nanti."

"Pelatihan?" Agus menyela. "Pelatihan apa yang bisa mengganti sawah kami?"

Eko yang duduk di samping Agus mencoba menenangkan. "Gus, dengarkan dulu. Jangan emosi."

Agus duduk kembali, tetapi wajahnya masih merah menahan amarah.

Pak Darmo melanjutkan, "Apakah ada opsi lain? Misalnya, memindahkan lokasi pasar ke tempat yang tidak merusak lahan pertanian?"

Pak Budiman menggeleng. "Maaf, Pak Darmo. Lokasi ini sudah ditentukan oleh pemerintah pusat. Kami hanya pelaksana."

Warga mulai berbisik-bisik. Kekecewaan terpancar di wajah mereka.

Pukul 10.00 WIB

Agus keluar dari balai dusun dengan langkah berat. Nanik mengikutinya.

"Mas, tenanglah," bujuk Nanik.

"Bagaimana bisa tenang, Mbak?" Agus membalikkan badan. "Sawah kita akan hilang. Pekerjaan kita akan hilang. Apa yang akan kita makan?"

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita masih punya warung, Mas. Kita masih punya Budi. Kita akan menghadapinya bersama."

"Warung?" Agus tertawa pahit. "Warung kecilmu tidak akan bertahan jika pasar modern berdiri. Pelangganmu akan pergi ke pasar modern."

Nanik terdiam. Ia tahu Agus benar. Warungnya mungkin akan mati jika pasar modern dibangun.

"Mbak," kata Agus dengan suara lirih, "aku takut. Aku takut kehilangan segalanya."

Nanik memeluk suaminya. "Kita tidak akan kehilangan segalanya, Mas. Kita masih punya satu sama lain."

Agus menangis di pelukan istrinya. Di balik mereka, Tono keluar dari balai dusun dan melihat pemandangan itu. Hatinya terasa sesak.

"Agus," panggil Tono pelan.

Agus melepaskan pelukannya. Ia menatap Tono dengan tatapan tajam.

"Apa yang kau inginkan, Tono?" tanyanya dingin.

"Aku ingin bicara," jawab Tono. "Aku ingin menjelaskan."

"Menjelaskan?" Agus tertawa pahit. "Kau sudah menjelaskan semuanya. Kau memilih uang daripada persahabatan."

"Tidak, Gus. Aku tidak memilih uang. Aku hanya... aku terpaksa."

"Terpaksa?" Agus mendekati Tono. "Kau kontraktor sukses, Ton. Kau punya banyak proyek. Kau bisa menolak proyek ini. Tapi kau memilih untuk tetap melakukannya."

Tono menunduk. "Aku sudah menandatangani kontrak, Gus. Jika aku mundur, aku akan dihukum. Aku bisa bangkrut."

"Bangkrut?" Agus tertawa lagi. "Kau lebih takut bangkrut daripada kehilangan sahabat?"

Tono tidak menjawab. Ia hanya menatap Agus dengan tatapan yang penuh penyesalan.

"Gus, aku minta maaf," katanya akhirnya. "Tapi aku tidak bisa mengubahnya."

Agus membalikkan badan. "Pergi, Tono. Aku tidak mau bicara denganmu."

Ia berjalan pergi, meninggalkan Tono yang berdiri di tempat dengan hati hancur.

Pukul 12.00 WIB

Di warung Nanik, suasana sunyi. Hanya beberapa pelanggan yang mampir. Nanik melayani dengan senyum, tetapi hatinya berat.

"Ibu," panggil Budi dari pintu, "aku pulang sekolah."

"Masuklah, Nak. Ibu buat makan siang," jawab Nanik.

Budi duduk di meja. Ia melihat wajah ibunya yang murung.

"Ibu sedih?" tanyanya.

Nanik tersenyum tipis. "Sedikit, Nak. Tapi tidak apa-apa."

"Karena proyek pasar modern?"

Nanik terkejut. "Kamu tahu?"

"Teman-teman di sekolah bicara. Mereka bilang orang tuanya akan kehilangan sawah." Budi menatap ibunya. "Apa ayah juga akan kehilangan sawah?"

Nanik mengangguk. "Iya, Nak. Tapi kita akan menghadapinya bersama."

Budi terdiam. Ia mengeluarkan gambarnya dari tas—gambar tiga rumah yang dihubungkan oleh jembatan.

"Ibu," katanya, "aku sudah menggambar ini. Aku ingin memberi tahu ayah, Om Tono, dan Pak Eko bahwa kita harus bersatu."

Nanik melihat gambar itu. Air mata mengalir di pipinya. "Kamu anak yang baik, Budi. Ibu bangga padamu."

Budi memeluk ibunya. "Kita akan baik-baik saja, Bu. Aku percaya."

Pukul 14.00 WIB

Di rumah megah, Tono duduk di ruang tamu dengan kepala tertunduk. Sari mendekatinya.

"Ton, aku dengar musyawarah tadi," katanya. "Apa semuanya baik-baik?"

Tono menggeleng. "Tidak, Si. Semua berantakan. Agus marah padaku. Warga marah padaku. Aku seperti musuh di dusunku sendiri."

Sari duduk di sampingnya. "Ton, kau hanya menjalankan tugas. Kau tidak salah."

"Tapi aku merasa bersalah, Si. Aku tetangga mereka. Aku sahabat mereka. Dan aku menghancurkan hidup mereka."

Sari memegang tangan suaminya. "Ton, kita bisa membantu mereka. Kita bisa memberikan kompensasi lebih dari yang pemerintah berikan."

Tono menatap istrinya. "Kau serius?"

"Aku serius. Kita punya uang, Ton. Kita bisa membantu Agus dan warga lain untuk memulai usaha baru. Kita bisa membangun warung-warung kecil di sekitar pasar modern."

Tono tersenyum kecil. "Itu ide bagus, Si. Tapi... apakah Agus mau menerima bantuan dari kita?"

"Kita harus mencoba," jawab Sari. "Kita harus memperbaiki hubungan ini."

Tono mengangguk. "Baik. Nanti sore kita ke rumah Agus. Kita bicara baik-baik."

Pukul 16.00 WIB

Di rumah bata, Agus duduk di teras dengan tatapan kosong. Nanik menyajikan teh hangat di sampingnya.

"Mas, minum dulu," katanya.

Agus memegang cangkir itu tetapi tidak meminumnya. "Mbak, aku tidak tahu harus berbuat apa. Sawah kita akan hilang. Pekerjaanku juga terancam."

"Aku tahu, Mas. Tapi kita tidak boleh menyerah."

"Menyerah?" Agus menatap istrinya. "Apa yang bisa kita lakukan? Kita orang kecil, Mbak. Kita tidak bisa melawan pemerintah."

Nanik duduk di sampingnya. "Kita bisa bersuara, Mas. Bersama warga lain. Pak Darmo dan Bu Lurah akan membantu kita."

Agus menghela napas. "Aku lelah, Mbak. Aku lelah berjuang."

Nanik memeluk suaminya. "Aku di sini, Mas. Aku tidak akan pergi. Kita akan berjuang bersama."

Mereka berpelukan di teras. Di balik pagar, Tono dan Sari melihat pemandangan itu dari kejauhan.

"Mereka tampak sedih," kata Sari pelan.

"Iya," jawab Tono. "Dan aku penyebabnya."

"Kita harus memperbaikinya, Ton."

Tono mengangguk. "Kita akan memperbaikinya."

Pukul 18.00 WIB

Tono dan Sari menghampiri rumah Agus. Nanik melihat mereka dari jauh.

"Mas, Tono dan Sari datang," katanya.

Agus menoleh. Wajahnya berubah keras. "Apa yang mereka inginkan?"

"Entahlah. Mari kita dengar."

Tono dan Sari masuk ke halaman rumah Agus. Tono membawa sekotak kue—makanan penutup dari toko kue terkenal.

"Agus, Nanik," sapa Tono dengan ramah, "kami datang untuk bicara."

Agus tidak menjawab. Nanik tersenyum tipis. "Silakan duduk."

Mereka duduk di kursi bambu. Suasana tegang.

"Gus," kata Tono, "aku minta maaf. Aku tahu kau marah padaku. Dan aku mengerti. Tapi aku ingin membantu."

"Helping?" Agus menatap Tono. "Kau sudah cukup membantu dengan proyekmu."

"Gus, dengarkan aku." Tono menarik napas panjang. "Aku tidak bisa membatalkan proyek ini. Tapi aku bisa membantu warga yang terdampak. Aku akan memberikan kompensasi tambahan. Aku juga akan membantu membangun warung-warung kecil di sekitar pasar modern. Jadi warga tetap bisa berusaha."

Agus terdiam. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku tetanggamu," jawab Tono. "Karena kita bersahabat. Dan karena aku tidak mau kehilangan persahabatan kita."

Agus menunduk. Air mata mengalir di pipinya. "Tono, aku marah padamu. Tapi aku juga sedih. Aku takut kehilangan segalanya."

"Kau tidak akan kehilangan segalanya, Gus," kata Sari. "Kami akan membantumu. Semua tetangga akan membantumu."

Nanik memegang tangan Agus. "Mas, mereka datang dengan niat baik. Mari kita dengar."

Agus mengangkat wajahnya. "Tono, kau sungguh mau membantu?"

"Sungguh," jawab Tono. "Aku berjanji."

Agus mengangguk pelan. "Baiklah. Aku akan mencoba mempercayaimu."

Tono tersenyum lega. "Terima kasih, Gus. Aku tidak akan mengecewakanmu."

Mereka berjabat tangan. Persahabatan yang retak mulai diperbaiki.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sedang bermain di halaman.

"Mas," kata Wati, "aku dengar Tono dan Sari datang ke rumah Agus. Apa mereka berdamai?"

"Aku harap begitu," jawab Eko. "Kita semua harus bersatu. Proyek pasar modern adalah ancaman bagi semua."

"Kita harus mendukung Agus," kata Wati. "Ia adalah tetangga kita. Sahabat kita."

Eko mengangguk. "Besok kita kumpul lagi. Kita buat rencana bersama."

Wati tersenyum. "Kita akan melewati ini bersama, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Budi sudah tidur.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena marah-marah hari ini."

"Tidak apa-apa, Mas. Semua orang marah jika terancam."

"Tapi aku hampir menghancurkan persahabatan dengan Tono."

Nanik memegang tangan Agus. "Tapi kau tidak menghancurkannya, Mas. Kau memperbaikinya."

Agus tersenyum. "Terima kasih, Mbak. Karena selalu ada untukku."

"Tugas istri, Mas," jawab Nanik.

Mereka saling berpelukan. Di luar, angin malam berhembus lembut, membawa harapan untuk hari esok.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang.

"Ton," kata Sari, "aku bangga padamu. Kau berani meminta maaf pada Agus."

"Aku harus, Si. Karena jika tidak, aku akan kehilangan sahabat."

"Kita akan bersama-sama menghadapi ini, Ton. Aku juga akan membantu."

Tono memeluk istrinya. "Terima kasih, Si. Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu, Ton."

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan bahwa esok akan menjadi hari yang lebih baik. Bahwa proyek pasar modern bukan akhir dari segalanya, tetapi awal dari kebersamaan yang lebih kuat.

BAB VII

MUSYAWARAH DUSUN

Dusun Krapyak, Kendal

Minggu, 9 Maret 2025

Pukul 08.00 WIB

Hari Minggu. Matahari bersinar cerah di atas Dusun Krapyak, tetapi suasana di balai dusun justru terasa mendung. Puluhan warga duduk berdesakan di kursi-kursi kayu yang disusun berjajar. Ada yang datang dengan membawa anak kecil, ada yang datang dengan wajah cemas, dan ada pula yang datang dengan tekad bulat.

Di panggung depan, duduk Pak Darmo sebagai pemimpin musyawarah. Di sampingnya, Bu Lurah dengan buku catatan di tangannya. Tono duduk di sisi lain, wajahnya tegang. Agus duduk di barisan depan, ditemani Nanik dan Eko. Wati duduk di samping Nanik, menggenggam erat tangannya.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," sapa Pak Darmo dengan suara lantang. "Selamat pagi, Bapak-Ibu sekalian. Terima kasih sudah hadir dalam musyawarah dusun kali ini."

"Walaikumsalam, Pak Darmo!" seru warga serempak.

Pak Darmo mengangkat tangannya. "Hari ini kita berkumpul untuk membahas satu hal penting: rencana pembangunan pasar modern di dusun kita. Seperti yang sudah kita dengar kemarin, proyek ini akan membawa dampak besar bagi kehidupan kita semua."

Warga mulai berbisik-bisik. Pak Darmo melanjutkan.

"Kita tidak akan saling menyalahkan. Kita tidak akan saling memusuhi. Kita akan berbicara dengan kepala dingin dan hati terbuka. Karena kita semua adalah satu keluarga."

Pukul 08.30 WIB

Pak Darmo membuka forum untuk pendapat warga. Seorang petani tua bernama Pak Karto angkat bicara.

"Pak Darmo, saya sudah bertani di sini selama empat puluh tahun. Sawah ini adalah warisan orang tua saya. Jika pasar modern dibangun, saya kehilangan segalanya. Apa yang akan saya makan? Apa yang akan saya wariskan pada anak cucu saya?"

Beberapa warga mengangguk setuju. Suara mereka mulai bergemuruh.

"Kami juga, Pak Darmo! Sawah kami akan hilang!"

"Kami tidak punya keahlian lain selain bertani!"

Pak Darmo mengangkat tangannya. "Tenang, Bapak-Ibu. Kita dengarkan semua pendapat."

Seorang ibu muda bernama Mbak Yuni angkat bicara. "Saya setuju dengan proyek ini. Pasar modern akan membawa kemajuan. Anak-anak kita bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik. Kita tidak bisa terus bergantung pada sawah."

Warga mulai terbelah. Ada yang setuju, ada yang menolak. Suasana mulai memanas.

Agus berdiri. "Saya tidak setuju! Pasar modern hanya akan menguntungkan orang kaya! Petani kecil seperti kami akan mati!"

Tono berdiri dari tempat duduknya. "Agus, saya mengerti kekhawatiranmu. Tapi proyek ini adalah keputusan pemerintah. Kita harus menerimanya."

"Kau bilang begitu karena kau kontraktornya!" seru Agus. "Kau akan mendapat uang besar dari proyek ini!"

"Aku tidak meminta proyek ini, Agus! Aku hanya menjalankan tugas!"

"Tugas?" Agus tertawa pahit. "Tugas yang menghancurkan tetanggamu sendiri?"

Warga mulai ribut. Ada yang membela Agus, ada yang membela Tono. Suara mereka saling bertabrakan.

"TENANG!" teriak Pak Darmo dengan suara lantang. "Kita tidak akan menyelesaikan masalah dengan berteriak!"

Suasana mulai tenang. Pak Darmo menatap semua warga dengan mata tajam.

"Kita semua punya hak untuk berbicara. Tapi kita juga harus mendengarkan. Mari kita bicara dengan sopan dan santun."

Pukul 09.30 WIB

Eko berdiri dari tempat duduknya. "Pak Darmo, saya ingin menyampaikan sesuatu."

"Silakan, Mas Eko," jawab Pak Darmo.

Eko menarik napas panjang. "Saya adalah tetangga Agus dan Tono. Saya melihat mereka bertengkar, dan itu menyakitkan saya. Kita semua adalah tetangga. Kita semua adalah sahabat. Kita tidak boleh saling menghancurkan."

Warga mulai mendengarkan dengan seksama.

"Saya mengusulkan," lanjut Eko, "agar kita mencari solusi bersama. Bukan saling menyalahkan. Bukan saling memusuhi. Tapi duduk bersama dan mencari jalan keluar."

Pak Darmo mengangguk. "Usulan yang baik, Mas Eko. Apa ada usulan lain?"

Bu Lurah berdiri. "Saya juga ingin menyampaikan sesuatu. Sebagai ketua PKK, saya sudah berbicara dengan beberapa ibu-ibu. Kami setuju untuk membantu warga yang terdampak dengan pelatihan kewirausahaan. Kami bisa membuat produk-produk rumahan untuk dijual di pasar modern nanti."

"Usulan yang baik, Bu Lurah," kata Pak Darmo. "Ada lagi?"

Sari berdiri dari kursinya. Semua warga terkejut. Sari jarang berbicara di forum umum.

"Pak Darmo, saya Sari. Istri Tono." Suaranya bergetar, tetapi ia berusaha tegar. "Saya tahu banyak warga yang tidak suka pada saya. Saya tahu saya sering dianggap sombong. Tapi saya juga warga dusun ini. Saya juga peduli pada tetangga."

Warga mulai memperhatikan dengan serius.

"Saya dan Tono," lanjut Sari, "telah sepakat untuk membantu warga yang terdampak proyek ini. Kami akan memberikan kompensasi tambahan. Kami juga akan membantu membangun warung-warung kecil di sekitar pasar modern. Jadi warga tetap bisa berusaha."

Agus terkejut mendengar itu. Ia menatap Sari dengan tatapan baru—tatapan yang penuh rasa hormat.

"Dan saya," kata Sari dengan suara lirih, "saya minta maaf pada semua warga. Selama ini saya terlalu sibuk dengan diri sendiri. Saya lupa bahwa saya bagian dari dusun ini. Mulai sekarang, saya ingin berubah. Saya ingin membantu."

Beberapa warga mulai bertepuk tangan. Air mata mengalir di pipi Sari.

Pukul 10.30 WIB

Pak Darmo memimpin diskusi lebih lanjut. Warga mulai membahas detail kompensasi dan rencana pembangunan warung-warung kecil.

"Kita akan buat koperasi," usul Pak Karto. "Warga yang kehilangan sawah bisa bergabung di koperasi. Kita bisa bersama-sama mengelola warung-warung di pasar modern."

"Saya setuju!" seru warga lain.

"Bagus," kata Pak Darmo. "Kita akan bentuk tim kecil untuk merancang koperasi. Siapa yang mau bergabung?"

Beberapa warga mengacungkan tangan, termasuk Agus dan Eko.

Pak Darmo tersenyum. "Bagus. Kita mulai bergerak."

Tono berdiri. "Pak Darmo, saya juga mau bergabung. Saya akan membantu dengan modal dan jaringan."

Warga mulai berbisik. Beberapa masih curiga pada Tono.

"Tono," kata Pak Darmo, "kita menghargai niat baikmu. Tapi kau harus memahami bahwa warga masih sakit hati. Butuh waktu untuk membangun kepercayaan."

Tono mengangguk. "Saya mengerti, Pak. Saya siap menunggu. Saya siap membuktikan bahwa saya serius."

Agus berdiri. Warga menatapnya dengan harap.

"Tono," kata Agus dengan suara berat, "aku masih marah padamu. Tapi aku melihat niat baikmu. Dan aku melihat perjuangan Sari. Aku... aku mau memberi kesempatan."

Tono menatap Agus dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih, Gus. Aku tidak akan mengecewakanmu."

Mereka berjabat tangan di depan semua warga. Tepuk tangan bergemuruh.

Pukul 12.00 WIB

Musyawarah berakhir dengan kesepakatan. Warga sepakat untuk:

1. Menerima proyek pasar modern dengan syarat kompensasi yang adil
2. Membentuk koperasi warga untuk mengelola warung-warung di sekitar pasar
3. Memberikan pelatihan kewirausahaan bagi warga yang terdampak
4. Tono dan Sari memberikan kompensasi tambahan di luar ketentuan pemerintah
5. Semua warga bersatu dalam gotong royong membangun dusun

Pak Darmo menutup musyawarah dengan doa. "Semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita semua. Semoga dusun kita menjadi lebih baik. Dan semoga persaudaraan kita tetap terjaga."

"Aamiin," seru warga serempak.

Warga mulai meninggalkan balai dusun dengan wajah yang lebih lega. Meskipun masih ada kekhawatiran, ada juga harapan.

Pukul 13.00 WIB

Di warung Nanik, Agus, Nanik, Eko, Wati, Tono, dan Sari duduk bersama. Mereka makan siang sederhana—sayur asem, ayam goreng, dan sambal terasi.

"Ini pertama kalinya kita makan bersama setelah bertengkar," kata Eko.

"Iya," jawab Agus. "Dan rasanya... enak."

Mereka tertawa.

"Gus," kata Tono, "aku serius. Aku akan membantu. Aku tidak akan mengingkari janji."

"Aku percaya, Ton," jawab Agus. "Tapi butuh waktu untuk memulihkan semuanya."

"Aku akan menunggu," kata Tono. "Dan aku akan membuktikan."

Sari memegang tangan Nanik. "Mbak Nanik, aku juga serius. Aku ingin belajar memasak darimu. Aku ingin menjadi istri yang lebih baik."

Nanik tersenyum. "Tentu, Mbak Sari. Besok kamu bisa datang ke warung. Aku ajari masak sayur asem."

Sari tersenyum bahagia. "Terima kasih, Mbak."

Mereka makan bersama dengan tawa dan canda. Di luar, matahari bersinar cerah, seolah-olah menyetujui perdamaian yang baru saja terjalin.

Pukul 15.00 WIB

Di rumah bata, Budi, Dewi, dan Rian bermain di halaman. Mereka menggambar dengan kapur di tanah.

"Dewi, kamu gambar apa?" tanya Budi.

"Aku gambar keluarganya. Mereka sedang makan bersama." Dewi menunjukkan gambarnya—sebuah meja besar dengan tiga pasang suami istri dan tiga anak.

"Bagus," puji Rian. "Aku gambar pasar modern. Tapi pasar yang ramah. Ada warung-warung kecil dan sawah di sekitarnya."

Budi tersenyum. "Aku gambar jembatan lagi. Jembatan yang menghubungkan semua rumah."

Mereka tertawa bersama. Di kejauhan, Pak Darmo melihat mereka bermain. Ia tersenyum.

"Anak-anak ini," gumamnya, "mereka lebih bijak daripada orang dewasa. Mereka tahu bahwa kebersamaan lebih penting daripada persaingan."

Pukul 17.00 WIB

Sore mulai turun. Di Dusun Krapyak, suasana mulai tenang. Warga mulai kembali ke aktivitas mereka masing-masing. Namun, ada perubahan di udara—perubahan yang membawa harapan.

Di rumah megah, Tono dan Sari duduk di teras. Mereka menikmati teh hangat dan pemandangan matahari terbenam.

"Ton," kata Sari, "aku senang kita bisa berdamai dengan Agus."

"Aku juga," jawab Tono. "Ini adalah langkah pertama."

"Kita harus terus berusaha, Ton. Kita harus menjadi tetangga yang baik."

Tono memegang tangan istrinya. "Kita akan melakukannya bersama, Si."

Pukul 19.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik duduk di teras. Budi sedang tidur di dalam.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena hampir menghancurkan persahabatan dengan Tono."

"Tapi kau tidak menghancurkannya, Mas. Kau memperbaikinya."

"Iya, berkatmu. Dan berkat Sari."

Nanik tersenyum. "Kita semua belajar, Mas. Bahwa kebersamaan lebih penting daripada persaingan."

Agus memeluk istrinya. "Aku beruntung punya kamu, Mbak."

"Tugas istri, Mas," jawab Nanik.

Pukul 21.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "hari ini adalah hari yang bersejarah."

"Iya," jawab Eko. "Kita semua bersatu."

"Kita harus menjaga persatuan ini, Mas. Jangan biarkan konflik merusak kita lagi."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati. Bersama-sama."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan yang baru lahir. Harapan bahwa dusun ini akan menjadi lebih baik. Harapan bahwa persaudaraan akan tetap terjaga. Harapan bahwa rumput tetangga tidak lagi tampak lebih hijau, karena setiap orang sudah puas dengan halamannya sendiri.

BAB VIII

JATUH BANGUN

Dusun Krapyak, Kendal

Senin, 10 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Pagi itu berbeda. Matahari terbit seperti biasa, burung-burung berkicau seperti biasa, tetapi ada sesuatu yang berbeda di udara. Sesuatu yang terasa berat, seperti awan gelap yang menggantung di atas Dusun Krapyak.

Agus terbangun dengan perasaan cemas. Semalam ia tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya terus berputar tentang PHK yang mengancam, tentang sawah yang akan hilang, tentang masa depan yang tidak pasti.

Ia menatap langit-langit kamarnya yang retak. Di sampingnya, Nanik masih tertidur dengan tenang. Wajah istrinya tampak lelah—kelelahan yang tidak hanya fisik, tetapi juga batin.

Agus bangkit perlahan, takut membangunkan Nanik. Ia melangkah ke dapur, menyeduh kopi, dan duduk di kursi bambu. Matanya menatap keluar jendela, ke arah sawah yang terbentang hijau. Sawah yang mungkin akan segera hilang.

"Ya Allah," bisiknya, "berikan aku kekuatan."

Pukul 06.30 WIB

Nanik terbangun dan mendapati Agus sudah duduk di teras. Ia mendekati suaminya dengan langkah pelan.

"Mas, kamu bangun jam berapa?" tanyanya.

"Subuh tadi," jawab Agus tanpa menoleh.

"Kamu tidak tidur?"

"Tidak bisa tidur, Mbak. Pikiranku kacau."

Nanik duduk di sampingnya. "Karena PHK?"

Agus mengangguk. "Hari ini pabrik akan mengumumkan siapa yang di-PHK. Aku yakin aku salah satunya."

Nanik memegang tangan suaminya. "Mas, apapun yang terjadi, kita akan menghadapinya bersama."

"Aku takut, Mbak. Aku takut tidak bisa menghidupi keluarga."

"Kita masih punya warung, Mas. Kita masih punya Budi. Kita masih punya satu sama lain."

Agus menatap istrinya. "Aku beruntung punya kamu, Mbak."

Nanik tersenyum. "Tugas istri, Mas."

Pukul 08.00 WIB

Di pabrik pengolahan ikan di dekat pelabuhan, suasana tegang. Puluhan buruh berkumpul di ruang serbaguna, menunggu pengumuman PHK. Agus duduk di sudut, tangannya berkeringat.

"Gus," panggil Slamet, "kau tenang saja. Mungkin tidak kena."

Agus tersenyum pahit. "Aku tidak yakin, Slamet."

Manajer pabrik masuk dengan membawa daftar nama. Semua buruh terdiam.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu," kata manajer dengan suara datar. "Saya akan membacakan daftar karyawan yang terkena PHK. Mohon ikhlas dan sabar."

Agus menutup mata. Ia mendengar nama-nama dibacakan satu per satu. Jantungnya berdegup kencang.

"...Agus Priyanto..."

Ia membuka matanya. Namanya disebut. Ia terkena PHK.

"Gus..." bisik Slamet dengan wajah prihatin.

Agus tidak menjawab. Ia hanya berdiri dan berjalan keluar dari ruangan. Di luar, ia menatap langit yang biru. Hatinya terasa kosong.

"Sudah kuduga," gumamnya. "Sudah kuduga."

Pukul 10.00 WIB

Agus pulang dengan langkah berat. Nanik melihatnya dari warung dan langsung tahu.

"Mas..." bisiknya.

Agus duduk di kursi bambu tanpa berkata apa-apa. Nanik mendekatinya.

"Apa kau terkena PHK?" tanyanya.

Agus mengangguk.

Nanik memeluk suaminya. "Tidak apa-apa, Mas. Kita akan melewati ini."

"Aku gagal, Mbak," kata Agus dengan suara bergetar. "Aku gagal sebagai kepala keluarga."

"Kau tidak gagal, Mas. Ini bukan salahmu."

"Tapi aku tidak bisa menghidupi keluarga."

Nanik melepaskan pelukannya dan menatap mata suaminya. "Mas, dengar aku. Aku istri yang berjuang bersamamu. Kita akan bangkit bersama. Aku akan memperbesar warung. Kau akan membantu. Kita akan bertahan."

Agus menangis. "Aku malu, Mbak."

"Tidak perlu malu, Mas. Bangkitlah."

Agus mengangguk pelan. "Baik, Mbak. Aku akan bangkit."

Pukul 12.00 WIB

Di rumah megah, Tono juga sedang berjuang. Ponselnya berdering tanpa henti—klien-kliennya menarik proyek karena isu korupsi yang menimpanya.

"Pak Tono, kami mundur dari proyek," kata seorang klien di telepon.

"Tapi Pak, kami sudah menandatangani kontrak."

"Kami tidak peduli. Reputasi kami lebih penting."

Tono meletakkan ponsel dengan wajah pucat. Sari melihatnya dari pintu.

"Ton, apa yang terjadi?" tanyanya.

"Semua klienku mundur," jawab Tono. "Karena isu korupsi. Aku... aku bisa bangkrut."

Sari mendekati suaminya. "Ton, tenang. Kita masih punya tabungan."

"Tabungan kita tidak cukup, Si. Hutangku besar."

Sari membeku. "Hutang?"

Tono menunduk. "Aku meminjam banyak uang untuk proyek-proyek itu. Sekarang proyeknya batal. Aku tidak bisa membayar."

Sari duduk di sampingnya. "Ton, kita akan menghadapinya bersama."

"Tapi Si, rumah ini... mobil-mobil ini... semuanya bisa hilang."

Sari memegang tangan suaminya. "Ton, rumah ini hanya batu dan besi. Yang penting adalah kita. Kita akan bertahan."

Tono menatap istrinya. "Kau tidak marah padaku?"

"Marah? Tentu saja marah. Tapi marah tidak menyelesaikan masalah." Sari tersenyum tipis. "Kita akan bangkit bersama."

Tono memeluk istrinya. "Terima kasih, Si. Aku tidak pantas mendapatkanmu."

"Kau pantas, Ton. Kita semua pantas mendapatkan kesempatan kedua."

Pukul 14.00 WIB

Di warung Nanik, Agus membantu istrinya melayani pelanggan. Warga mulai datang, dan mereka terkejut melihat Agus di warung.

"Mas Agus, kamu tidak kerja?" tanya seorang ibu.

Agus tersenyum tipis. "Saya di-PHK, Bu. Sekarang bantu istri di warung."

Warga saling berpandangan. Ada simpati di mata mereka.

"Mas Agus, jangan sedih," kata Pak Karto. "Kami semua akan membantu."

"Terima kasih, Pak," jawab Agus.

Nanik berbisik pada Agus, "Lihat, Mas. Kita tidak sendiri."

Agus mengangguk. "Iya, Mbak. Aku sadar."

Sore itu, warung Nanik ramai. Warga sengaja datang untuk membeli makanan, sebagai bentuk dukungan pada Agus dan Nanik.

Pukul 16.00 WIB

Eko dan Wati mendengar kabar PHK Agus dan masalah keuangan Tono. Mereka segera datang ke warung Nanik.

"Gus," kata Eko, "kami dengar kabarnya."

Agus mengangguk. "Iya, Eko. Aku di-PHK."

"Kami akan membantu," kata Wati. "Apa yang bisa kami lakukan?"

Agus tersenyum. "Kalian sudah membantu dengan datang ke sini."

Eko menatap Agus serius. "Gus, kita berteman sejak kecil. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh. Kita akan cari solusi bersama."

"Apa solusinya?" tanya Agus.

Eko berpikir sejenak. "Kita buat usaha bersama. Warung nanik, kafe ku, dan mungkin Tono bisa bergabung dengan modalnya. Kita satukan kekuatan."

Agus terkejut. "Tono? Dia sedang bangkrut."

"Tapi dia punya pengalaman bisnis, Gus. Dia bisa membantu kita mengelola usaha."

Agus terdiam. "Aku masih sakit hati padanya."

"Aku tahu," kata Eko. "Tapi sekarang bukan saatnya menyimpan dendam. Sekarang saatnya bersatu."

Agus menghela napas. "Baiklah. Aku akan mencoba."

Pukul 18.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari sedang menghitung hutang-hutang mereka. Angka-angka itu membuat mereka pusing.

"Ton, kita bisa menjual mobil-mobil ini," kata Sari.

"Tapi Si, itu simbol kesuksesan kita."

"Simbol kesuksesan?" Sari tertawa pahit. "Simbol yang membuat kita sombong. Sekarang saatnya kita hidup sederhana."

Tono menatap istrinya. "Kau serius?"

"Aku serius, Ton. Aku sudah berubah. Aku tidak butuh mobil mewah. Aku butuh keluarga yang utuh."

Tono memeluk istrinya. "Kau luar biasa, Si."

"Kita akan melewati ini bersama, Ton."

Pukul 20.00 WIB

Eko datang ke rumah Tono dengan membawa proposal usaha bersama. Tono terkejut melihatnya.

"Eko? Ada apa?" tanyanya.

"Aku datang dengan proposal," jawab Eko. "Agus dan Nanik setuju. Kami ingin kau bergabung."

Tono membaca proposal itu dengan seksama. "Usaha bersama? Warung dan kafe?"

"Iya. Kita satukan sumber daya. Agus punya warung, aku punya kafe, kau punya modal dan pengalaman. Kita bisa bangun usaha yang lebih besar."

Tono terdiam. "Tapi aku sedang bangkrut, Eko. Aku tidak punya modal."

"Kau punya pengalaman, Ton. Dan kau punya semangat. Itu lebih berharga daripada modal."

Tono menunduk. Air mata mengalir di pipinya. "Aku tidak pantas mendapatkan ini."

"Kamu pantas, Ton," kata Eko. "Kita semua pantas mendapatkan kesempatan kedua."

Tono mengangguk. "Aku setuju. Aku akan bergabung."

Pukul 22.00 WIB

Di warung Nanik, Agus, Nanik, Eko, Wati, Tono, dan Sari duduk bersama. Mereka sedang merancang usaha bersama.

"Ini akan menjadi usaha besar," kata Eko. "Kita beri nama 'Kendal Kuliner Nusantara'."

"Bagus," kata Nanik. "Aku akan menjadi kepala dapur."

"Aku akan mengelola keuangan," kata Wati.

"Aku akan mengurus pemasaran," kata Sari.

"Aku akan membantu operasional," kata Tono.

"Aku akan menjadi koki cadangan," kata Agus dengan senyum.

Mereka tertawa. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, mereka merasa optimis.

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Semua orang pulang ke rumah masing-masing dengan harapan baru.

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku senang kita akhirnya bersatu."

"Aku juga, Mas. Ini adalah awal yang baru."

"Kita akan bangkit bersama."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan bangkit bersama."

Di rumah megah, Tono dan Sari juga berbicara dengan penuh harapan.

"Ton," kata Sari, "kita akhirnya punya tujuan baru."

"Iya, Si. Kita tidak hanya mengejar uang, tapi kebersamaan."

"Kita akan menjadi lebih baik."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan menjadi lebih baik."

Di rumah sedang, Eko dan Wati tersenyum.

"Mas," kata Wati, "kita berhasil menyatukan mereka."

"Kita berhasil, Wati. Ini adalah kemenangan kita semua."

"Kita akan menjaga persatuan ini."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya."

Pukul 00.00 WIB

Di kamar Budi, bocah itu menggambar lagi. Kali ini ia menggambar sebuah bangunan besar dengan tulisan "KENDAL KULINER NUSANTARA" di atasnya. Di dalam bangunan, ada tiga pasang suami istri yang tersenyum.

Budi menambahkan tulisan di bawah gambar:

"USAHA BERSAMA. KELUARGA BERSATU. MASA DEPAN CERAH."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, segalanya akan berubah. Dan perubahan itu adalah awal dari kebahagiaan.

BAB IX

MAWAR DAN DURI

Dusun Krapyak, Kendal

Selasa, 11 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Pagi itu, taman mawar di depan rumah megah Tono sedang mekar dengan indahnya. Bunga-bunga merah dan putih bermekaran, disiram embun pagi yang berkilauan di bawah sinar matahari. Namun, di balik keindahan taman itu, ada duri-duri yang tajam—siap melukai siapa pun yang mencoba memetikanya tanpa hati-hati.

Sari berdiri di depan taman, memandangi mawar-mawar itu dengan tatapan kosong. Di tangannya, ponsel berdering. Ia melihat layar—nama Dimas muncul.

Ia tidak mengangkatnya. Ia membiarkan ponsel itu berdering sampai berhenti.

"Kau tidak mau angkat?" suara Tono dari belakang membuat Sari tersentak.

Sari menoleh. "Tidak. Hanya telepon sampah."

Tono mendekati istrinya. "Si, aku tahu kau masih berhubungan dengan Dimas."

Sari membeku. "Apa maksudmu?"

"Aku melihat ponselmu tadi malam. Ada pesan darinya." Tono menatap istrinya dengan tatapan tajam. "Kau bilang kau akan berubah, Si. Tapi kau masih berbohong padaku."

Sari menunduk. "Ton, aku..."

"Apa kau masih mencintainya?" potong Tono.

Sari tidak menjawab. Air mata mulai mengalir di pipinya.

"Aku minta maaf, Ton," katanya akhirnya. "Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Ia terus menghubungiku."

Tono menghela napas panjang. "Si, aku mengerti ini sulit. Tapi kau harus memilih. Aku atau dia."

"Ton, aku sudah memilihmu! Tapi ia tidak mau melepaskanku."

"Kau harus tegas, Si. Katakan padanya bahwa semuanya sudah berakhir."

Sari mengangguk. "Baik, Ton. Aku akan mengatakannya hari ini."

Pukul 08.00 WIB

Di sebuah kafe di Semarang, Sari duduk di meja sudut. Di depannya, Dimas tersenyum dengan percaya diri.

"Sayang, aku rindu kamu," katanya sambil meraih tangan Sari.

Sari menarik tangannya. "Dimas, kita harus bicara."

"Tentu, sayang. Ada apa?"

"Aku... aku tidak bisa terus begini," kata Sari dengan suara bergetar. "Aku sudah memilih Tono. Aku ingin mengakhiri hubungan kita."

Dimas terkejut. "Mengakhiri? Tapi kita sudah bersama selama berbulan-bulan!"

"Dimas, aku sudah menikah. Aku tidak bisa berselingkuh terus-menerus. Aku menyakiti Tono, dan aku menyakiti diriku sendiri."

"Apa kau tidak mencintaiku lagi?" tanya Dimas dengan tatapan tajam.

Sari menunduk. "Aku... aku sayang padamu. Tapi aku mencintai Tono. Aku memilih pernikahanku."

Dimas tertawa pahit. "Kau pikir Tono masih mencintaimu setelah tahu kau selingkuh?"

"Tono memaafkanku. Dan aku berjanji untuk berubah."

"Kau naif, Sari." Dimas menatapnya dengan tatapan dingin. "Kau pikir pernikahan yang retak bisa diperbaiki semudah itu?"

"Aku akan mencoba, Dimas. Tolong, lepaskan aku."

Dimas diam sejenak. "Baiklah. Jika itu yang kau inginkan. Tapi kau tahu apa? Aku tidak akan diam saja. Aku akan memberitahu Tono semua detail hubungan kita. Semua kencan kita di hotel, semua malam yang kita habiskan bersama."

Sari membeku. "Kau tidak akan..."

"Aku akan, Sari. Jika kau meninggalkanku, aku akan menghancurkan pernikahanmu."

Sari menangis. "Dimas, kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku mencintaimu, Sari. Dan aku tidak mau kehilanganmu."

Sari berdiri. "Kau gila, Dimas. Aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan keluargaku."

Ia berlari keluar dari kafe, meninggalkan Dimas yang tersenyum sinis di balik meja.

Pukul 10.00 WIB

Di warung Nanik, Sari datang dengan wajah pucat. Nanik melihatnya dari jauh dan segera menghampiri.

"Mbak Sari, kamu sakit?" tanya Nanik.

Sari menggeleng. "Aku... aku perlu bicara, Mbak."

Nanik membawanya ke sudut warung yang lebih sepi. "Ada apa, Mbak?"

Sari menceritakan semuanya—tentang pertemuannya dengan Dimas, tentang ancamannya.

"Mbak Nanik, aku takut," kata Sari dengan suara bergetar. "Aku takut Dimas akan menghancurkan keluargaku."

Nanik memegang tangan Sari. "Mbak Sari, kau sudah berbuat benar dengan mengakhiri hubungan itu. Sekarang kau harus menghadapi konsekuensinya."

"Tapi bagaimana, Mbak? Aku tidak bisa melawan Dimas."

"Kau tidak sendirian, Mbak. Ada Tono, ada kami semua. Kita akan menghadapinya bersama."

Sari menangis. "Terima kasih, Mbak Nanik. Aku tidak tahu harus berbuat apa tanpa kau."

Nanik memeluknya. "Kita semua belajar, Mbak. Dan kita semua berhak mendapatkan kesempatan kedua."

Pukul 12.00 WIB

Tono mendengar cerita Sari dengan wajah tegang. Ia duduk di sofa, menatap istrinya yang menangis.

"Si," katanya pelan, "kenapa kau tidak cerita padaku dari awal?"

"Karena aku takut, Ton. Aku takut kau akan marah dan meninggalkanku."

"Aku marah, Si. Tapi aku tidak akan meninggalkanmu." Tono memegang tangan istrinya. "Kita akan menghadapi Dimas bersama."

"Tapi ia akan menghancurkan kita, Ton."

"Tidak, Si. Kita akan menghancurkannya dengan kebersamaan kita."

Sari menatap suaminya dengan mata basah. "Apa kau sungguh mau memperjuangkanku?"

"Aku mencintaimu, Si. Dan aku akan memperjuangkan pernikahan kita."

Sari memeluk suaminya erat-erat. "Aku sayang kamu, Ton. Aku tidak akan menyakitimu lagi."

"Aku percaya padamu, Si."

Pukul 14.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati mendengar kabar tentang ancaman Dimas dari Nanik.

"Dimas itu berbahaya," kata Eko. "Kita harus waspada."

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Wati.

"Kita harus melaporkannya ke polisi jika ia mengancam. Tapi lebih baik, kita coba pendekatan damai."

"Pendekatan damai?"

"Ajak Dimas bicara. Jelaskan bahwa Sari sudah memilih Tono. Minta ia menghentikan ancamannya."

Wati mengangguk. "Tapi siapa yang akan bicara?"

"Aku," kata Eko. "Aku yang akan bicara."

Pukul 16.00 WIB

Eko menemui Dimas di kafanya. Dimas terkejut melihatnya.

"Anda siapa?" tanyanya.

"Saya Eko. Tetangga Tono dan Sari."

Dimas mengerutkan dahi. "Apa yang Anda inginkan?"

"Aku ingin bicara tentang Sari." Eko duduk di depan Dimas. "Dia sudah memilih Tono. Dan kami semua mendukung keputusannya. Aku memintamu untuk menghentikan ancamanmu."

Dimas tertawa. "Dan jika aku tidak mau?"

"Maka kami akan melaporkanmu ke polisi. Ancaman adalah tindakan kriminal."

Dimas terdiam. "Anda berani mengancam saya?"

"Ini bukan ancaman, Dimas. Ini peringatan." Eko menatapnya dengan tajam. "Kau bisa pergi dari kehidupan Sari dengan damai, atau kau akan menghadapi konsekuensinya."

Dimas tersenyum sinis. "Anda pikir saya takut?"

"Aku tidak peduli apakah kau takut atau tidak. Yang penting, kau tahu apa yang akan terjadi jika kau terus mengganggu Sari."

Dimas terdiam. Ia menatap Eko dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Baiklah," katanya akhirnya. "Aku akan menghentikannya. Tapi hanya karena aku tidak mau ribet."

Eko mengangguk. "Keputusan yang bijak."

Ia pergi meninggalkan Dimas yang duduk dengan wajah kesal.

Pukul 18.00 WIB

Di rumah megah, Sari menangis bahagia mendengar cerita Eko.

"Mas Eko, terima kasih," katanya. "Kau sudah menyelamatkanku."

"Tidak perlu berterima kasih, Mbak Sari," kata Eko. "Kita semua satu keluarga."

Tono menjabat tangan Eko. "Aku berhutang budi padamu, Eko."

"Kau tidak berhutang apa-apa, Ton. Aku hanya melakukan yang benar."

Mereka semua tersenyum. Untuk pertama kalinya, bayangan Dimas mulai menghilang.

Pukul 20.00 WIB

Di warung Nanik, semua orang berkumpul. Mereka makan bersama dan merayakan kemenangan kecil.

"Mbak Sari," kata Nanik, "aku bangga padamu. Kau berani menghadapi masa lalumu."

"Aku tidak sendiri, Mbak," jawab Sari. "Aku punya kalian semua."

Agus menambahkan, "Kita semua belajar dari kesalahan. Yang penting kita mau berubah."

Tono memegang tangan Sari. "Dan kita akan berubah bersama."

Malam itu, di Dusun Krapyak, ada kebahagiaan yang tulus. Kebahagiaan yang tidak datang dari harta, tetapi dari kebersamaan.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "kita akhirnya bersatu. Semua orang."

"Iya, Mas. Ini adalah awal yang baru."

"Aku senang, Mbak. Meskipun hidup sederhana, kita bahagia."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kebahagiaan tidak datang dari harta, Mas. Kebahagiaan datang dari hati."

Agus tersenyum. "Kau selalu benar, Mbak."

"Tugas istri, Mas," jawab Nanik.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Hari ini mereka lelah tetapi bahagia.

"Ton," kata Sari, "aku minta maaf atas semua yang terjadi."

"Aku juga minta maaf, Si. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaan, aku melupakanmu."

"Kita akan memulai lagi, Ton. Kita akan menjadi pasangan yang lebih baik."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan memulai lagi."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan yang baru lahir. Harapan bahwa masa lalu yang kelam telah berlalu, dan masa depan yang cerah menunggu.

Di taman mawar Tono, bunga-bunga masih mekar indah. Tapi duri-durinya tidak lagi mengancam, karena semua orang sudah belajar untuk memetik dengan hati-hati.

BAB X

ANTARA WARUNG DAN RUMAH MEWAH

Dusun Krapyak, Kendal

Rabu, 12 Maret 2025

Pukul 05.00 WIB

Masih gelap. Kabut tipis menyelimuti Dusun Krapyak. Di rumah bata berwarna krem, lampu dapur sudah menyala sejak pukul empat pagi. Nanik, dengan celemek batik lusuh di pinggangnya, sedang sibuk di depan kompor.

Hari ini adalah hari penting—hari pertama Agus bekerja penuh di warung setelah di-PHK. Nanik ingin membuat sarapan spesial untuk suaminya. Ia menggoreng telur, memasak sayur asem, dan membuat sambal terasi yang harum menggoda.

Agus muncul dengan wajah masih mengantuk. "Mbak, kamu sudah bangun sejak kapan?"

"Jam empat, Mas. Hari ini kita buka warung lebih pagi." Nanik tersenyum. "Aku ingin warung kita ramai."

Agus duduk di kursi bambu, menyesap kopi hitam yang disajikan istrinya. "Mbak, aku khawatir. Warung kita tidak akan bisa bersaing dengan pasar modern."

"Kita tidak perlu bersaing, Mas. Kita hanya perlu menjadi yang terbaik di antara yang sederhana." Nanik membalik telur di wajan. "Masakan rumahan selalu punya tempat di hati orang."

Agus tersenyum mendengar semangat istrinya. "Kau luar biasa, Mbak."

Pukul 06.30 WIB

Warung Mbak Nanik mulai buka. Tenda hijau tua dibuka, meja-meja kayu ditata, kursi-kursi bambu disusun rapi. Nanik dan Agus bekerja sama dengan kompak—Nanik di dapur, Agus di depan melayani pelanggan.

Pelanggan pertama datang. Pak Karto, petani tua yang sawahnya juga terancam proyek pasar modern.

"Pagi, Mas Agus, Mbak Nanik!" sapa Pak Karto.

"Pagi, Pak Karto," jawab Nanik ramah. "Pesannya apa hari ini?"

"Sayur asem dan nasi, Mbak. Seperti biasa."

"Siap, Pak!"

Nanik segera menyajikan pesanan. Pak Karto makan dengan lahap, matanya sesekali menatap Agus.

"Mas Agus," katanya, "saya dengar kau di-PHK. Saya turut prihatin."

Agus tersenyum tipis. "Ya, Pak. Tapi sekarang saya bantu istri di warung."

"Bagus, Mas. Bekerja sama dengan istri itu lebih baik. Saya dulu juga begitu." Pak Karto mengunyah nasi. "Yang penting keluarga tetap utuh."

Agus mengangguk. "Terima kasih, Pak."

Pukul 08.00 WIB

Warung mulai ramai. Ibu-ibu PKK datang untuk minum kopi dan teh. Bu Lurah duduk di meja depan, ditemani beberapa ibu yang lain.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "warungmu makin ramai hari ini."

"Iya, Bu. Agus sekarang membantu di sini," jawab Nanik sambil menyajikan teh.

"Bagus. Bekerja sama suami-istri itu berkah." Bu Lurah menyesap tehnya. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Tono dan Sari? Saya dengar Sari akhir-akhir ini sering ke warungmu."

Nanik tersenyum. "Mbak Sari baik, Bu. Dia sekarang belajar memasak dari saya."

Bu Lurah terkejut. "Sari belajar memasak? Sungguh?"

"Sungguh, Bu. Dia berubah. Dia ingin menjadi istri yang lebih baik."

Bu Lurah menggeleng takjub. "Dunia terbalik. Dulu Sari paling sombong, sekarang malah mau belajar masak. Ini semua berkatmu, Mbak Nanik."

Nanik tersipu. "Saya hanya membantu, Bu."

"Bantuanmu sangat berarti, Mbok." Bu Lurah menepuk bahu Nanik. "Teruslah menjadi jembatan bagi semua orang."

Pukul 10.00 WIB

Di dapur belakang warung, Nanik dan Sari sedang memasak bersama. Hari ini Sari datang untuk belajar membuat sayur asem.

"Mbak Nanik," kata Sari, "bagaimana cara membuat sayur asem yang segar?"

"Rahasiannya ada di asam jawa dan gula merah, Mbak," jawab Nanik sambil memotong sayuran. "Jangan terlalu banyak asam, dan jangan terlalu sedikit gula. Perbandingannya harus pas."

Sari mencatat dengan serius. "Terus bagaimana dengan bumbunya?"

"Bawang merah, bawang putih, cabai, terasi, dan kemiri. Semua diulek halus." Nanik menunjukkan cara mengulek bumbu. "Ini kunci rasanya. Harus diulek, bukan diblender."

Sari mencoba mengulek bumbu. Tangannya masih kaku, tetapi ia bersemangat.

"Seperti ini, Mbak?" tanyanya.

"Sedikit lebih halus, Mbak. Tapi sudah bagus untuk percobaan pertama."

Sari tersenyum bangga. "Terima kasih, Mbak Nanik. Aku senang bisa belajar."

"Kau sudah berubah banyak, Mbak Sari," kata Nanik. "Aku bangga padamu."

Sari menunduk. "Aku hanya ingin menjadi lebih baik, Mbak. Untuk Tono, untuk Dewi, dan untuk diriku sendiri."

Pukul 12.00 WIB

Di rumah megah, Tono sedang sibuk menghitung keuangan. Eko datang untuk membahas rencana usaha bersama.

"Ton, aku sudah membuat proposal," kata Eko sambil membuka dokumen. "Kita akan menyatukan warung Nanik, kafe ku, dan modalmu. Nama usahanya 'Kendal Kuliner Nusantara'."

Tono membaca proposal itu dengan seksama. "Ini bagus, Eko. Tapi apakah Agus setuju?"

"Dia setuju," jawab Eko. "Kami sudah bicara."

"Lalu bagaimana dengan Sari? Dia sangat antusias belajar masak."

"Sari bisa membantu di bagian pemasaran. Dia punya banyak relasi dari kalangan sosialita."

Tono mengangguk. "Bagus. Aku akan menyetujui ini."

Eko tersenyum. "Ini awal yang baik, Ton. Kita akan bangkit bersama."

Pukul 14.00 WIB

Di warung Nanik, Agus melayani pelanggan dengan ramah. Warga mulai mengenalnya sebagai pelayan warung yang sopan dan pekerja keras.

"Mas Agus," kata seorang ibu, "saya dengar kamu sudah tidak bekerja di pabrik. Sekarang bantu istri?"

"Iya, Bu. Saya membantu Nanik di warung."

"Bagus, Mas. Bekerja dengan istri itu lebih menyenangkan. Saya suami saya juga begitu."

Agus tersenyum. "Terima kasih, Bu."

Setelah pelanggan pergi, Agus duduk di kursi bambu sambil menghela napas. Nanik mendekatinya.

"Mas, lelah?" tanyanya.

"Sedikit," jawab Agus. "Tapi ini menyenangkan. Aku bisa dekat denganmu setiap hari."

Nanik tersenyum. "Aku juga senang, Mas. Kita bekerja bersama, kita makan bersama, kita berbagi cerita."

"Mbak, aku minta maaf," kata Agus tiba-tiba.

"Maaf untuk apa?"

"Aku dulu sering iri pada Tono. Aku merasa gagal karena tidak sekaya dia. Tapi sekarang aku sadar, kekayaan sebenarnya adalah memiliki kamu dan Budi."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita kaya, Mas. Kita kaya akan cinta."

Pukul 16.00 WIB

Sore hari. Sari datang lagi ke warung, kali ini membawa Dewi. Dewi berlari ke arah Budi yang sedang bermain di halaman.

"Budi, aku bawakan kue!" teriak Dewi sambil mengeluarkan kotak berisi kue kering buatan ibunya.

"Wah, terima kasih, Dewi!" jawab Budi.

Anak-anak itu duduk bersama di bawah pohon mangga, berbagi kue dan cerita.

"Dewi, ibumu sekarang pandai masak?" tanya Budi.

"Iya. Ibu belajar dari ibumu. Sekarang ibu sering masak untuk ayah."

"Bagus. Aku juga suka masakan ibumu."

Rian bergabung dengan mereka. "Aku juga. Kita bisa makan bersama di warung Mbak Nanik."

Mereka tertawa bersama. Di kejauhan, Nanik dan Sari melihat anak-anak mereka bermain. Hati mereka hangat.

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Warung Mbak Nanik masih ramai. Warga datang untuk makan malam atau sekadar ngobrol.

Pak Darmo duduk di meja sudut, menikmati teh hangat. Matanya mengamati keramaian warung dengan senyum puas.

"Mbak Nanik," panggilnya, "warungmu sekarang menjadi pusat dusun."

Nanik menghampiri. "Apa maksud Bapak, Pak Darmo?"

"Di sinilah semua orang berkumpul. Kaya dan miskin, tua dan muda, semua duduk bersama di meja yang sama." Pak Darmo menyesap tehnya. "Inilah yang selama ini kita butuhkan. Tempat di mana semua orang sama."

Nanik tersenyum. "Saya hanya menyajikan makanan, Pak."

"Dan itu sudah lebih dari cukup, Mbok." Pak Darmo menatap Nanik dengan bijak. "Kamu telah membangun jembatan di antara kami. Terima kasih."

Nanik menunduk. "Terima kasih, Pak Darmo."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Hari ini melelahkan tetapi membahagiakan.

"Mbak," kata Agus, "warung kita makin ramai."

"Iya, Mas. Orang-orang mulai datang."

"Kita akan bertahan, Mbak. Kita akan bangkit bersama."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan bertahan, Mas. Bersama-sama."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "aku senang semuanya berjalan baik."

"Aku juga, Wati. Kita akhirnya bersatu."

"Kita harus menjaga persatuan ini, Mas."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati. Selamanya."

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang.

"Ton," kata Sari, "hari ini aku belajar membuat sayur asem. Enak, katanya."

"Aku percaya, Si. Aku sudah mencicipi hasil belajarmu, dan itu enak."

Sari tersenyum bahagia. "Aku senang, Ton. Aku akhirnya berguna."

"Kau selalu berguna, Si. Kau istriku."

Mereka saling memeluk. Malam itu, semua orang tidur dengan bahagia.

BAB XI

RAHASIA YANG TERTIMBUN

Dusun Krapyak, Kendal

Kamis, 13 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Pagi itu, Eko terbangun lebih awal dari biasanya. Ada kegelisahan yang mengganggu tidurnya. Ia menatap Wati yang masih tertidur di sampingnya. Wajah istrinya tampak tenang, tetapi Eko tahu ada banyak rahasia yang tersembunyi di balik ketenangan itu.

Ia bangkit perlahan, melangkah ke dapur, dan menyeduh kopi. Matanya tanpa sengaja tertuju pada lemari tua di sudut ruang tamu—tempat Wati menyimpan kotak kayu berisi surat-surat lama.

Eko berjalan ke lemari itu. Ia membukanya pelan-pelan. Di dalam, ada sebuah kotak kayu berukuran sedang, dengan ukiran bunga-bunga di permukaannya. Kotak itu terkunci dengan gembok kecil.

"Surat-surat dari Agus," bisik Eko. "Apa masih ada di sini?"

Ia mencari-cari kunci di sekitar lemari. Di bawah tumpukan kain, ia menemukan sebuah kunci kecil berkarat. Jantungnya berdegup kencang.

"Apa yang kulakukan?" tanyanya pada diri sendiri. "Ini bukan hakku."

Tapi rasa penasaran mengalahkan keraguan. Ia memasukkan kunci itu ke gembok. *Klik*. Gembok terbuka.

Eko membuka kotak itu perlahan. Di dalamnya, ada puluhan surat—semuanya dari Agus. Ada juga foto-foto lama: Agus dan Wati saat remaja, tersenyum di bawah pohon mangga. Ada juga gelang anyaman yang sudah usang—hadiah dari Agus untuk Wati.

Eko mengambil satu surat dan membacanya.

"Wati, aku mencintaimu. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpamu. Suatu hari kita akan menikah dan tinggal di rumah kecil di tepi sawah. Kita akan bahagia selamanya."

Eko meremas surat itu. Matanya berkaca-kaca.

"Wati, apa kau masih mencintainya?" bisiknya. "Setelah semua yang kita lalui?"

Pukul 06.30 WIB

Wati terbangun dan mendapati Eko tidak di kamar. Ia turun ke ruang tamu dan melihat Eko duduk di lantai, dikelilingi oleh surat-surat dari kotak kayu. Wajahnya pucat.

"Mas... Eko!" teriak Wati. "Apa yang kau lakukan?"

Eko mengangkat kepalanya. Matanya merah, menunjukkan bahwa ia telah menangis.

"Kau masih menyimpan semua ini," katanya dengan suara bergetar. "Surat-surat cinta dari Agus. Foto-foto kalian berdua. Gelang yang ia berikan."

Wati berlutut di sampingnya. "Mas, aku bisa menjelaskan..."

"Jelaskan?" Eko tertawa pahit. "Kau sudah menjelaskan semuanya dengan menyimpan ini selama bertahun-tahun. Kau tidak pernah melupakannya, bukan? Kau masih mencintainya."

"Tidak, Mas! Aku mencintaimu!"

"Tapi kau masih menyimpan semua ini!" Eko mengacungkan satu surat. "Kau menyimpan kenangan dengan pria lain, sementara aku ada di sini! Aku suamimu!"

Wati menangis. "Mas, surat-surat itu hanya kenangan. Aku tidak bisa membuangnya karena itu adalah bagian dari masa laluku."

"Masa lalu yang seharusnya kau kubur!" Eko berdiri, tangannya gemetar. "Aku sudah menunggu dua tahun untukmu. Aku menikahimu, membangun rumah tangga denganmu, memberimu anak. Tapi kau masih terpaku pada masa lalu!"

"Mas, aku minta maaf..."

"Kau selalu minta maaf, Wati! Tapi kau tidak pernah berubah!"

Eko berjalan ke pintu. Wati mengejarnya.

"Mas, ke mana kau pergi?"

"Aku pergi ke sawah. Aku perlu sendiri." Eko membalikkan badan. "Jangan ikuti aku."

Ia pergi, meninggalkan Wati yang menangis tersedu-sedu di ruang tamu. Surat-surat berserakan di lantai, seperti kenangan yang tak mau pergi.

Pukul 08.00 WIB

Di sawah, Eko duduk di pematang, menatap tanaman padi yang mulai menguning. Pikirannya kacau.

Ia ingat saat pertama kali jatuh cinta pada Wati. Waktu itu mereka masih SMP. Wati tersenyum padanya saat pelajaran olahraga, dan jantung Eko berdegup kencang. Sejak saat itu, ia memendam perasaan. Ia melihat Wati mencintai Agus, dan ia rela menunggu. Ia menunggu dua tahun penuh—dua tahun penuh kesabaran dan pengorbanan.

"Setelah semua itu, kau masih menyimpan surat-suratnya," bisik Eko. "Apa cintaku tidak cukup? Apa pengorbananku tidak berarti?"

Ia menutup wajahnya dengan tangan. Air mata mengalir di antara jari-jarinya.

Pukul 09.00 WIB

Agus dan Nanik mendengar kabar dari Rian. Bocah itu datang ke warung dengan wajah panik.

"Om Agus, Tante Nanik! Ibu dan Bapak bertengkar hebat!" teriak Rian.

Agus terkejut. "Bertengkar? Kenapa?"

"Bapak menemukan surat-surat lama Ibu. Surat-surat dari Om Agus."

Agus membeku. "Surat-surat dariku?"

"Iya, Om. Bapak sangat marah. Ibu menangis."

Agus dan Nanik saling pandang. Nanik menggenggam tangan Agus.

"Mas, kita harus pergi ke sana."

"Tapi Mbak..."

"Kita harus menjelaskan," kata Nanik tegas. "Ini salah satu rahasia yang harus terungkap."

Pukul 09.30 WIB

Agus, Nanik, dan Rian tiba di rumah Eko. Wati masih menangis di ruang tamu, dikelilingi surat-surat yang berserakan.

"Mbak Wati!" seru Nanik. "Ada apa?"

Wati mengangkat wajahnya yang basah. "Nanik... Agus... Eko menemukan surat-surat ini. Ia marah sekali. Ia pergi ke sawah."

Agus duduk di samping Wati. "Wati, aku minta maaf. Ini salahku."

"Bukan salahmu, Gus. Aku yang seharusnya membuang surat-surat itu." Wati menangis lagi. "Tapi aku tidak bisa. Surat-surat itu adalah bagian dari masa laluku. Aku tidak bisa melupakannya."

Nanik memeluk Wati. "Kita akan memperbaikinya, Mbak. Kita akan bicara pada Eko."

Pukul 10.00 WIB

Agus dan Nanik pergi ke sawah. Mereka menemukan Eko duduk di pematang, menatap kosong ke kejauhan.

"Eko," panggil Agus pelan.

Eko menoleh. "Apa yang kau inginkan, Gus?"

"Bicara," kata Agus. "Aku ingin menjelaskan."

"Menjelaskan apa? Bahwa kau masih mencintai Wati?"

"Tidak, Eko. Aku tidak mencintai Wati. Aku mencintai Nanik." Agus duduk di samping Eko. "Surat-surat itu ditulis bertahun-tahun lalu. Saat itu aku masih muda dan bodoh. Sekarang aku sudah dewasa. Aku sudah memilih jalan yang berbeda."

Eko menatap Agus. "Tapi Wati masih menyimpannya."

"Karena itu adalah kenangan, Eko. Kenangan yang sulit dibuang." Agus menatap sahabatnya. "Bukan karena ia masih mencintaiku. Tapi karena itu adalah bagian dari hidupnya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku tahu karena Nanik juga menyimpan kenangan dari mantannya. Tapi itu tidak berarti ia masih mencintainya."

Eko terdiam. "Aku... aku tidak tahu harus percaya pada siapa."

"Percayalah padaku, Eko. Kita sudah bersahabat puluhan tahun. Apakah aku pernah berbohong padamu?"

Eko menggeleng pelan. "Tidak."

"Aku tidak pernah berbohong padamu, Eko. Dan aku tidak akan mulai sekarang." Agus menepuk bahu Eko. "Wati mencintaimu. Aku melihatnya dari caranya memandangmu, dari caranya merawatmu. Jangan biarkan surat-surat usang menghancurkan pernikahanmu."

Eko menunduk. "Aku... aku terlalu keras padanya."

"Kau wajar," kata Agus. "Tapi sekarang kau harus kembali ke rumah. Bicaralah dengan Wati. Dengarkan dia."

Eko mengangguk. "Baik, Gus. Aku akan bicara dengannya."

Pukul 11.00 WIB

Eko kembali ke rumah dengan langkah berat. Wati masih duduk di ruang tamu, menangis. Nanik duduk di sampingnya.

"Wati," panggil Eko.

Wati mengangkat wajahnya. "Mas..."

Eko duduk di seberang istrinya. "Aku minta maaf," katanya. "Aku terlalu keras padamu."

"Tidak, Mas. Aku yang salah. Aku seharusnya membuang surat-surat itu."

"Tapi kau tidak bisa membuangnya," kata Eko. "Aku mengerti sekarang. Itu adalah masa lalumu. Dan aku tidak bisa menghapus masa lalu."

Wati menangis. "Aku mencintaimu, Mas. Aku mencintaimu sepenuh hati. Surat-surat itu hanya kenangan, bukan cinta."

Eko memegang tangan istrinya. "Aku percaya padamu, Wati. Aku minta maaf karena meragukanmu."

Wati memeluk suaminya erat-erat. "Aku sayang kamu, Mas."

"Aku juga sayang kamu, Wati."

Mereka saling berpelukan. Agus dan Nanik tersenyum dari kejauhan.

Pukul 12.00 WIB

Di warung Nanik, semua orang berkumpul. Agus, Nanik, Eko, Wati, dan Rian duduk bersama di meja besar.

"Gus," kata Eko, "terima kasih sudah menjelaskan semuanya."

"Tidak perlu berterima kasih, Eko. Kita bersahabat."

Eko tersenyum. "Kita bersahabat."

Mereka berjabat tangan. Persahabatan yang nyaris hancur kini diperbaiki.

Wati menambahkan, "Aku akan membuang surat-surat itu. Aku tidak butuh kenangan lama lagi. Aku punya masa depan yang lebih baik."

"Aku juga," kata Eko. "Kita akan melupakan masa lalu dan membangun masa depan."

Nanik tersenyum. "Ini adalah awal yang baru. Awal yang lebih baik."

Pukul 14.00 WIB

Eko dan Wati pulang ke rumah. Mereka membakar surat-surat itu di halaman belakang. Api membakar kertas-kertas tua, membawa pergi kenangan yang selama ini membebani mereka.

"Selamat tinggal, masa lalu," bisik Wati.

"Selamat datang, masa depan," jawab Eko.

Mereka saling berpelukan. Di kejauhan, Rian tersenyum melihat orang tuanya bahagia kembali.

Pukul 16.00 WIB

Sore mulai turun. Di warung Nanik, suasana ceria. Semua orang duduk bersama, berbincang dan tertawa.

"Mbak Nanik," kata Sari yang datang bersama Tono, "aku dengar ada masalah tadi pagi."

"Sudah selesai, Mbak," jawab Nanik. "Semuanya baik-baik saja."

Sari tersenyum lega. "Bagus. Aku senang kalian bisa rukun."

"Kita semua satu keluarga," kata Agus. "Kita harus saling menjaga."

Tono mengangguk. "Kata-kata yang bijak, Gus."

Mereka semua tersenyum. Di luar, matahari mulai terbenam, memancarkan sinar keemasan yang hangat.

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini kita berhasil menyelesaikan masalah."

"Iya, Mas. Kita berhasil."

"Aku senang semuanya berakhir baik."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan selalu bersama, Mas. Menghadapi apapun."

"Kita akan bersama," kata Agus.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "aku minta maaf karena menyimpan rahasia selama ini."

"Sudah, Wati. Masa lalu sudah berlalu. Yang penting sekarang kita bersama."

"Aku mencintaimu, Mas."

"Aku juga mencintaimu, Wati."

Mereka saling memeluk. Malam itu, semua rahasia telah terungkap. Dan semua luka mulai sembuh.

BAB XII

PESTA DAN LUKA

Dusun Krapyak, Kendal

Jumat, 14 Maret 2025

Pukul 16.00 WIB

Matahari mulai condong ke barat ketika halaman rumah megah Tono berubah menjadi tempat pesta. Lampu-lampu hias berwarna-warni digantung di pohon-pohon mangga. Meja-meja panjang ditata dengan taplak putih bersih, dihiasi bunga-bunga segar dari taman mawar Tono. Aroma sate dan nasi goreng mulai menyebar ke seluruh dusun.

Hari ini Tono dan Sari menggelar pesta syukuran. Bukan untuk merayakan kekayaan, tetapi untuk merayakan awal baru—usaha bersama "Kendal Kuliner Nusantara" yang akan segera diluncurkan. Semua warga Dusun Krapyak diundang. Bahkan Pak Budiman dari Dinas Perdagangan pun datang.

"Selamat, Pak Tono!" sapa Pak Budiman sambil menjabat tangan Tono. "Saya dengar Anda memulai usaha baru."

"Terima kasih, Pak Budiman," jawab Tono dengan senyum. "Ini adalah usaha bersama dengan tetangga-tetangga saya."

"Bagus, Pak Tono. Kerja sama itu kunci kesuksesan."

Tono mengangguk. Ia menatap keramaian di halaman rumahnya. Agus dan Nanik sedang sibuk di meja makanan. Eko dan Wati mengatur minuman. Sari berkeliling menyapa tamu dengan ramah. Semuanya tampak bahagia.

Pukul 17.00 WIB

Pesta semakin ramai. Warga datang berbondong-bondong. Anak-anak bermain di taman, berlarian di antara meja-meja. Pak Darmo duduk di kursi kehormatan, ditemani Bu Lurah.

"Mbak Nanik," panggil Bu Lurah, "masakanmu enak sekali!"

"Terima kasih, Bu," jawab Nanik sambil menyajikan makanan. "Ini masakan rumahan biasa."

"Rumahannya biasa yang luar biasa," puji Pak Darmo. "Inilah yang membuat dusun kita istimewa. Kebersamaan."

Agus yang mendengar itu tersenyum. Ia mendekati Tono.

"Ton," katanya, "pesta ini sukses."

"Terima kasih, Gus," jawab Tono. "Ini semua berkat kalian."

"Kita bersama-sama, Ton. Itu yang penting."

Mereka berjabat tangan. Di balik mereka, Sari tersenyum melihat suaminya dan Agus akrab kembali.

Pukul 18.00 WIB

Di tengah pesta, seorang pria berjas rapi masuk melalui pintu samping. Beberapa tamu menoleh. Pria itu adalah Dimas.

Sari melihatnya dari kejauhan. Wajahnya berubah pucat.

"Dimas?" bisiknya. "Apa yang ia lakukan di sini?"

Dimas berjalan ke arah Sari dengan senyum percaya diri. "Selamat malam, Sari. Aku dengar kau mengadakan pesta."

"Dimas, kau tidak diundang," kata Sari dengan suara bergetar. "Kau harus pergi."

"Tidak diundang?" Dimas tertawa kecil. "Aku datang untuk memberi selamat. Aku dengar kau dan Tono memulai usaha baru."

"Dimas, aku sudah bilang. Hubungan kita sudah berakhir."

"Apakah benar-benar berakhir?" Dimas mendekat, suaranya berbisik. "Aku masih ingat malam-malam kita bersama, Sari. Kau tidak bisa melupakannya begitu saja."

Sari mundur. "Pergilah, Dimas. Sebelum aku memanggil keamanan."

Dimas tersenyum sinis. "Kau tidak akan berani, Sari. Kau tidak mau semua orang tahu apa yang terjadi di antara kita."

Pukul 18.30 WIB

Tono melihat Sari berbicara dengan seseorang di sudut halaman. Ia mendekat dan terkejut melihat Dimas.

"Dimas?" suara Tono tajam. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Dimas menoleh dengan santai. "Pak Tono, selamat malam. Aku datang untuk memberi selamat."

"Kau tidak diundang," kata Tono dingin. "Aku minta kau pergi."

"Jangan terburu-buru, Pak Tono." Dimas tersenyum. "Kita semua teman, kan?"

"Kita bukan teman," bentak Tono. "Kau telah menghancurkan rumah tanggaku. Sekarang pergi sebelum aku menghubungi polisi."

Dimas tertawa. "Polisi? Apa yang akan kau katakan pada mereka? Bahwa aku berselingkuh dengan istrimu?"

Tono mengepalkan tangannya. "Pergi, Dimas. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Dimas mengangkat bahu. "Baiklah. Tapi ingat, Sari. Aku selalu menunggumu."

Ia berjalan pergi, meninggalkan Tono dan Sari yang saling memandang dengan tatapan cemas.

Pukul 19.00 WIB

Di sudut halaman, Sari menangis di pelukan Nanik.

"Mbak Nanik, ia datang," isaknya. "Ia mengancamku."

"Tenang, Mbak Sari," bujuk Nanik. "Kami semua di sini. Kami tidak akan membiarkanmu sendirian."

"Tapi ia akan menghancurkan semuanya. Ia akan memberitahu semua orang tentang perselingkuhanku."

Nanik memegang bahu Sari. "Mbak Sari, masa lalu adalah masa lalu. Kau sudah berubah. Kau sudah memilih Tono. Jangan biarkan Dimas mengendalikan hidupmu."

Sari mengangguk pelan. "Aku takut, Mbak."

"Kau tidak sendirian, Mbak. Kita semua di sini."

Pukul 19.30 WIB

Tono memanggil Agus dan Eko ke ruang tamu. Wajahnya tegang.

"Dimas datang," katanya. "Ia mengancam Sari."

Agus terkejut. "Dimas? Selingkuhan Sari?"

"Iya. Ia datang ke pestaku untuk mengganggu." Tono menutup wajahnya. "Aku tidak tahu harus berbuat apa."

Eko menepuk bahu Tono. "Ton, kita akan menghadapinya bersama. Kita akan melindungi Sari."

"Tapi bagaimana?"

"Kita bicara dengan Pak Darmo dan Bu Lurah," kata Agus. "Mereka bisa menjadi saksi. Kita juga bisa melapor ke polisi jika Dimas terus mengancam."

Tono mengangguk. "Baik. Aku akan bicara dengan Pak Darmo."

Pukul 20.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah mendengar cerita Tono dengan serius.

"Pak Tono," kata Pak Darmo, "ini serius. Ancaman adalah tindakan kriminal. Kau harus melaporkannya ke polisi."

"Tapi Pak, aku tidak mau membuat skandal," kata Tono. "Aku hanya ingin melindungi Sari."

"Melindungi Sari berarti melaporkan Dimas," tegas Pak Darmo. "Jika kau diam, ia akan terus mengancam."

Bu Lurah menambahkan, "Kami akan menjadi saksi, Pak Tono. Kami akan mendukungmu."

Tono menunduk. "Terima kasih, Pak Darmo, Bu Lurah. Aku akan mempertimbangkannya."

Pukul 21.00 WIB

Pesta berakhir lebih cepat dari rencana. Tamu mulai pulang, meninggalkan Tono dan Sari yang masih cemas.

"Ton," kata Sari, "aku minta maaf. Ini semua salahku."

"Bukan salahmu, Si," jawab Tono. "Kau sudah berubah. Ini semua salah Dimas."

"Tapi jika aku tidak berselingkuh, ia tidak akan datang."

Tono memeluk istrinya. "Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang kita hadapi bersama."

Sari menangis di pelukan suaminya. "Aku sayang kamu, Ton."

"Aku juga sayang kamu, Si."

Pukul 22.00 WIB

Di warung Nanik, Agus, Nanik, Eko, dan Wati duduk bersama membahas kejadian malam itu.

"Ini serius," kata Eko. "Dimas bukan orang yang bisa dianggap enteng."

"Aku setuju," kata Nanik. "Kita harus melindungi Sari dan Tono."

Agus mengangguk. "Besok kita akan menemani Tono ke polisi."

Wati menambahkan, "Aku juga akan datang."

Mereka semua bersepakat. Malam itu, persahabatan mereka semakin kuat.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Hari ini melelahkan dan menguras emosi.

"Ton," bisik Sari, "aku takut kehilanganmu."

"Kau tidak akan kehilanganku, Si. Aku di sini, selamanya."

"Aku janji akan menjadi istri yang lebih baik."

"Kau sudah menjadi istri yang baik, Si. Kita akan melewati ini bersama."

Mereka saling memeluk. Di luar, bulan bersinar terang, menyaksikan perjuangan mereka.

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan bahwa besok akan menjadi hari yang lebih baik. Harapan bahwa luka akan sembuh, dan pesta akan diganti dengan kedamaian.

BAB XIII

NANIK BERJUANG

Dusun Krapyak, Kendal

Sabtu, 15 Maret 2025

Pukul 04.30 WIB

Malam masih gelap ketika Nanik terbangun. Ia tidak bisa tidur. Pikirannya terus berputar tentang warung, tentang keuangan, tentang masa depan keluarganya. Agus sudah di-PHK, dan pendapatan warung masih pas-pasan. Belum lagi ancaman pasar modern yang akan segera dibangun.

Ia bangkit perlahan, takut membangunkan Agus. Di dapur, ia menyalakan lampu dan duduk termenung di kursi bambu. Matanya menatap buku catatan keuangan yang penuh dengan angka-angka merah.

"Bagaimana ini?" bisiknya. "Pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran."

Ia membuka buku itu lagi, menghitung ulang semua pengeluaran. Biaya bahan makanan, biaya listrik, biaya air, uang sekolah Budi, dan kebutuhan sehari-hari. Semuanya menumpuk.

"Ya Allah, berikan aku kekuatan," doanya dalam hati.

Pukul 05.00 WIB

Nanik memutuskan untuk mengambil risiko. Ia mengenakan pakaian terbaiknya—sebuah daster sederhana tetapi rapi—dan berjalan ke rumah Bu Lurah. Ia membutuhkan saran.

Bu Lurah terkejut melihat Nanik datang pagi-pagi sekali.

"Mbak Nanik? Ada apa?" tanyanya sambil membukakan pintu.

"Bu Lurah, saya minta maaf mengganggu pagi-pagi," kata Nanik. "Saya butuh saran."

"Masuklah, Mbok."

Nanik duduk di ruang tamu Bu Lurah, menceritakan semua kekhawatirannya.

"Bu, warung saya mulai sepi. Pemasukan tidak cukup. Agus sudah di-PHK. Saya bingung."

Bu Lurah menghela napas. "Ini memang masa sulit, Mbok. Tapi ada jalan keluar."

"Apa jalannya, Bu?"

"Kau bisa meminjam uang dari koperasi desa. Bunganya rendah. Untuk modal tambahan."

Nanik menggeleng. "Saya sudah coba, Bu. Koperasi desa kehabisan dana."

Bu Lurah terdiam. "Kalau begitu... ada pilihan lain. Tapi aku tidak menyarankannya."

"Apa itu, Bu?"

"Rentenir." Bu Lurah menatap Nanik serius. "Tapi bunganya tinggi. Sangat berisiko."

Nanik menunduk. "Saya tidak punya pilihan lain, Bu."

"Pikirkan baik-baik, Mbok. Jangan terburu-buru."

Nanik mengangguk. "Baik, Bu. Saya pikirkan dulu."

Pukul 07.00 WIB

Nanik kembali ke warung dengan pikiran berat. Agus sudah bangun dan terkejut melihat istrinya pulang dari luar.

"Mbak, dari mana?" tanyanya.

"Dari rumah Bu Lurah," jawab Nanik. "Aku butuh saran."

"Mengenai apa?"

"Tentang keuangan, Mas." Nanik duduk di samping suaminya. "Warung kita mulai sepi. Pemasukan tidak cukup."

Agus menghela napas. "Aku tahu, Mbak. Aku juga khawatir."

"Bu Lurah menyarankan meminjam dari koperasi. Tapi koperasi kehabisan dana."

"Lalu?"

Nanik menunduk. "Rentenir, Mas."

Agus terkejut. "Rentenir? Mbak, itu berbahaya! Bunganya tinggi!"

"Aku tahu, Mas. Tapi kita tidak punya pilihan lain."

Agus memegang tangan istrinya. "Mbak, dengar. Aku akan mencari pekerjaan lain. Aku tidak mau kau berhutang pada rentenir."

"Tapi Mas, kita butuh uang sekarang. Untuk modal warung, untuk biaya hidup."

Agus terdiam. Ia menatap istrinya yang tampak lelah dan putus asa.

"Baiklah, Mbak," katanya akhirnya. "Tapi kita lakukan bersama. Aku tidak mau kau menanggungnya sendiri."

Nanik tersenyum lega. "Terima kasih, Mas."

Pukul 09.00 WIB

Nanik dan Agus pergi ke rumah rentenir bernama Pak Leo, seorang pria paruh baya dengan wajah licik. Rumahnya berada di dusun sebelah, dihiasi perabotan mewah yang mencurigakan.

"Selamat pagi," sapa Nanik dengan ramah. "Saya ingin meminjam uang."

Pak Leo tersenyum lebar. "Tentu, Mbak. Berapa yang diperlukan?"

"Dua puluh juta, Pak."

Pak Leo mengerutkan dahi. "Dua puluh juta? Wah, cukup besar. Untuk apa, Mbak?"

"Untuk modal usaha warung, Pak. Saya mau memperbesar warung."

Pak Leo mengangguk. "Baik. Tapi bunganya 20 persen per bulan."

Agus terkejut. "Dua puluh persen? Itu sangat tinggi!"

"Ya, Mas. Itu risiko pinjaman tanpa jaminan." Pak Leo tersenyum sinis. "Jika tidak setuju, silakan cari di tempat lain."

Nanik menggigit bibirnya. "Saya setuju, Pak. Tapi beri saya waktu satu bulan untuk mengembalikan."

"Tidak bisa, Mbak. Bunga harus dibayar setiap bulan. Jika tidak, bunga berbunga."

Agus memegang tangan Nanik. "Mbak, ini terlalu berisiko."

"Tapi Mas, kita tidak punya pilihan," bisik Nanik.

Agus menghela napas. "Baiklah, Mbak."

Mereka menandatangani perjanjian. Pak Leo memberikan uang tunai dua puluh juta, tetapi langsung memotong bunga satu bulan di muka. Nanik hanya menerima enam belas juta.

"Ini uangnya," kata Pak Leo. "Jangan lupa bayar tepat waktu."

Pukul 11.00 WIB

Di warung, Nanik menghitung uang pinjaman. Tangannya gemetar.

"Mbak," kata Agus, "kita sudah terlanjur. Sekarang kita harus bekerja keras untuk membayarnya."

"Ya, Mas. Aku akan memperbesar warung. Aku akan menjual lebih banyak makanan."

"Aku juga akan mencari pekerjaan sampingan," kata Agus. "Kita akan bayar hutang ini bersama."

Nanik memeluk suaminya. "Terima kasih, Mas."

"Kita suami istri, Mbak. Kita berjuang bersama."

Pukul 13.00 WIB

Nanik mulai menggunakan uang pinjaman untuk memperbaiki warung. Ia membeli meja dan kursi baru, memperbaiki tenda, dan menambah menu makanan. Wati dan Sari datang membantu.

"Mbak Nanik, aku dengar kau meminjam uang dari rentenir," kata Wati prihatin.

"Iya, Mbak. Terpaksa," jawab Nanik.

"Tapi bunganya tinggi. Bagaimana kau akan membayarnya?"

"Aku akan bekerja keras, Mbak. Aku akan jualan lebih banyak."

Sari yang mendengar itu memegang tangan Nanik. "Mbak Nanik, aku akan membantumu. Aku akan mempromosikan warungmu di kalangan sosialita."

Nanik terkejut. "Sungguh, Mbak?"

"Sungguh. Kau sudah membantuku belajar memasak. Sekarang giliranku membantumu."

Nanik menangis haru. "Terima kasih, Mbak Sari."

"Kita semua satu keluarga," kata Sari. "Kita saling membantu."

Pukul 16.00 WIB

Sari menepati janjinya. Ia mengunggah foto-foto makanan Nanik di media sosial dengan caption yang memikat:

"Makanan rumahan terenak di Dusun Krapyak! Warung Mbak Nanik, tempat di mana cinta dimasak dalam setiap suapan. Yuk, datang dan buktikan sendiri!"

Dalam hitungan jam, postingan itu viral. Banyak orang mulai datang ke warung Nanik. Warga dari dusun lain, bahkan dari Kota Kendal, berbondong-bondong mencicipi masakan Nanik.

"Mbak Nanik!" seru seorang pelanggan. "Makananmu enak sekali! Aku akan datang lagi besok!"

Nanik tersenyum bahagia. "Terima kasih! Silakan datang lagi."

Pukul 18.00 WIB

Warung Nanik ramai seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Agus, Eko, dan Tono sibuk melayani pelanggan. Wati dan Sari membantu di dapur. Semua bekerja sama dengan kompak.

"Wah, luar biasa!" seru Tono. "Kita tidak pernah seramai ini!"

"Ini berkat Mbak Sari," kata Nanik. "Ia yang mempromosikan."

Sari tersenyum malu. "Aku hanya membantu, Mbak."

"Bantuanmu sangat berarti," kata Agus. "Terima kasih, Mbak Sari."

Sari menunduk. "Ini yang bisa kulakukan. Aku ingin membalas kebaikan kalian."

Pukul 20.00 WIB

Setelah warung tutup, Nanik menghitung pendapatan hari itu. Matanya melebar melihat angka-angka.

"Mas, lihat ini!" teriaknya. "Kita mendapat keuntungan tiga kali lipat dari biasanya!"

Agus memeluk istrinya. "Kita berhasil, Mbak! Kita berhasil!"

Nanik menangis bahagia. "Kita bisa membayar hutang, Mas."

"Aku tahu, Mbak. Aku tahu."

Mereka berpelukan. Di luar, Sari dan Tono tersenyum melihat kebahagiaan mereka.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Keduanya lelah tetapi bahagia.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena tidak bisa melindungimu dari kesulitan."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mas. Kita berjuang bersama."

"Aku berjanji akan bekerja lebih keras. Aku tidak akan membiarkanmu berjuang sendiri."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan berjuang bersama, Mas. Selamanya."

Mereka saling memeluk. Malam itu, mereka tidur dengan perasaan lega. Kesulitan belum berakhir, tetapi mereka tahu bahwa mereka tidak sendiri.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati berbicara tentang Nanik.

"Mas," kata Wati, "Nanik benar-benar luar biasa. Ia berani meminjam uang untuk memperbesar warung."

"Aku tahu," jawab Eko. "Ia adalah wanita yang kuat."

"Kita harus terus membantunya."

"Kita akan membantunya. Semua bersama-sama."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan baru. Harapan bahwa kerja keras dan kebersamaan akan membawa kesuksesan.

Di warung Mbak Nanik, lampu masih menyala. Nanik duduk sendirian, menatap warungnya yang baru. Ia tersenyum.

"Kita akan bertahan," bisiknya. "Kita akan bertahan."

BAB XIV

SAHABAT DAN MUSUH

Dusun Krapyak, Kendal

Minggu, 16 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Pagi Minggu biasanya adalah saat yang tenang di Dusun Krapyak. Warga pergi ke masjid untuk shalat, lalu pulang untuk berkumpul dengan keluarga. Namun pagi ini berbeda. Ada ketegangan yang mengendap di udara, seperti awan gelap yang menggantung di atas dusun.

Di rumah sedang, Eko terbangun dengan perasaan yang tidak nyaman. Semalam ia bermimpi buruk—mimpi tentang Wati dan Agus, tentang surat-surat yang sudah dibakar, tentang masa lalu yang seharusnya sudah berlalu. Ia bangkit dan menatap Wati yang masih tertidur. Wajah istrinya tampak tenang, tetapi Eko tidak bisa menghilangkan kecurigaannya.

"Mengapa aku masih memikirkan ini?" bisiknya. "Kita sudah membakar surat-surat itu. Kita sudah berjanji untuk melupakan masa lalu."

Tapi hatinya tidak bisa tenang. Ada sesuatu yang menggangukannya—sebuah perasaan bahwa Wati masih menyembunyikan sesuatu.

Pukul 08.00 WIB

Eko memutuskan untuk pergi ke masjid lebih awal. Di perjalanan, ia bertemu Agus yang juga sedang berjalan ke masjid.

"Pagi, Eko!" sapa Agus dengan ramah.

Eko hanya mengangguk dingin. "Pagi."

Agus merasakan ada yang tidak beres. "Eko, ada apa? Kamu tampak murung."

"Tidak ada apa-apa," jawab Eko singkat.

"Eko, kita berteman sejak kecil. Aku tahu ada yang salah."

Eko berhenti dan menatap Agus dengan tajam. "Kau ingin tahu, Gus? Aku masih memikirkan surat-surat itu."

Agus terkejut. "Tapi kita sudah membakarnya. Kita sudah berjanji untuk melupakan masa lalu."

"Kau bisa melupakan, Gus. Tapi aku tidak bisa." Eko mengepalkan tangannya. "Aku melihat caramu memandang Wati di warung. Aku melihat caramu berbicara padanya."

"Eko, itu hanya tatapan biasa. Aku tidak punya perasaan apa pun pada Wati."

"Kau bilang begitu, tapi hatimu?" Eko mendekati Agus. "Aku tidak percaya padamu, Gus. Aku tidak percaya pada siapa pun."

Agus terdiam. Ia menatap sahabatnya dengan tatapan sedih.

"Eko, aku tidak pernah berbohong padamu. Aku tidak mencintai Wati. Aku mencintai Nanik. Itu sudah jelas."

"Kau bilang begitu, tetapi aku tidak bisa mempercayainya."

Agus menghela napas. "Baiklah, Eko. Jika kau tidak mau percaya padaku, aku tidak bisa memaksamu."

Ia berjalan pergi, meninggalkan Eko yang berdiri di tempat dengan perasaan campur aduk.

Pukul 10.00 WIB

Di warung, Nanik melihat Agus pulang dengan wajah sedih.

"Mas, ada apa?" tanyanya.

"Aku bertemu Eko," jawab Agus. "Ia masih curiga padaku. Ia masih berpikir aku mencintai Wati."

Nanik menghela napas. "Eko memang sulit melupakan masa lalu."

"Aku sudah menjelaskan, Mbak. Tapi ia tidak mau mendengar."

"Berikan waktu, Mas. Eko butuh waktu untuk memproses semuanya."

Agus mengangguk. "Aku harap ia cepat sadar."

Pukul 12.00 WIB

Di rumah sedang, Wati melihat Eko pulang dengan wajah marah.

"Mas, ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa," jawab Eko dingin.

"Mas, aku tahu ada sesuatu. Ceritakan padaku."

Eko menatap istrinya. "Aku bertemu Agus di jalan. Aku tidak percaya padanya."

Wati terkejut. "Tapi kita sudah membakar surat-surat itu, Mas. Kita sudah berjanji untuk melupakan masa lalu."

"Kau bisa melupakan, Wati. Tapi aku tidak bisa. Aku masih melihat caramu memandang Agus."

Wati menangis. "Mas, aku sudah berubah. Aku mencintaimu. Aku tidak pernah berpikir tentang Agus lagi."

"Apa kau yakin?"

"Ya, Mas. Aku yakin." Wati memegang tangan suaminya. "Aku memilihmu. Aku selalu memilihmu."

Eko menarik tangannya. "Aku butuh waktu, Wati. Aku butuh sendiri."

Ia pergi ke kamar dan mengunci pintu. Wati menangis di ruang tamu.

Pukul 14.00 WIB

Sari mendengar kabar tentang Eko dan Agus dari Nanik. Ia segera datang ke warung.

"Mbak Nanik, aku dengar Eko dan Agus bertengkar," katanya.

"Iya, Mbak," jawab Nanik. "Eko masih cemburu pada Agus."

"Kita harus melakukan sesuatu," kata Sari. "Kita tidak bisa membiarkan persahabatan mereka hancur."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan?"

Sari berpikir sejenak. "Aku akan bicara pada Wati. Kau bicara pada Agus. Kita coba pertemuan mereka."

Nanik mengangguk. "Baik. Aku akan mencoba."

Pukul 16.00 WIB

Sari datang ke rumah Wati. Wati masih menangis di ruang tamu.

"Mbak Wati," panggil Sari.

Wati mengangkat wajahnya. "Mbak Sari?"

"Aku dengar apa yang terjadi. Aku datang untuk membantu."

Wati menangis lagi. "Eko tidak percaya padaku, Mbak. Ia masih cemburu pada Agus."

"Sabar, Mbak. Waktu akan menyembuhkan semuanya."

"Tapi aku takut kehilangan Eko."

Sari memeluk Wati. "Kau tidak akan kehilangan Eko, Mbak. Ia hanya butuh waktu."

Pukul 18.00 WIB

Di warung, Agus dan Nanik berbincang tentang Eko.

"Mas," kata Nanik, "kau harus bicara dengan Eko lagi. Jelaskan semuanya dengan lebih baik."

"Aku sudah menjelaskan, Mbak. Tapi ia tidak mau mendengar."

"Coba lagi, Mas. Kali ini dengan lebih sabar."

Agus menghela napas. "Baiklah, Mbak. Aku akan mencoba."

Pukul 20.00 WIB

Agus pergi ke rumah Eko. Eko membukakan pintu dengan wajah dingin.

"Eko, aku datang untuk bicara," kata Agus.

"Bicaralah," jawab Eko singkat.

"Eko, aku sahabatmu. Kita sudah berteman sejak kecil. Aku tidak pernah berbohong padamu." Agus menatap Eko dengan mata jujur. "Aku tidak mencintai Wati. Aku mencintai Nanik. Itu sudah jelas. Tolong percaya padaku."

Eko terdiam. "Aku... aku ingin percaya, Gus. Tapi aku sulit melupakan masa lalu."

"Kau tidak perlu melupakan masa lalu, Eko. Kau hanya perlu melihat masa kini. Lihatlah Wati. Lihatlah bagaimana ia mencintaimu. Kau akan melihat kebenarannya."

Eko menunduk. "Aku... aku minta maaf, Gus. Aku terlalu keras padamu."

Agus menepuk bahu Eko. "Tidak apa-apa, Eko. Kita semua manusia. Kita semua bisa salah."

Mereka berjabat tangan. Persahabatan yang nyaris hancur mulai diperbaiki.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Wati," kata Eko, "aku minta maaf. Aku terlalu cemburu."

"Tidak apa-apa, Mas. Aku mengerti."

"Aku percaya padamu, Wati. Aku percaya kau mencintaiku."

Wati memeluk suaminya. "Aku mencintaimu, Mas. Hanya kamu."

Malam itu, mereka berpelukan di bawah bintang-bintang. Persahabatan yang nyaris hancur telah diperbaiki. Dan cinta mereka semakin kuat.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku akhirnya berbaikan dengan Eko."

"Aku senang, Mas. Persahabatan kalian sangat berharga."

"Aku tidak mau kehilangan sahabatku."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kau tidak akan kehilangan mereka, Mas. Selama kau jujur dan setia."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kedamaian yang baru lahir. Persahabatan yang nyaris hancur telah diperbaiki, dan cinta semakin kuat.

BAB XV

MAKAN MALAM YANG RUSAK

Dusun Krapyak, Kendal

Senin, 17 Maret 2025

Pukul 18.00 WIB

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, menyisakan warna jingga keemasan di langit Dusun Krapyak. Di rumah megah Tono, meja makan sudah ditata rapi. Sari telah memasak sendiri—sayur asem, ayam goreng, dan sambal terasi—semua hasil belajarnya dari Nanik.

Hari ini adalah hari istimewa. Tono dan Sari berjanji untuk makan malam bersama sebagai keluarga. Dewi duduk di kursinya dengan gaun cantik, menunggu ayahnya pulang dari rapat.

"Ibu, ayah pulang jam berapa?" tanya Dewi.

"Sebentar lagi, Nak," jawab Sari sambil merapikan meja. "Ayah bilang mau pulang cepat hari ini."

Tapi Tono tidak pulang cepat. Jam menunjukkan pukul 19.00, lalu 19.30, lalu 20.00. Makanan mulai dingin. Dewi mulai mengantuk.

"Bu, aku lapar," renek Dewi.

"Sebentar, Nak. Ayah pasti segera pulang."

Sari mencoba menghubungi Tono, tetapi ponselnya tidak diangkat. Hatinya mulai cemas.

Pukul 20.30 WIB

Tono akhirnya pulang dengan wajah lelah dan kusut. Ia masuk ke rumah tanpa berkata apa-apa, langsung menuju kamar.

"Ton!" panggil Sari. "Kita sudah menunggumu. Makan malam sudah siap."

"Tidak usah," jawab Tono dingin. "Aku tidak selera."

Sari mengikuti suaminya ke kamar. "Ton, ada apa? Aku sudah memasak sendiri untukmu."

Tono membalikkan badan. Matanya merah, menahan amarah. "Kau memasak untukku? Setelah apa yang kau lakukan?"

Sari membeku. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu semuanya, Sari!" bentak Tono. "Aku tahu tentang Dimas. Aku tahu tentang semua kebohonganmu!"

Sari pucat. "Ton, aku sudah menjelaskan..."

"Menjelaskan?" Tono tertawa pahit. "Kau bilang kau sudah mengakhiri hubungan dengan Dimas. Tapi aku masih menemukan pesan-pesannya di ponselmu."

Sari terdiam. "Ton, aku..."

"Aku sudah memaafkanmu, Sari. Aku sudah memberimu kesempatan. Tapi kau masih berbohong padaku!"

Sari menangis. "Ton, aku minta maaf. Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Ia terus menghubungiku."

"Kau bisa memblokirnya! Kau bisa bilang padanya untuk berhenti! Tapi kau tidak melakukannya, karena kau masih mencintainya!"

"Tidak, Ton! Aku mencintaimu!"

"Jangan bohong!" Tono membanting sebuah vas bunga di lantai. Pecahan kaca berhamburan. "Kau tidak pernah mencintaiku! Kau hanya mencintai uangku, rumahku, statusku!"

Sari jatuh berlutut di antara pecahan kaca. "Ton, aku salah. Aku tahu aku salah. Tapi tolong, beri aku kesempatan lagi."

"Kesempatan lagi?" Tono tertawa pahit. "Sudah berapa kali kau minta kesempatan, Sari? Aku sudah memberimu banyak kesempatan. Tapi kau tetap mengkhianatiku."

Pukul 21.00 WIB

Dewi mendengar teriakan dari kamar orang tuanya. Ia lari ke kamar dan melihat ibunya menangis di lantai, ayahnya berdiri dengan wajah marah.

"Ayah, Ibu!" teriak Dewi. "Jangan bertengkar!"

Tono dan Sari terkejut melihat Dewi. Sari merangkak ke arah putrinya.

"Dewi, pergilah ke kamarmu," kata Sari dengan suara bergetar.

"Tidak, Bu! Aku tidak mau!" Dewi menangis. "Aku takut kalian bertengkar terus!"

Tono menghela napas. Ia menatap putrinya yang ketakutan, lalu menatap Sari yang menangis. Hatinya hancur.

"Pergilah, Dewi," katanya pelan. "Ayah dan Ibu sedang bicara."

Dewi berlari keluar kamar, meninggalkan orang tuanya yang saling memandang dengan tatapan penuh luka.

Pukul 22.00 WIB

Di warung Nanik, Agus dan Nanik sedang membereskan peralatan makan ketika Dewi datang dengan wajah basah air mata.

"Tante Nanik!" teriak Dewi. "Ayah dan Ibu bertengkar hebat!"

Nanik terkejut. "Ada apa, Dewi?"

"Mereka berteriak-teriak. Ibu menangis. Ayah marah." Dewi menangis tersedu-sedu. "Aku takut."

Nanik memeluk Dewi. "Tenang, Nak. Paman dan Tante akan ke sana."

Agus segera memanggil Eko dan Wati. Mereka semua bergegas ke rumah Tono.

Pukul 22.30 WIB

Mereka tiba di rumah Tono. Suasana di dalam rumah masih tegang. Tono duduk di sofa dengan kepala tertunduk. Sari duduk di sudut ruangan, menangis.

"Ton, ada apa?" tanya Agus.

Tono mengangkat kepalanya. Matanya merah. "Sari masih berhubungan dengan Dimas," katanya dengan suara lirih. "Aku menemukan pesan-pesannya."

Semua orang terdiam. Sari menangis lebih keras.

"Mbak Sari," kata Nanik pelan, "kita sudah bicara tentang ini. Kau bilang kau sudah mengakhirinya."

"Tapi ia terus menghubungiku, Mbak," isak Sari. "Aku tidak bisa mengabaikannya."

"Kau bisa!" bentak Tono tiba-tiba. "Kau bisa memilih untuk berhenti! Tapi kau tidak melakukannya!"

Eko mencoba menenangkan. "Ton, tenanglah. Kita bicara baik-baik."

"Baik-baik?" Tono berdiri. "Dia sudah mengkhianatiku berkali-kali, Eko! Aku sudah memaafkannya, tapi ia tetap melakukannya lagi!"

Wati mendekati Sari. "Mbak Sari, apa yang sebenarnya terjadi?"

Sari mengangkat wajahnya. "Dimas mengancamku. Ia bilang akan memberitahu semua orang tentang hubungan kita jika aku meninggalkannya. Aku takut, Mbak. Aku takut kehilangan keluargaku."

"Tapi kau sudah kehilangan keluargamu," kata Tono dengan suara pahit. "Kau sudah menghancurkannya sendiri."

Pukul 23.00 WIB

Nanik meminta semua orang untuk tenang. Ia duduk di samping Sari.

"Mbak Sari," katanya pelan, "aku mengerti kau takut. Tapi menyembunyikan kebohongan hanya akan membuat semuanya lebih buruk. Kau harus jujur pada Tono."

"Aku sudah jujur, Mbak. Tapi ia tidak percaya padaku."

"Karena kau sudah berbohong berkali-kali, Mbak." Nanik memegang tangan Sari. "Kepercayaan itu butuh waktu untuk dibangun kembali. Dan kau harus memulainya dari sekarang."

Sari mengangguk. "Aku akan berusaha, Mbak."

Nanik menoleh ke arah Tono. "Mas Tono, aku tahu kau sakit hati. Tapi tolong, beri Sari kesempatan lagi. Ia sudah berubah. Aku melihatnya."

Tono menghela napas. "Aku sudah memberinya banyak kesempatan, Mbak Nanik."

"Tapi kali ini berbeda, Mas. Kali ini ia sadar. Kali ini ia berjuang."

Tono diam. Ia menatap Sari—wanita yang pernah ia cintai dengan sepenuh hati. Wanita yang telah menyakiti dan mengkhianatinya. Namun di balik semua itu, ia masih mencintainya.

"Baiklah," katanya akhirnya. "Aku akan memberinya satu kesempatan lagi. Tapi ini yang terakhir."

Sari menangis bahagia. "Terima kasih, Ton. Aku berjanji tidak akan mengkhianatimu lagi."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Semua orang pulang ke rumah masing-masing. Di rumah megah, Tono dan Sari duduk di ruang tamu, saling berhadapan dalam diam.

"Ton," kata Sari akhirnya, "aku minta maaf."

"Kau sudah minta maaf, Si. Tapi sekarang kau harus membuktikannya."

"Aku akan membuktikannya, Ton. Aku akan memblokir semua kontak Dimas. Aku akan menunjukkan padamu bahwa aku serius."

Tono mengangguk. "Aku akan menunggu, Si. Tapi ingat, ini kesempatan terakhir."

Sari mengangguk. "Aku tahu, Ton. Aku tidak akan menyia-nyiakannya."

Mereka saling memandang. Ada luka di antara mereka, tetapi juga ada harapan.

Pukul 01.00 WIB

Di kamar Dewi, bocah itu masih terjaga. Ia menatap langit-langit kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Semalam, ia mendengar semua pertengkaran orang tuanya. Ia mendengar ayahnya berteriak, ibunya menangis, dan semua kata-kata menyakitkan yang terucap.

Ia mengeluarkan gambarnya dari bawah bantal—gambar keluarganya yang sedang tersenyum. Kini gambar itu terasa seperti ironi.

"Ayah, Ibu," bisiknya, "tolong jangan bertengkar lagi. Aku sayang kalian."

Air mata mengalir di pipinya. Ia memeluk gambarnya erat-erat, berharap besok akan menjadi hari yang lebih baik.

Pukul 02.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur. Keduanya tidak bisa tidur.

"Mbak," kata Agus, "aku khawatir pada Tono dan Sari."

"Aku juga, Mas. Tapi mereka harus menyelesaikan masalah mereka sendiri."

"Kita sudah membantu sebisa kita."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan terus membantu, Mas. Selama mereka mau berubah."

Malam itu, mereka berdoa untuk Tono dan Sari. Berdoa agar cinta mereka bertahan, dan rumah tangga mereka tidak hancur.

BAB XVI

BENCANA KECIL

Dusun Krapyak, Kendal

Selasa, 18 Maret 2025

Pukul 03.00 WIB

Hujan turun dengan derasnya. Angin bertiup kencang, menerpa atap-atap rumah di Dusun Krapyak. Petir menyambar-nyambar di kejauhan, menerangi langit malam yang gelap dengan kilatan cahaya putih.

Di rumah bata, Agus terbangun oleh suara hujan yang begitu keras. Ia menatap langit-langit kamarnya dan melihat tetesan air mulai menembus retakan-retakan di atap genteng.

"Nanik!" teriaknya. "Bangun! Atap kita bocor!"

Nanik terbangun dengan kaget. "Apa, Mas?"

"Hujan deras! Atap kita bocor!"

Mereka bergegas mengangkat tempat tidur ke sudut yang tidak bocor. Tetesan air mulai jatuh di beberapa titik—di ruang tamu, di dapur, bahkan di kamar Budi.

"Budi! Bangun, Nak!" teriak Nanik.

Budi terbangun dengan mata mengantuk. "Ada apa, Bu?"

"Atap bocor! Pindah ke ruang depan!"

Mereka bertiga mengungsi ke ruang depan yang masih kering. Nanik mengambil ember dan baskom untuk menampung air bocor. Tetesan air jatuh dengan suara *tik... tik... tik...*, menciptakan irama yang mengganggu.

"Aku akan memanggil tukang besok," kata Agus dengan wajah cemas. "Tapi sekarang, kita bertahan dulu."

Pukul 04.00 WIB

Hujan belum reda. Agus menatap langit-langit yang semakin basah. Beberapa titik baru mulai bocor. Ia cemas memikirkan kerusakan yang akan terjadi jika hujan terus berlanjut.

"Mbak," katanya pada Nanik, "kita harus mencari bantuan. Aku tidak bisa memperbaiki ini sendirian."

"Tapi Mas, jam segini, siapa yang mau membantu?"

Agus berpikir sejenak. "Aku akan ke rumah Eko. Mungkin ia bisa membantu."

"Baik, Mas. Hati-hati di jalan."

Agus mengenakan jas hujan dan berlari ke rumah Eko. Hujan mengguyur dengan deras, membasahi seluruh tubuhnya meskipun sudah memakai jas hujan.

Pukul 04.30 WIB

Eko terbangun oleh ketukan pintu yang keras. Ia membuka pintu dan terkejut melihat Agus basah kuyup.

"Gus? Ada apa?" tanyanya.

"Atapku bocor, Eko! Parah! Aku butuh bantuan!"

Eko segera mengenakan jas hujan. "Aku datang! Aku panggil Tono juga!"

Agus mengangguk. "Baik! Aku tunggu di rumah!"

Agus berlari kembali ke rumahnya. Eko segera menghubungi Tono.

"Ton, bangun! Atap Agus bocor! Kita harus membantu!"

Tono yang masih setengah sadar segera bangkit. "Aku datang!"

Pukul 05.00 WIB

Tono dan Eko tiba di rumah Agus dengan membawa terpal dan peralatan. Mereka melihat kondisi rumah yang mengkhawatirkan—beberapa bagian atap sudah hampir rubuh.

"Ini parah, Gus," kata Tono. "Kita harus segera menambal atap."

"Aku tidak punya bahan, Ton," jawab Agus putus asa.

"Aku punya terpal di rumah," kata Tono. "Aku ambil sebentar."

Tono berlari pulang dan kembali dengan terpal besar. Eko membawa paku dan palu dari rumahnya. Mereka mulai bekerja meskipun hujan masih deras.

"Aku naik ke atas," kata Tono. "Kau pegang tangga, Eko."

"Hati-hati, Ton," kata Agus cemas.

Tono naik ke atap dengan hati-hati. Di atas, ia melihat beberapa genteng sudah bergeser dan retak. Ia segera memasang terpal untuk menutup bagian yang bocor.

"Turunkan paku!" teriak Tono dari atas.

Eko melemparkan paku. Tono mulai memaku terpal dengan susah payah. Hujan membuat segalanya licin dan berbahaya.

Pukul 06.00 WIB

Nanik dan Wati muncul dengan membawa teh hangat dan makanan ringan. Meskipun masih pagi dan hujan, mereka ingin membantu.

"Mbak Nanik, kami bawa teh hangat," kata Wati.

"Terima kasih, Mbak," jawab Nanik. "Ini sangat membantu."

Mereka menyajikan teh untuk para pekerja. Sari juga datang dengan membawa selimut dan handuk kering.

"Mbak Nanik, ini untuk kalian," kata Sari. "Aku juga bawa selimut untuk Budi."

Nanik menangis haru. "Terima kasih, Mbak Sari. Kalian semua sangat baik."

Pukul 07.00 WIB

Hujan mulai reda. Tono turun dari atap dengan tubuh basah dan kedinginan. Agus segera memberinya handuk.

"Terima kasih, Ton," kata Agus. "Aku tidak tahu harus membalas budi ini."

"Tidak perlu, Gus," jawab Tono tersenyum. "Kita tetangga. Kita saling membantu."

Eko menambahkan, "Inilah artinya bertetangga, Gus. Kita tidak sendiri."

Agus menangis. "Aku minta maaf karena dulu sering iri pada kalian. Aku kira kalian tidak peduli padaku."

"Kami peduli, Gus," kata Tono. "Kami selalu peduli."

Mereka saling berpelukan. Persahabatan yang sempat retak kini semakin kuat.

Pukul 08.00 WIB

Atap rumah Agus sudah tertutup terpal. Meskipun masih ada yang perlu diperbaiki, setidaknya rumah aman dari hujan.

"Mbak," kata Agus pada Nanik, "kita harus mengadakan syukuran kecil. Untuk berterima kasih pada semua yang telah membantu."

"Ide bagus, Mas," jawab Nanik. "Nanti sore kita masak bersama."

Mereka mengundang semua warga yang membantu. Tono, Sari, Eko, Wati, Pak Darmo, dan Bu Lurah—semua diundang.

Pukul 16.00 WIB

Sore hari, di halaman rumah Agus, meja-meja ditata. Nanik dan Wati memasak bersama. Sari membantu menyajikan makanan. Suasana ceria meskipun rumah masih basah.

"Ini adalah syukuran kecil," kata Agus di hadapan semua tamu. "Aku ingin berterima kasih pada semua yang telah membantu. Kalian adalah sahabat sejati."

Pak Darmo tersenyum. "Inilah yang disebut kebersamaan, Mas Agus. Kita semua satu keluarga."

Bu Lurah menambahkan, "Bencana kecil ini justru mengingatkan kita bahwa kita tidak sendiri. Kita punya tetangga yang peduli."

Semua orang tersenyum. Mereka makan bersama dengan tawa dan canda.

Pukul 18.00 WIB

Setelah syukuran, semua orang pulang. Agus, Nanik, dan Budi duduk di teras rumah, menikmati udara segar setelah hujan.

"Mbak," kata Agus, "aku belajar sesuatu hari ini."

"Apa, Mas?"

"Bahwa kebahagiaan tidak datang dari harta. Kebahagiaan datang dari memiliki orang-orang yang peduli pada kita."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita kaya, Mas. Kita kaya akan sahabat."

Agus tersenyum. "Kita kaya, Mbak. Kita kaya."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati berbincang tentang kejadian hari ini.

"Mas," kata Wati, "hari ini kita melihat kebaikan sesama."

"Iya," jawab Eko. "Kita semua saling membantu."

"Kita harus menjaga persaudaraan ini, Mas."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati. Selamanya."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Hari ini mereka lelah tetapi bahagia.

"Ton," kata Sari, "aku senang kita bisa membantu Agus."

"Aku juga, Si. Itulah artinya bertetangga."

"Kita harus terus saling membantu, Ton."

Tono memegang tangan istrinya. "Kita akan saling membantu, Si. Selamanya."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Bencana kecil telah berlalu, meninggalkan pelajaran berharga tentang kebersamaan.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar lagi. Kali ini ia menggambar semua warga dusun yang saling membantu memperbaiki atap rumahnya. Di bawah gambar, ia menulis:

"KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, akan menjadi hari yang lebih baik.

BAB XVII

TERBONGKARNYA RAHASIA LAMA

Dusun Krapyak, Kendal

Rabu, 19 Maret 2025

Pukul 09.00 WIB

Pagi itu, Wati sedang membersihkan lemari tua di kamarnya. Setelah kejadian surat-surat yang hampir menghancurkan rumah tangganya, ia bertekad untuk membereskan semua barang-barang lama yang masih tersisa.

Ia mengeluarkan tumpukan buku, pakaian usang, dan barang-barang lainnya. Di sudut lemari, ia menemukan sebuah amplop cokelat yang sudah menguning. Amplop itu terselip di balik tumpukan kain.

"Apa ini?" gumamnya.

Ia membuka amplop itu. Di dalamnya, ada sepucuk surat—surat yang tidak pernah ia baca sebelumnya. Tulisan di amplop itu adalah tulisan Agus, tetapi berbeda dari surat-surat yang sudah dibakar.

Wati membaca surat itu dengan seksama. Matanya melebar. Wajahnya berubah pucat.

"Ya Allah..." bisiknya. "Ini... ini tidak mungkin."

Pukul 09.30 WIB

Wati berlari ke rumah Eko dengan amplop di tangannya. Eko sedang membaca koran di teras.

"Mas!" teriak Wati. "Lihat ini!"

Eko terkejut. "Ada apa, Wati?"

"Aku menemukan surat ini di lemari. Surat dari Agus. Tapi isinya... isinya berbeda."

Eko mengambil surat itu dan membacanya. Matanya melebar.

"Wati, aku menulis surat ini untuk mengungkapkan sesuatu yang selama ini aku pendam. Aku tahu kau mencintaiku, dan aku juga mencintaimu. Tapi aku tidak bisa bersamamu karena Nanik. Nanik sedang mengandung anakku. Aku harus bertanggung jawab. Tapi jika suatu hari nanti kau masih mau, aku akan menunggumu. Aku akan menunggu sampai kapan pun."

Eko meremas surat itu. Wajahnya merah padam.

"Ini... ini surat dari Agus?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Iya, Mas," jawab Wati menangis. "Aku tidak tahu surat ini ada di lemari. Mungkin tercecer dan tidak terbakar."

"Jadi Agus benar-benar mencintaimu!" bentak Eko. "Ia menulis surat ini dan kau menyimpannya!"

"Tapi Mas, aku tidak pernah membaca surat ini sebelumnya! Aku tidak tahu isinya!"

"Kau berbohong!" Eko berdiri. "Kau pasti sudah membacanya dan menyimpannya karena kau masih mencintainya!"

"Tidak, Mas! Aku tidak membaca surat ini! Aku baru menemukannya hari ini!"

Eko tidak mendengarkan. Ia berjalan ke pintu. "Aku akan menemui Agus. Aku akan memintanya menjelaskan semuanya!"

"Mas, jangan!" teriak Wati. "Dengarkan aku dulu!"

Tapi Eko sudah pergi. Wati jatuh di kursi, menangis tersedu-sedu.

Pukul 10.00 WIB

Eko tiba di warung Nanik dengan wajah marah. Agus sedang membantu Nanik di dapur.

"Agus!" teriak Eko. "Aku mau bicara denganmu!"

Agus terkejut. "Eko? Ada apa?"

Eko mengacungkan surat itu. "Apa ini? Surat cintamu untuk Wati! Surat yang kau tulis setelah kau menikahi Nanik!"

Agus membeku. "Eko, itu surat lama. Aku menulisnya saat masih muda dan bodoh. Aku tidak pernah mengirimkannya."

"Tapi Wati menyimpannya!" bentak Eko. "Kau masih mencintainya, kan?"

"Tidak, Eko! Aku tidak mencintai Wati! Aku sudah menjelaskan semuanya!"

"Kau berbohong, Agus! Surat ini membuktikan bahwa kau masih memikirkannya!"

Nanik yang mendengar keributan itu keluar dari dapur. "Ada apa, Mas?" tanyanya pada Agus.

Agus menunduk. "Surat lama, Mbak. Surat yang aku tulis untuk Wati dulu."

Nanik terkejut. "Surat?"

"Aku menulisnya setelah kita menikah, Mbak. Aku bodoh. Aku masih bingung dengan perasaanku."

Nanik terdiam. Air mata menggenang di matanya, tetapi ia menahannya.

"Mas Agus," katanya pelan, "aku kecewa. Tapi aku tahu kau sudah berubah. Aku tahu kau mencintaiku."

Agus menangis. "Aku minta maaf, Mbak. Aku benar-benar minta maaf."

Eko tertawa pahit. "Lihat! Kalian semua bermain-main dengan perasaanku! Aku ini apa? Badut?"

"Eko, dengarkan aku," kata Agus. "Aku tidak mencintai Wati. Surat itu hanya kesalahan masa lalu. Aku sudah dewasa sekarang. Aku mencintai Nanik. Itu yang sebenarnya."

"Kau pikir aku percaya padamu?"

"Aku tidak bisa memaksamu percaya, Eko. Tapi aku akan terus mengatakan kebenaran."

Pukul 11.00 WIB

Wati datang ke warung dengan wajah sembab. Ia melihat Eko dan Agus saling berhadapan dengan tegang.

"Mas," panggil Wati pelan, "aku minta maaf. Aku seharusnya membuang semua barang lama, termasuk surat ini."

Eko menatap istrinya dengan tatapan tajam. "Kau bilang kau tidak membaca surat ini?"

"Aku tidak membacanya, Mas. Aku baru menemukannya hari ini."

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

Wati menangis. "Mas, aku sudah membuktikan bahwa aku mencintaimu. Aku membakar semua surat Agus. Aku berjanji untuk melupakan masa lalu. Apa itu tidak cukup?"

Eko terdiam. Ia melihat istrinya yang menangis, dan hatinya mulai luluh.

"Wati," katanya akhirnya, "aku... aku minta maaf. Aku terlalu emosional."

"Tidak, Mas. Aku yang salah. Aku seharusnya lebih berhati-hati."

Mereka saling memandang. Ada luka di antara mereka, tetapi juga ada cinta.

Pukul 12.00 WIB

Nanik memanggil semua orang untuk duduk bersama. Di meja warung, Agus, Nanik, Eko, dan Wati duduk berhadapan.

"Aku ingin menyelesaikan ini sekali dan untuk selamanya," kata Nanik. "Masa lalu sudah berlalu. Kita semua telah berubah. Kita semua telah memilih pasangan masing-masing. Tidak ada lagi yang perlu disembunyikan."

Agus mengangguk. "Aku minta maaf pada semua. Aku telah membuat kesalahan di masa lalu. Tapi aku sudah berubah. Aku mencintai Nanik. Itu yang sebenarnya."

Eko menghela napas. "Aku juga minta maaf. Aku terlalu cemburu. Aku tidak bisa melupakan masa lalu."

Wati memegang tangan Eko. "Kita akan melewati ini bersama, Mas."

Mereka semua tersenyum. Rahasia yang telah tertimbun akhirnya terungkap, dan semua orang memilih untuk memaafkan.

Pukul 14.00 WIB

Setelah pertemuan itu, suasana mulai mencair. Eko dan Agus berjabat tangan.

"Gus," kata Eko, "aku percaya padamu. Aku percaya kau sudah berubah."

"Terima kasih, Eko. Aku tidak akan mengecewakanmu."

Mereka berpelukan. Persahabatan yang nyaris hancur kini diperbaiki.

Pukul 16.00 WIB

Nanik dan Wati duduk di dapur warung, berbincang.

"Mbak Wati," kata Nanik, "aku tidak menyalahkanmu. Masa lalu adalah masa lalu."

"Terima kasih, Mbak Nanik. Kau sangat bijak."

"Kita semua belajar, Mbak. Yang penting sekarang kita bersama."

Mereka saling berpelukan. Persahabatan mereka semakin kuat.

Pukul 18.00 WIB

Sore hari, semua orang berkumpul di warung Nanik. Mereka makan bersama, tertawa bersama, dan melupakan masa lalu.

"Ini adalah awal baru," kata Pak Darmo yang datang bergabung. "Kalian semua telah belajar dari kesalahan. Sekarang waktunya untuk membangun masa depan."

Bu Lurah menambahkan, "Kebersamaan adalah kunci kebahagiaan. Kalian telah membuktikannya."

Semua orang tersenyum. Masa lalu telah berlalu, dan masa depan menanti.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena menyembunyikan surat itu."

"Tidak apa-apa, Mas. Yang penting sekarang kita bersama."

"Aku mencintaimu, Mbak. Hanya kamu."

Nanik memegang tangan suaminya. "Aku juga mencintaimu, Mas."

Mereka saling memeluk. Malam itu, semua rahasia telah terungkap. Dan semua luka mulai sembuh.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Wati," kata Eko, "aku minta maaf karena selalu meragukanmu."

"Aku mengerti, Mas. Aku juga minta maaf karena menyimpan rahasia."

"Kita akan memulai lagi, Wati. Kita akan membangun masa depan bersama."

Wati memegang tangan suaminya. "Kita akan memulai lagi, Mas."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Rahasia lama telah terbongkar, dan semua orang memilih untuk memaafkan. Persahabatan yang nyaris hancur kini semakin kuat, dan cinta semakin dalam.

BAB XVIII

SARI DAN DOSA

Dusun Krapyak, Kendal

Kamis, 20 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Pagi itu, Sari terbangun dengan perasaan yang tidak enak. Semalam ia bermimpi buruk—mimpi tentang Dimas yang mengejarnya dengan wajah penuh amarah. Ia bangkit dari ranjang dan menatap Tono yang masih tertidur. Wajah suaminya tampak lelah, kerutan di dahinya semakin dalam.

Sari berjalan ke kamar mandi. Di cermin, ia melihat bayangannya sendiri—wanita yang pernah cantik dan percaya diri, kini tampak lelah dan penuh penyesalan.

"Apa yang telah kulakukan?" bisiknya. "Apa yang telah kulakukan pada keluargaku?"

Ia menutup wajahnya dengan tangan. Air mata mulai mengalir.

Pukul 08.00 WIB

Sari sedang menyiapkan sarapan ketika ponselnya berdering. Ia melihat layar—nama Dimas muncul. Jantungnya berdegup kencang.

Ia tidak mengangkatnya. Tapi ponsel itu terus berdering. Lima kali. Sepuluh kali. Akhirnya, Sari mengangkat dengan tangan gemetar.

"Halo?" suaranya bergetar.

"Selamat pagi, sayang," suara Dimas di ujung telepon terdengar manis, tetapi ada nada ancaman di dalamnya. "Aku rindu kamu."

"Dimas, aku sudah bilang. Hubungan kita sudah berakhir."

"Apakah benar-benar berakhir?" Dimas tertawa kecil. "Aku masih ingat semua malam kita bersama, Sari. Aku masih ingat semua janji yang kau ucapkan."

"Aku minta maaf, Dimas. Tapi aku sudah memilih Tono."

"Tono?" Dimas tertawa lagi. "Suamimu yang hampir bangkrut itu? Apa yang bisa ia berikan padamu?"

"Cinta, Dimas. Ia memberiku cinta."

Dimas diam sejenak. "Baiklah, Sari. Jika itu keputusanmu, aku tidak bisa memaksamu. Tapi ingat, aku punya bukti-bukti tentang kita. Foto-foto, pesan-pesan, rekaman. Jika kau meninggalkanku, aku akan mengirim semuanya ke Tono. Dan ke semua orang."

Sari membeku. "Kau tidak akan..."

"Aku akan, Sari. Aku akan menghancurkan pernikahanmu."

Telepon ditutup. Sari jatuh di kursi, menangis tersedu-sedu.

Pukul 09.00 WIB

Tono turun dari kamar dan melihat Sari menangis di ruang tamu. Ia segera menghampiri.

"Si, ada apa?" tanyanya cemas.

Sari tidak menjawab. Ia hanya menangis lebih keras.

"Si, ceritakan padaku," bujuk Tono. "Apa yang terjadi?"

"Dimas meneleponku," isak Sari. "Ia mengancam akan mengirimkan semua bukti perselingkuhan kita ke semua orang."

Tono terdiam. Wajahnya berubah pucat, tetapi ia mencoba tetap tenang.

"Si," katanya pelan, "kita akan menghadapinya bersama."

"Tapi Ton, ia akan menghancurkan kita! Semua orang akan tahu!"

"Biarkan mereka tahu," kata Tono tegas. "Aku sudah tahu semuanya. Dan aku masih di sini. Tidak ada yang bisa menghancurkan kita jika kita bersama."

Sari menatap suaminya dengan mata basah. "Kau benar-benar mau menerimaku dengan semua dosaku?"

"Aku sudah menerimamu, Si. Sejak hari pertama kita menikah."

Sari memeluk suaminya erat-erat. "Aku sayang kamu, Ton. Aku tidak akan menyakitimu lagi."

Pukul 10.00 WIB

Tono memutuskan untuk melapor ke polisi. Ia, Agus, dan Eko menemani Sari ke kantor polisi Kendal.

"Pak Tono, kami siap membantu," kata petugas polisi. "Kami akan memanggil Dimas untuk dimintai keterangan."

"Terima kasih, Pak," kata Tono. "Kami hanya ingin perlindungan."

Petugas itu mengangguk. "Kami akan melindungi keluarga Anda."

Sari menangis lega. "Terima kasih, Pak. Terima kasih."

Pukul 12.00 WIB

Setelah dari polisi, mereka berhenti di warung Nanik. Suasana di warung hangat dan nyaman. Nanik menyajikan teh dan makanan ringan.

"Mbak Sari," kata Nanik, "aku dengar apa yang terjadi. Aku turut prihatin."

"Terima kasih, Mbak," jawab Sari. "Aku takut, Mbak. Aku takut kehilangan keluargaku."

"Kau tidak akan kehilangan keluargamu, Mbak," kata Nanik. "Kau punya Tono, kau punya Dewi, kau punya kami semua."

Sari menangis. "Aku tidak pantas mendapatkan semua ini."

"Semua orang pantas mendapatkan kesempatan kedua, Mbak," kata Nanik. "Termasuk kamu."

Pukul 14.00 WIB

Dimas dipanggil ke kantor polisi. Ia datang dengan wajah percaya diri, tetapi sedikit gugup.

"Pak Dimas, kami menerima laporan bahwa Anda mengancam Ibu Sari," kata petugas.

Dimas tersenyum. "Itu hanya bercanda, Pak. Saya tidak mengancam siapa pun."

"Kami punya rekaman percakapan," kata petugas. "Kami bisa buktikan."

Dimas terdiam. Wajahnya berubah pucat.

"Jika Anda terus mengancam, kami akan memproses Anda secara hukum," lanjut petugas. "Saya sarankan Anda menghentikan semua kontak dengan Ibu Sari."

Dimas mengangguk pelan. "Baik, Pak. Saya akan menghentikannya."

Pukul 16.00 WIB

Sari mendengar kabar dari polisi bahwa Dimas telah diperingatkan. Ia menangis bahagia.

"Ton, akhirnya selesai!" katanya.

"Belum sepenuhnya selesai, Si," jawab Tono. "Tapi ini awal yang baik."

"Aku tidak akan menghubunginya lagi, Ton. Aku berjanji."

Tono memeluk istrinya. "Aku percaya padamu, Si."

Pukul 18.00 WIB

Di warung Nanik, semua orang berkumpul. Mereka merayakan kemenangan kecil Sari.

"Selamat, Mbak Sari," kata Nanik. "Kau berhasil melewati masa sulit."

"Terima kasih, Mbak. Tanpa kalian, aku tidak akan kuat."

Agus menambahkan, "Kita semua satu keluarga. Kita saling mendukung."

Eko mengangguk. "Persaudaraan kita adalah kekuatan."

Malam itu, semua orang tersenyum. Dosa masa lalu Sari mulai terhapus, dan masa depan yang cerah menanti.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini kita melihat Sari berjuang."

"Aku bangga padanya, Mas. Ia berani menghadapi masa lalunya."

"Kita semua belajar dari kesalahan."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita belajar bersama, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Dewi sudah tidur.

"Ton," bisik Sari, "aku minta maaf atas semua yang terjadi."

"Sudah, Si. Masa lalu sudah berlalu."

"Aku akan menjadi istri yang lebih baik."

Tono memeluk istrinya. "Kau sudah menjadi istri yang baik, Si. Kita akan bersama selamanya."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Dosa masa lalu Sari telah terungkap, dan ia memilih untuk bertobat. Keluarganya tetap utuh, dan cinta semakin kuat.

BAB XIX

PENGORBANAN NANIK

Dusun Krapyak, Kendal

Jumat, 21 Maret 2025

Pukul 04.00 WIB

Malam masih gelap ketika Nanik terbangun oleh suara ponselnya. Ia mengangkat dengan mata masih setengah terpejam.

"Halo?" suaranya serak.

"Mbak Nanik, ini tetangga Mbak Giyem. Ibu Agus jatuh sakit. Sangat parah. Ia minta dipanggilkan ambulans."

Nanik langsung terjaga. "Apa? Baik, saya segera ke sana!"

Ia membangunkan Agus. "Mas, bangun! Ibu sakit! Sangat parah!"

Agus terkejut. "Apa? Ibu?"

Mereka bergegas ke rumah Mbah Giyem, ibu Agus, yang tinggal tidak jauh dari dusun. Di sana, mereka melihat Mbah Giyem terbaring lemah, wajahnya pucat, napasnya tersengal-sengal.

"Ibu!" teriak Agus. "Ibu kenapa?"

Mbah Giyem tersenyum tipis. "Anakku... Ibu sudah tua. Mungkin ini saatnya."

"Jangan berkata begitu, Bu!" Agus menangis. "Kita bawa Ibu ke rumah sakit!"

Pukul 05.30 WIB

Ambulans tiba dan membawa Mbah Giyem ke Rumah Sakit Umum Kendal. Agus dan Nanik mengikuti dengan hati cemas.

Di rumah sakit, dokter memeriksa Mbah Giyem dengan teliti. Wajah dokter tampak serius.

"Bagaimana keadaan ibu saya, Dokter?" tanya Agus cemas.

Dokter menghela napas. "Ibu Anda menderita stroke ringan. Tekanan darahnya sangat tinggi. Kami harus merawatnya di sini."

"Berapa lama, Dokter?"

"Setidaknya satu minggu. Biaya pengobatannya sekitar tiga puluh juta rupiah."

Agus terkejut. "Tiga puluh juta?"

Dokter mengangguk. "Termasuk perawatan intensif dan obat-obatan. Kami akan membantu Anda dengan asuransi jika ada."

Agus menunduk. "Saya... saya tidak punya asuransi, Dokter."

Pukul 08.00 WIB

Agus dan Nanik duduk di ruang tunggu rumah sakit. Wajah Agus pucat, tangannya gemetar.

"Mbak," katanya dengan suara lirih, "kita tidak punya uang. Bagaimana kita bisa membayar?"

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan cari jalan, Mas."

"Tapi tiga puluh juta, Mbak! Uangnya dari mana?"

Nanik terdiam. Ia menatap suaminya dengan tatapan sedih.

"Mas," katanya pelan, "aku ada uang."

Agus terkejut. "Uang? Dari mana?"

"Aku... aku masih punya perhiasan warisan ibuku." Nanik menunduk. "Aku belum pernah menjualnya karena itu satu-satunya kenangan ibuku. Tapi sekarang... aku akan menjualnya untuk biaya pengobatan ibumu."

Agus terkejut. "Mbak, tidak! Itu warisan ibumu! Aku tidak bisa membiarkanmu menjualnya!"

"Mas, ibu adalah ibumu. Aku tidak bisa membiarkannya menderita." Nanik memandang suaminya dengan tatapan tegas. "Aku akan menjualnya. Untuk ibumu."

Pukul 10.00 WIB

Nanik pergi ke toko emas di Kendal. Di tangannya, ada kotak kecil berisi perhiasan warisan ibunya—sebuah kalung emas, sepasang anting, dan gelang. Semuanya adalah peninggalan ibunya yang sudah meninggal sepuluh tahun lalu.

Ia menatap perhiasan itu dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan aku, Bu," bisiknya. "Aku harus menjualnya. Aku harus menyelamatkan ibu mertuaku."

Ia menyerahkan perhiasan itu ke penjual emas. Penjual itu menimbang dan menghitungnya.

"Ini totalnya delapan belas juta, Mbak," kata penjual.

"Tidak bisa lebih, Pak?"

"Maaf, Mbak. Ini sudah harga terbaik."

Nanik mengangguk. "Baiklah, Pak. Saya setuju."

Ia menerima uang itu dengan tangan gemetar. Delapan belas juta. Tidak cukup untuk tiga puluh juta, tetapi setidaknya bisa membantu.

Pukul 12.00 WIB

Nanik kembali ke rumah sakit dan memberikan uangnya kepada Agus.

"Ini, Mas. Delapan belas juta. Tidak cukup, tapi bisa membantu."

Agus menangis. "Mbak, kau telah mengorbankan segalanya untuk keluargaku."

"Kau juga keluarga, Mas," jawab Nanik. "Aku akan melakukan apa pun untukmu."

Mereka berpelukan di ruang tunggu rumah sakit.

Pukul 14.00 WIB

Berita tentang pengorbanan Nanik menyebar ke seluruh dusun. Warga mulai datang ke rumah sakit untuk membantu. Pak Darmo datang dengan membawa sumbangan dari warga. Bu Lurah membawa makanan untuk keluarga Agus.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "kami semua bangga padamu. Kau adalah contoh istri yang berbakti."

Nanik tersenyum malu. "Saya hanya melakukan yang benar, Bu."

Pak Darmo menambahkan, "Kau telah menunjukkan bahwa cinta sejati adalah pengorbanan. Itulah yang diajarkan oleh leluhur kita."

Pukul 16.00 WIB

Tono dan Sari datang dengan membawa amplop berisi uang.

"Mbak Nanik," kata Sari, "ini dari kami. Untuk membantu biaya pengobatan."

Nanik terkejut. "Mbak Sari, kalian tidak perlu..."

"Kami ingin membantu, Mbak," kata Tono. "Kau sudah banyak membantu kami. Sekarang giliran kami."

Nanik menangis. "Terima kasih. Terima kasih semua."

Eko dan Wati juga datang dengan membawa makanan dan uang.

"Mbak Nanik," kata Wati, "kami semua di sini untukmu."

Nanik memeluk semua sahabatnya. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Terima kasih."

Pukul 18.00 WIB

Mbah Giyem mulai sadar. Ia melihat Agus dan Nanik di sampingnya.

"Anakku," bisiknya, "terima kasih sudah merawat Ibu."

"Jangan bicara begitu, Bu," kata Agus. "Ibu harus sembuh."

Mbah Giyem menatap Nanik. "Nanik, terima kasih sudah menjagai Agus. Ibu bangga padamu."

Nanik tersenyum. "Saya sayang Agus, Bu. Dan saya juga sayang Ibu."

Mbah Giyem tersenyum lemah. "Ibu beruntung punya menantu sepertimu."

Pukul 20.00 WIB

Malam mulai turun. Agus dan Nanik duduk di samping ranjang Mbah Giyem. Ibu Agus sudah tertidur dengan tenang.

"Mbak," kata Agus, "aku minta maaf karena harus mengorbankan perhiasan ibumu."

"Tidak apa-apa, Mas. Ibu saya sudah tiada. Tapi ibumu masih hidup. Aku lebih baik membantunya."

Agus menangis. "Kau luar biasa, Mbak. Aku tidak pantas mendapatmu."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kau pantas, Mas. Kita semua pantas mendapatkan cinta."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Budi duduk sendirian. Ia sudah tahu tentang ibunya yang menjual perhiasan warisan untuk biaya pengobatan neneknya.

Ia mengambil kertas gambarnya dan mulai menggambar. Kali ini, ia menggambar ibunya sedang memeluk neneknya di rumah sakit. Di bawah gambar, ia menulis:

"IBUKU PAHLAWAN."

Pukul 23.00 WIB

Di rumah sakit, Agus dan Nanik tertidur di kursi di samping ranjang Mbah Giyem. Meskipun lelah, mereka merasa tenang. Pengorbanan telah dilakukan, dan cinta telah membawa mereka melewati masa sulit.

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kekaguman pada Nanik. Wanita sederhana yang telah menunjukkan bahwa cinta sejati adalah tentang pengorbanan.

BAB XX

DIMAS PERGI

Dusun Krapyak, Kendal

Sabtu, 22 Maret 2025

Pukul 08.00 WIB

Matahari bersinar cerah di atas Dusun Krapyak. Setelah beberapa hari penuh badai konflik, akhirnya datang pagi yang tenang. Burung-burung berkicau di pepohonan, angin berhembus sepoi-sepoi, dan langit tampak biru bersih tanpa awan.

Di rumah megah Tono, Sari sedang merapikan taman mawar di halaman. Bunga-bunga itu mekar indah, merah dan putih berseri-seri di bawah sinar matahari. Namun di balik keindahan taman itu, ada hati yang masih waspada.

Ponsel Sari berdering. Ia melihat layar—nama Dimas muncul. Jantungnya berdegup kencang. Namun kali ini, ia tidak takut. Ia mengangkat telepon dengan suara tegas.

"Dimas, apa yang kau inginkan?"

"Selamat pagi, Sari," suara Dimas di ujung telepon terdengar berbeda—tidak seperti biasa. Kali ini suaranya tenang, bahkan sedikit menyesal. "Aku menelepon untuk mengucapkan selamat tinggal."

Sari terkejut. "Selamat tinggal? Maksudmu?"

"Aku sudah mendengar dari polisi. Aku juga sudah berpikir panjang." Dimas menghela napas. "Aku sadar selama ini aku hanya menyakitimu. Aku egois. Aku tidak pantas mendapatkamu."

Sari diam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Sari," lanjut Dimas, "aku minta maaf. Aku minta maaf atas semua ancaman dan kekasaran yang kulakukan. Aku hanya... aku hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa kau memilih Tono, bukan aku."

"Dimas..." suara Sari lirih.

"Tapi sekarang aku sudah menerimanya," kata Dimas. "Aku sudah menerima bahwa kau bahagia dengan Tono. Dan aku akan pergi. Aku akan pindah ke Jakarta. Aku memulai hidup baru."

Sari menangis pelan. "Aku... aku juga minta maaf, Dimas. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu."

"Aku tahu, Sari. Ini semua kesalahanku." Dimas diam sejenak. "Aku berharap kau bahagia, Sari. Aku berharap kau dan Tono bahagia. Dan aku berharap suatu hari nanti, kita bisa bertemu lagi sebagai teman."

"Terima kasih, Dimas," bisik Sari.

"Selamat tinggal, Sari."

"Selamat tinggal, Dimas."

Telepon ditutup. Sari terduduk di kursi taman, menangis. Bukan tangisan kesedihan, tetapi tangisan kelegaan. Bayang-bayang masa lalu akhirnya pergi.

Pukul 09.00 WIB

Tono turun dari kamar dan melihat Sari menangis di taman. Ia segera menghampiri.

"Si, ada apa?" tanyanya cemas.

Sari mengangkat wajahnya. "Dimas menelepon, Ton. Ia mengucapkan selamat tinggal. Ia pergi ke Jakarta."

Tono terkejut. "Benarkah?"

"Benar. Ia minta maaf atas semua yang terjadi. Ia menerima bahwa aku memilihmu."

Tono duduk di samping istrinya. "Kau... kau tidak sedih?"

Sari menggeleng. "Aku lega, Ton. Akhirnya semua berakhir. Aku bisa memulai hidup baru denganmu."

Tono memeluk istrinya. "Aku sayang kamu, Si. Kita akan memulai hidup baru bersama."

Sari memeluk balas. "Aku juga sayang kamu, Ton."

Pukul 10.00 WIB

Berita tentang kepergian Dimas menyebar ke seluruh dusun. Warga merasa lega. Pak Darmo datang ke rumah Tono untuk memberi selamat.

"Pak Tono, Mbak Sari," kata Pak Darmo, "saya dengar kabar baik. Dimas akhirnya pergi."

"Terima kasih, Pak Darmo," jawab Tono. "Kami merasa lega."

"Ini adalah awal baru untuk kalian," kata Pak Darmo. "Jaga kebersamaan ini."

Sari mengangguk. "Kami akan menjaganya, Pak Darmo."

Pukul 12.00 WIB

Di warung Nanik, semua orang berkumpul untuk merayakan kemenangan Tono dan Sari. Nanik menyajikan makanan spesial—sayur asem, ayam goreng, dan sambal terasi.

"Ini untuk merayakan kebebasan kalian," kata Nanik sambil tersenyum.

Sari menangis bahagia. "Terima kasih, Mbak. Tanpa kalian, aku tidak akan kuat."

Agus menambahkan, "Kita semua satu keluarga. Kita saling mendukung."

Eko mengangkat gelas minumannya. "Untuk Tono dan Sari! Semoga rumah tangga kalian bahagia selamanya!"

"Untuk Tono dan Sari!" seru semua.

Mereka makan bersama dengan tawa dan canda. Dosa masa lalu Sari telah terhapus, dan masa depan yang cerah menanti.

Pukul 14.00 WIB

Tono dan Sari pulang ke rumah dengan perasaan lega. Mereka duduk di teras, menikmati teh hangat dan pemandangan taman mawar.

"Ton," kata Sari, "aku ingin memulai segalanya dari awal. Aku ingin menjadi istri yang lebih baik."

"Kau sudah menjadi istri yang baik, Si. Tapi kita bisa menjadi lebih baik lagi."

Sari tersenyum. "Aku setuju."

Mereka berpegangan tangan, menatap masa depan dengan penuh harapan.

Pukul 16.00 WIB

Sari pergi ke warung Nanik untuk belajar memasak. Kali ini ia ingin membuat kue tradisional—nastar dan kastengel.

"Mbak Nanik," kata Sari, "aku mau belajar membuat kue untuk Tono dan Dewi."

Nanik tersenyum. "Tentu, Mbak. Aku akan mengajarmu."

Mereka menghabiskan sore dengan tepung, mentega, dan tawa. Sari belajar dengan tekun, dan hasilnya cukup memuaskan.

"Ini enak, Mbak!" puji Nanik. "Kau berbakat."

Sari tersenyum bangga. "Terima kasih, Mbak. Ini karena guru yang baik."

Pukul 18.00 WIB

Sore hari, Sari kembali ke rumah dengan membawa kue buatannya. Tono dan Dewi mencicipinya dengan lahap.

"Ibu, ini enak!" puji Dewi.

"Kau hebat, Si," kata Tono. "Aku bangga padamu."

Sari menangis bahagia. "Aku senang kalian suka."

Malam itu, mereka makan bersama sebagai keluarga. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, rumah megah itu terasa hangat dan penuh cinta.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku senang Sari akhirnya bebas dari Dimas."

"Aku juga, Mas. Ia pantas bahagia."

"Kita semua pantas bahagia."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan bahagia bersama, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras.

"Mas," kata Wati, "hari ini kita melihat Sari bangkit."

"Iya," jawab Eko. "Ia telah melewati masa sulit."

"Kita semua belajar dari kesalahan."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita belajar bersama, Wati."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan baru. Dimas telah pergi, dan semua orang merasa lega.

Di kamar Dewi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar keluarganya yang sedang tersenyum di taman mawar. Di bawah gambar, ia menulis:

"AYAH DAN IBU BAHAGIA. AKU JUGA BAHAGIA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok akan menjadi hari yang lebih baik.

BAB XXI

MUSYAWARAH MENENTUKAN

Dusun Krapyak, Kendal

Minggu, 23 Maret 2025

Pukul 08.00 WIB

Hari Minggu yang cerah. Matahari bersinar terang di atas Dusun Krapyak, tetapi suasana di balai dusun justru terasa berat. Puluhan warga duduk berdesakan di kursi-kursi kayu. Ada yang membawa anak kecil, ada yang membawa buku catatan, ada pula yang membawa tekad bulat di hati mereka.

Hari ini adalah hari penentuan. Musyawarah besar akan memutuskan nasib proyek pasar modern yang telah lama menjadi sumber konflik. Pak Darmo duduk di panggung depan sebagai pemimpin musyawarah. Di sampingnya, Bu Lurah dengan buku catatan di tangannya. Tono duduk di sisi lain, wajahnya tegang. Agus duduk di barisan depan, ditemani Nanik dan Eko. Wati duduk di samping Nanik, menggenggam erat tangannya.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," sapa Pak Darmo dengan suara lantang. "Selamat pagi, Bapak-Ibu sekalian. Terima kasih sudah hadir dalam musyawarah besar hari ini."

"Waalaikumsalam, Pak Darmo!" seru warga serempak.

Pak Darmo mengangkat tangannya. "Hari ini kita berkumpul untuk mengambil keputusan final tentang proyek pasar modern. Kita sudah melalui banyak perdebatan, pertengkaran, dan bahkan perselisihan. Tapi sekarang, saatnya kita bersatu dan mengambil keputusan bersama."

Warga mulai berbisik-bisik. Pak Darmo melanjutkan.

"Kita tidak akan saling menyalahkan. Kita tidak akan saling memusuhi. Kita akan berbicara dengan kepala dingin dan hati terbuka. Karena kita semua adalah satu keluarga."

Pukul 08.30 WIB

Pak Darmo membuka forum untuk pendapat warga. Seorang petani muda bernama Slamet angkat bicara.

"Pak Darmo, saya mewakili generasi muda petani. Kami setuju dengan proyek pasar modern, asalkan warga yang terdampak mendapat kompensasi yang adil dan pelatihan usaha."

Warga mulai berbisik. Ada yang setuju, ada yang ragu.

Seorang ibu bernama Mbak Yem angkat bicara. "Saya tidak setuju! Sawah adalah warisan leluhur! Kami tidak bisa menjualnya hanya untuk uang!"

"Ibu, kami tidak menjual sawah," jawab Slamet. "Kami hanya mengalihfungsikannya untuk kemajuan dusun."

"Kemajuan apa?" bentak Mbak Yem. "Kemajuan yang membuat anak cucu kami kehilangan tanah?"

Suasana mulai memanas. Pak Darmo mengangkat tangannya.

"Tenang, Bapak-Ibu. Kita dengarkan semua pendapat."

Pukul 09.00 WIB

Tono berdiri dari tempat duduknya. Warga menatapnya dengan tatapan campur aduk—ada yang curiga, ada yang simpati.

"Bapak-Ibu sekalian," kata Tono dengan suara bergetar, "saya Tono. Saya adalah kontraktor proyek ini. Saya juga warga dusun ini. Saya tetangga kalian."

Warga mulai mendengarkan dengan serius.

"Saya tahu banyak dari kalian yang tidak percaya pada saya. Saya tahu saya pernah sombong dan angkuh. Tapi saya sudah berubah. Saya sudah belajar bahwa kebersamaan lebih penting daripada uang."

Beberapa warga mengangguk.

"Saya ingin mengusulkan," lanjut Tono, "agar proyek ini tetap berjalan, tetapi dengan syarat-syarat yang melindungi warga. Kami akan memberikan kompensasi dua kali lipat dari ketentuan pemerintah. Kami juga akan membangun warung-warung kecil di sekitar pasar untuk warga. Dan kami akan memberikan pelatihan usaha bagi semua warga yang terdampak."

Warga mulai berbisik-bisik. Ada yang mulai setuju.

Pukul 09.30 WIB

Agus berdiri dari tempat duduknya. Warga menatapnya dengan harap.

"Bapak-Ibu sekalian," kata Agus, "saya Agus. Saya adalah salah satu warga yang sawahnya akan terkena proyek ini. Saya juga salah satu yang paling keras menolak proyek ini."

Warga mendengarkan dengan seksama.

"Tapi saya sudah belajar," lanjut Agus. "Saya sudah belajar bahwa kemarahan dan dendam tidak membawa kebaikan. Saya sudah belajar bahwa kebersamaan adalah kekuatan."

Agus menatap Tono. "Saya sudah berdamai dengan Tono. Saya sudah melihat niat baiknya. Saya percaya ia akan menepati janjinya."

Air mata mengalir di pipi Agus. "Saya setuju dengan proyek ini, asalkan semua janji dipenuhi. Saya percaya pada kebersamaan kita."

Tepuk tangan bergemuruh. Beberapa warga menangis haru.

Pukul 10.00 WIB

Pak Darmo memimpin diskusi lebih lanjut. Warga mulai membahas detail kompensasi, pelatihan, dan pembangunan warung-warung kecil.

"Kita akan bentuk tim pengawas," usul Bu Lurah. "Tim ini akan mengawasi pelaksanaan proyek dan memastikan semua janji dipenuhi."

"Siapa yang mau bergabung?" tanya Pak Darmo.

Beberapa warga mengacungkan tangan, termasuk Agus, Eko, dan Pak Karto.

"Bagus," kata Pak Darmo. "Kita akan bekerja sama."

Tono berdiri lagi. "Pak Darmo, saya juga mau bergabung dengan tim pengawas. Saya ingin menunjukkan bahwa saya serius."

Pak Darmo tersenyum. "Kami menghargai niat baikmu, Pak Tono."

Pukul 11.00 WIB

Setelah diskusi panjang, akhirnya tercapai kesepakatan bulat. Warga sepakat untuk:

1. Menyetujui proyek pasar modern dengan syarat kompensasi dua kali lipat
2. Membentuk tim pengawas yang terdiri dari warga dan Tono
3. Membangun warung-warung kecil untuk warga di sekitar pasar
4. Memberikan pelatihan kewirausahaan bagi semua warga terdampak
5. Menjaga kebersamaan dan persaudaraan di antara warga

Pak Darmo menutup musyawarah dengan doa.

"Semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita semua. Semoga dusun kita menjadi lebih baik. Dan semoga persaudaraan kita tetap terjaga."

"Aamiin," seru warga serempak.

Pukul 12.00 WIB

Setelah musyawarah, semua orang berkumpul di warung Nanik. Suasana ceria dan penuh harapan.

"Ini adalah kemenangan kita semua," kata Agus.

"Iya," jawab Tono. "Kita berhasil bersatu."

Sari menambahkan, "Kita akan membangun dusun ini bersama."

Mereka makan bersama dengan tawa dan canda. Di luar, matahari bersinar cerah, seolah menyetujui keputusan mereka.

Pukul 14.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah duduk bersama di warung Nanik.

"Mbak Nanik," kata Pak Darmo, "kamu telah menjadi jembatan bagi dusun ini. Tanpamu, mungkin kita tidak akan pernah bersatu."

Nanik tersenyum. "Saya hanya melakukan yang benar, Pak."

Bu Lurah menambahkan, "Kau adalah teladan bagi kami semua, Mbok."

Nanik menunduk malu. "Terima kasih, Bu."

Pukul 16.00 WIB

Sore hari, semua orang pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan lega. Keputusan telah diambil, dan masa depan dusun kini di tangan mereka.

Di rumah bata, Agus dan Nanik duduk di teras.

"Mbak," kata Agus, "kita akhirnya bersatu."

"Iya, Mas. Ini adalah awal yang baru."

"Aku bangga padamu, Mbak."

Nanik memegang tangan suaminya. "Aku juga bangga padamu, Mas."

Pukul 18.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari duduk di taman mawar.

"Ton," kata Sari, "kita akhirnya berdamai dengan semua orang."

"Iya, Si. Kita berhasil."

"Aku senang kita bisa menjadi bagian dari dusun ini."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan menjadi bagian dari dusun ini selamanya."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras.

"Mas," kata Wati, "hari ini adalah hari bersejarah."

"Iya," jawab Eko. "Kita semua bersatu."

"Kita harus menjaga persatuan ini."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati."

Pukul 22.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan yang baru lahir. Harapan bahwa dusun ini akan menjadi lebih baik. Harapan bahwa persaudaraan akan tetap terjaga.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar lagi. Kali ini ia menggambar balai dusun yang penuh dengan warga tersenyum. Di bawah gambar, ia menulis:

"MUSYAWARAH BERSAMA. KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXII

TONO JATUH

Dusun Krapyak, Kendal

Senin, 24 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Matahari belum sepenuhnya terbit ketika Tono terbangun dengan perasaan yang tidak enak. Semalam ia tidak bisa tidur. Pikirannya terus berputar tentang proyek pasar modern yang mulai berjalan, tetapi justru membawa masalah baru.

Ia bangkit dari ranjang dan berjalan ke ruang tamu. Di atas meja, berserakan dokumen-dokumen keuangan. Angka-angka merah di laporan itu membuat kepalanya pusing.

"Ton, kenapa?" suara Sari dari balik pintu.

"Tidak apa-apa, Si," jawab Tono dengan suara dipaksakan tenang. "Aku hanya... menghitung keuangan."

Sari mendekati suaminya. Ia melihat laporan-laporan itu dan wajahnya berubah pucat.

"Ton, ini... ini hutang?"

Tono mengangguk pelan. "Aku meminjam uang untuk proyek ini, Si. Sekarang proyeknya berjalan, tetapi biayanya membengkak. Aku tidak punya cukup uang untuk menyelesaikannya."

"Berapa hutangmu?"

"Tiga ratus juta, Si."

Sari terdiam. Angka itu sangat besar. Ia duduk di samping suaminya.

"Ton, apa yang akan kita lakukan?"

Tono menutup wajahnya dengan tangan. "Aku tidak tahu, Si. Aku tidak tahu."

Pukul 08.00 WIB

Tono pergi ke kantor proyek dengan langkah berat. Di sana, para pekerja sedang menunggu gaji mereka yang tertunda.

"Pak Tono," kata mandor bernama Pak Slamet, "kami sudah dua minggu tidak dibayar. Kapan kami bisa menerima gaji?"

Tono menghela napas. "Sabarlah, Pak. Saya sedang mencari dana."

"Kami tidak bisa sabar, Pak," kata Pak Slamet dengan nada kesal. "Kami punya keluarga yang harus diberi makan."

"Aku akan membayar minggu depan," janji Tono.

Para pekerja saling berpandangan. Mereka tidak percaya pada Tono.

"Pak Tono," kata Pak Slamet, "kami akan menunggu sampai minggu depan. Tapi jika tidak dibayar, kami akan berhenti."

Tono mengangguk. "Aku mengerti. Aku akan menepati janjiku."

Pukul 10.00 WIB

Tono pulang dengan wajah pucat. Sari menyambutnya di pintu.

"Ton, bagaimana?" tanyanya.

"Parah, Si. Pekerja menuntut gaji. Aku tidak punya uang."

"Kita bisa menjual mobil-mobil itu," kata Sari.

"Sudah, Si. Tapi hasilnya tidak cukup."

Sari terdiam. "Apa kita harus menjual rumah?"

Tono terkejut. "Rumah? Tapi ini rumah kita, Si!"

"Aku tahu, Ton. Tapi jika kita tidak punya pilihan..." Sari menatap suaminya dengan tatapan tegas. "Kita bisa tinggal di rumah yang lebih kecil. Yang penting kita bersama."

Tono menangis. "Aku gagal, Si. Aku gagal sebagai suami."

"Kau tidak gagal, Ton. Kita hanya sedang menghadapi masa sulit. Kita akan melewatinya bersama."

Pukul 12.00 WIB

Berita tentang kesulitan Tono menyebar ke seluruh dusun. Agus, Nanik, Eko, dan Wati segera datang ke rumah Tono.

"Ton, kami dengar kabarnya," kata Agus. "Kami ingin membantu."

Tono terkejut. "Kalian mau membantu? Setelah semua yang kulakukan?"

"Kau tetangga kami, Ton," kata Eko. "Kami tidak akan membiarkanmu jatuh."

"Tapi aku sudah menyakiti kalian," kata Tono dengan suara lirih.

"Masa lalu adalah masa lalu," kata Agus. "Yang penting sekarang kita bersama."

Pukul 14.00 WIB

Semua tokoh berkumpul di warung Nanik untuk membahas solusi.

"Aku bisa meminjamkan uang," kata Eko. "Tidak banyak, tapi bisa membantu."

"Aku juga," kata Agus. "Aku punya tabungan kecil dari warung."

Tono menangis. "Aku tidak pantas mendapatkan bantuan kalian."

"Kau pantas, Ton," kata Nanik. "Kau sudah berubah. Kami melihatnya."

Sari menambahkan, "Kami akan membayar semua hutang ini. Kami akan bekerja keras."

Pukul 16.00 WIB

Tono dan Sari memutuskan untuk menjual mobil-mobil mereka dan beberapa perabotan mewah. Mereka menyimpan uangnya untuk membayar hutang.

"Ini berat," kata Sari. "Tapi kita harus melakukannya."

"Aku tahu, Si. Tapi kita akan bangkit."

Mereka saling berpelukan. Di balik semua kesulitan, cinta mereka semakin kuat.

Pukul 18.00 WIB

Malam hari, semua orang berkumpul di warung Nanik. Mereka makan bersama dan saling menguatkan.

"Ton," kata Agus, "besok kita mulai bekerja bersama. Kita perbaiki warung dan kafe. Kita akan bangkit bersama."

Tono mengangguk. "Aku siap, Gus. Aku akan bekerja keras."

"Kita semua akan bekerja keras," kata Eko.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku sedih melihat Tono jatuh."

"Aku juga, Mas. Tapi kita akan membantunya."

"Kita bersama-sama."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita bersama-sama, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati berbincang.

"Mas," kata Wati, "kita harus terus mendukung Tono."

"Aku akan melakukannya, Wati. Kita semua akan melakukannya."

"Kita akan bangkit bersama."

Pukul 23.00 WIB

Di rumah megah, Tono dan Sari berbaring di ranjang. Rumah itu mulai kosong—perabotan sudah dijual. Tapi hati mereka penuh dengan harapan.

"Ton," bisik Sari, "kita akan bangkit."

"Aku tahu, Si. Kita akan bangkit."

Mereka saling memeluk. Malam itu, mereka berdoa untuk masa depan yang lebih baik.

BAB XXIII

RUMAH YANG HAMPIR TERBAKAR

Dusun Krapyak, Kendal

Selasa, 25 Maret 2025

Pukul 02.00 WIB

Malam masih sangat gelap. Hanya suara jangkrik dan angin malam yang terdengar di Dusun Krapyak. Semua orang terlelap dalam tidurnya—termasuk Tono dan Sari yang baru saja bisa tidur setelah hari yang melelahkan.

Namun di sudut rumah megah itu, ada percikan api kecil yang mulai merambat. Korsleting listrik di dapur, akibat instalasi tua yang tidak pernah diperbaiki. Api mulai menjilat tirai dapur, lalu merambat ke meja kayu, dan dengan cepat menyebar ke seluruh ruangan.

Tono terbangun oleh bau asap yang menyengat. Ia membuka mata dan melihat kepulan asap mulai masuk ke kamar tidur.

"SARI!" teriaknya. "BANGUN! RUMAH KITA TERBAKAR!"

Sari terbangun dengan kaget. "APA, TON?"

"API! KITA HARUS KELUAR!"

Mereka bergegas keluar kamar, tetapi api sudah membesar. Asap tebal memenuhi koridor. Sari batuk-batuk, matanya perih.

"DEWI! DEWI DI MANA?" teriak Sari panik.

"Dia di kamarnya!" teriak Tono. "Aku akan mengambilnya!"

Tono berlari menembus asap menuju kamar Dewi. Di dalam, Dewi terbangun dan menangis ketakutan.

"AYAH!" teriaknya.

"DEWI, AYAH DI SINI!" Tono menggendong putrinya dan berlari kembali ke arah Sari.

Tapi api sudah memblokir jalan keluar utama. Mereka terperangkap di lantai atas.

"KITA TERJEBAK!" teriak Sari.

Pukul 02.30 WIB

Di rumah bata, Agus terbangun oleh suara teriakan dan bau asap. Ia melihat ke luar jendela dan terkejut melihat rumah Tono terbakar.

"NANIK! BANGUN! RUMAH TONO TERBAKAR!" teriaknya.

Nanik terbangun dengan kaget. "APA?"

"KITA HARUS MEMBANTU!"

Agus berlari keluar rumah tanpa memakai alas kaki. Ia melihat api sudah membesar, menjilati atap rumah megah itu.

"TONO! SARI! DEWI!" teriak Agus.

Dari dalam rumah, terdengar suara Tono. "GUS! KAMI DI LANTAI ATAS! KAMI TERJEB AK!"

Agus melihat ke atas. Api sudah memblokir tangga. Ia harus mencari cara lain untuk menyelamatkan mereka.

Pukul 02.45 WIB

Eko dan Wati juga terbangun dan berlari ke rumah Tono. Warga lain mulai berdatangan. Pak Darmo dan Bu Lurah datang dengan panik.

"KITA HARUS MEMADAMKAN API!" teriak Pak Darmo. "AMBIL AIR DAN ALAT PEMADAM!"

Warga mulai bergotong royong. Mereka mengambil ember dan selang, berusaha memadamkan api. Tapi api terlalu besar.

"Tono dan keluarganya masih di dalam!" teriak Agus. "Aku harus masuk!"

"TIDAK, GUS! ITU TERLALU BERBAHAYA!" teriak Eko.

Tapi Agus tidak mendengarkan. Ia mengambil selimut basah, membungkus dirinya, dan berlari masuk ke rumah yang terbakar.

Pukul 03.00 WIB

Agus berlari menembus kepulan asap. Matanya perih, tenggorokannya terasa terbakar. Ia berteriak, "TONO! DI MANA KALIAN?"

"GUS! DI SINI!" suara Tono dari lantai atas.

Agus berlari menaiki tangga yang mulai terbakar. Di lantai atas, ia melihat Tono, Sari, dan Dewi terperangkap di sudut kamar.

"CEPAT! IKUTI AKU!" teriak Agus.

Mereka berlari menuruni tangga yang hampir rubuh. Agus membawa Dewi di punggungnya, Tono dan Sari mengikuti di belakang.

Saat mereka hampir sampai di pintu keluar, sebuah balok kayu terbakar jatuh menimpa Sari.

"AAAA!" teriak Sari.

"SI!" teriak Tono panik.

Agus menurunkan Dewi dan berlari ke arah Sari. Ia mengangkat balok kayu dengan sekuat tenaga, meskipun tangannya terbakar.

"CEPAT! KELUAR!" teriak Agus.

Tono menggendong Sari dan berlari keluar. Agus mengikuti dengan Dewi di tangannya.

Pukul 03.30 WIB

Semua orang selamat. Api akhirnya berhasil dipadamkan oleh warga dan pemadam kebakaran yang tiba tepat waktu.

Sari terbaring di tanah dengan luka bakar di kakinya. Tono menangis di sampingnya.

"Si, kau selamat!" isaknya.

"Terima kasih, Ton," bisik Sari lemah. "Terima kasih, Agus."

Agus duduk di tanah dengan tangan terbakar. Nanik menangis di sampingnya.

"Mas, tanganmu!" teriak Nanik.

"Tidak apa-apa, Mbak," kata Agus tersenyum. "Yang penting mereka selamat."

Pukul 04.00 WIB

Ambulans tiba dan membawa Sari ke rumah sakit. Tono mengikuti dengan Dewi di sampingnya.

"Agus," kata Tono sebelum pergi, "aku tidak tahu harus berkata apa. Kau telah menyelamatkan keluargaku."

"Kau akan melakukan hal yang sama untukku, Ton," jawab Agus.

Tono menangis. "Terima kasih, Gus. Terima kasih."

Pukul 06.00 WIB

Sari dirawat di rumah sakit. Lukanya tidak parah, hanya luka bakar ringan di kaki. Dokter mengatakan ia akan pulih dalam beberapa minggu.

"Ton," bisik Sari, "kita kehilangan rumah."

"Tidak, Si," kata Tono sambil memegang tangannya. "Kita masih punya keluarga. Kita masih punya satu sama lain. Itu sudah lebih dari cukup."

Sari menangis. "Aku sayang kamu, Ton."

"Aku juga sayang kamu, Si."

Pukul 08.00 WIB

Di warung Nanik, semua orang berkumpul untuk merayakan keselamatan Tono dan keluarganya. Meskipun rumah mereka hangus, mereka tetap bersyukur.

"Agus," kata Eko, "kau adalah pahlawan hari ini."

Agus tersenyum malu. "Aku hanya melakukan yang benar."

Nanik memeluk suaminya. "Aku bangga padamu, Mas."

Agus membalas pelukan istrinya. "Terima kasih, Mbak."

Pukul 10.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah datang ke warung dengan membawa sumbangan dari warga.

"Pak Tono," kata Pak Darmo, "ini dari kami semua. Untuk membantu kalian memulai hidup baru."

Tono menangis. "Terima kasih, Pak Darmo. Terima kasih semua."

Bu Lurah menambahkan, "Kami akan membantu kalian membangun rumah baru. Kita gotong royong."

Pukul 12.00 WIB

Malam mulai turun. Tono dan keluarganya tinggal sementara di rumah Agus dan Nanik. Meskipun rumah bata itu kecil, mereka diterima dengan hangat.

"Mbak Nanik," kata Sari, "aku tidak tahu harus berkata apa. Kau dan Agus telah menyelamatkanku."

"Tidak perlu berkata apa-apa, Mbak," jawab Nanik. "Kita keluarga."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, semua orang berkumpul. Tono, Sari, Dewi, Agus, Nanik, Budi, Eko, Wati, dan Rian—semua duduk bersama di ruang tamu yang sempit, tetapi penuh kehangatan.

"Ini adalah awal baru," kata Tono. "Aku akan membangun rumah baru. Tapi kali ini, rumah yang sederhana. Rumah yang penuh cinta."

Agus menambahkan, "Kita akan membangunnya bersama-sama."

Pukul 22.00 WIB

Malam semakin larut. Semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan baru. Kebakaran telah mengajarkan mereka bahwa harta bisa hilang, tetapi cinta dan persahabatan tetap abadi.

BAB XXIV

PERTEMUAN DI RUANG RAWAT

Dusun Krapyak, Kendal

Rabu, 26 Maret 2025

Pukul 08.00 WIB

Matahari pagi bersinar cerah di atas Rumah Sakit Umum Kendal. Sinar keemasan masuk melalui jendela ruang rawat, menyinari wajah Sari yang terbaring di tempat tidur. Kakinya dibalut perban tebal, tetapi wajahnya tampak tenang.

Di samping tempat tidurnya, Tono duduk dengan setia. Matanya sembab, menunjukkan bahwa ia tidak tidur semalaman. Dewi duduk di kursi di sudut ruangan, memeluk boneka kesayangannya.

"Si, kau sudah bangun?" tanya Tono pelan.

Sari membuka matanya perlahan. "Ton... di mana aku?"

"Di rumah sakit, Si. Kakimu luka bakar, tapi dokter bilang tidak parah. Kau akan pulih."

Sari menghela napas lega. "Aku selamat. Kita semua selamat."

Tono memegang tangan istrinya. "Kita selamat, Si. Berkat Agus."

Pukul 09.00 WIB

Agus, Nanik, Eko, dan Wati tiba di rumah sakit. Mereka membawa makanan dan buah-buahan untuk Sari.

"Mbak Sari!" sapa Nanik dengan ramah. "Kami datang menjenguk."

Sari tersenyum lemah. "Mbak Nanik, kalian datang."

"Tentu saja," kata Nanik sambil meletakkan makanan di meja samping. "Kita keluarga."

Agus mendekati Tono. "Ton, bagaimana keadaan Sari?"

"Dokter bilang baik," jawab Tono. "Lukanya ringan. Dia akan pulang dalam beberapa hari."

"Syukurlah," kata Agus lega. "Aku takut yang terburuk."

Pukul 10.00 WIB

Mereka semua duduk di sekitar tempat tidur Sari. Suasana hangat dan penuh kasih.

"Mbak Sari," kata Nanik, "aku membawa sayur asem buatanku. Untuk menggugah selera makanmu."

Sari menangis. "Mbak Nanik, kau sangat baik. Aku tidak pantas mendapatkan perhatian kalian."

"Kau pantas, Mbak," kata Nanik. "Kau sudah berubah. Kami melihatnya."

Wati menambahkan, "Kami semua sudah memaafkanmu, Mbak. Sekarang saatnya memulai hidup baru."

Sari mengangguk. "Aku akan memulai hidup baru. Aku akan menjadi istri yang lebih baik, ibu yang lebih baik."

Pukul 11.00 WIB

Tono meminta semua orang untuk berkumpul di sekitar tempat tidur Sari. Ia ingin menyampaikan sesuatu.

"Teman-teman," kata Tono dengan suara bergetar, "aku ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih atas semua bantuan kalian. Tanpa kalian, aku dan keluargaku mungkin sudah tiada."

Agus menepuk bahu Tono. "Tidak perlu berterima kasih, Ton. Kita bersaudara."

"Tapi aku ingin berjanji," lanjut Tono. "Aku akan membangun hidup baru. Aku akan hidup sederhana. Aku akan menjadi tetangga yang baik. Aku akan membalas semua kebaikan kalian."

Pak Darmo yang datang bersama Bu Lurah menambahkan, "Kami percaya padamu, Pak Tono. Kau sudah membuktikan bahwa kau bisa berubah."

Pukul 12.00 WIB

Sari mulai makan sayur asem buatan Nanik. Matanya berbinar menikmati rasa yang familiar.

"Mbak Nanik," katanya, "sayur asemmu selalu bisa menghiburku."

Nanik tersenyum. "Itu karena dimasak dengan cinta, Mbak."

"Aku ingin belajar membuat sayur asem sepertimu."

"Tentu, Mbak. Nanti setelah kau sembuh, kita masak bersama."

Pukul 14.00 WIB

Di ruang rawat, terjadi momen haru ketika Dewi mendekati Agus.

"Om Agus," kata Dewi pelan, "terima kasih sudah menyelamatkan aku."

Agus membungkuk, menatap mata Dewi. "Tidak perlu berterima kasih, Nak. Om Agus senang bisa membantu."

Dewi memeluk Agus. "Aku sayang Om Agus."

Agus menangis haru. "Aku juga sayang kamu, Dewi."

Budi dan Rian yang melihat itu juga mendekat. Mereka memeluk Agus bersama-sama.

"Kami sayang Om Agus!" seru mereka.

Semua orang menangis haru melihat pemandangan itu.

Pukul 16.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah berbicara dengan Tono di luar ruang rawat.

"Pak Tono," kata Pak Darmo, "kami sudah berbicara dengan warga. Mereka setuju untuk membantu membangun rumah baru untuk keluarga Anda."

Tono terkejut. "Benarkah, Pak?"

"Benar," kata Bu Lurah. "Kita akan gotong royong. Semua warga akan membantu."

Tono menangis. "Aku tidak tahu harus berkata apa. Terima kasih."

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Agus, Nanik, Eko, dan Wati bersiap pulang ke dusun. Sebelum pergi, mereka berjanji akan kembali besok.

"Mbak Sari," kata Nanik, "istirahatlah yang cukup. Besok kami datang lagi."

"Terima kasih, Mbak," jawab Sari. "Kalian adalah sahabat terbaik."

Mereka saling berpelukan. Malam itu, di ruang rawat yang sederhana, ada cinta yang besar.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini adalah hari yang mengharukan."

"Iya, Mas. Kita semua bersatu."

"Aku senang bisa membantu Tono dan Sari."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kau adalah pahlawan, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati berbincang tentang kejadian hari ini.

"Mas," kata Wati, "kita melihat kebaikan sesama."

"Iya," jawab Eko. "Kita semua saling membantu."

"Kita harus menjaga persaudaraan ini."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di ruang rawat, Sari dan Tono berbicara berdua.

"Ton," bisik Sari, "aku bersyukur masih hidup."

"Aku juga, Si. Kita diberi kesempatan kedua."

"Aku tidak akan menyia-nyiakannya."

Tono memegang tangan istrinya. "Kita akan menjalani hidup baru bersama."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada harapan baru. Pertemuan di ruang rawat telah mengajarkan mereka bahwa cinta dan persaudaraan adalah kekuatan terbesar.

Di kamar Dewi di rumah Agus, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar ruang rawat yang penuh dengan orang tersenyum. Di bawah gambar, ia menulis:

"KELUARGA BESARKU. KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXV

MEMBANGUN KEMBALI

Dusun Krapyak, Kendal

Kamis, 27 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Matahari baru saja terbit ketika Dusun Krapyak mulai bergerak. Hari ini adalah hari bersejarah—hari pertama pembangunan rumah baru untuk Tono dan keluarganya. Semua warga berkumpul di lokasi bekas rumah megah yang kini hanya menyisakan puing-puing hangus.

Pak Darmo berdiri di tengah kerumunan dengan pengeras suara di tangannya.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!" serunya.

"Waalaikumsalam, Pak Darmo!" seru warga serempak.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu sekalian. Hari ini kita memulai pembangunan rumah baru untuk keluarga Tono. Ini adalah bukti bahwa kita semua satu keluarga. Kita gotong royong, kita saling membantu!"

Warga bersorak. Mereka mulai membagi tugas—ada yang mengangkat batu bata, ada yang mencampur semen, ada yang memotong kayu. Anak-anak membantu membawa air dan makanan.

Pukul 07.00 WIB

Agus dan Eko memimpin tim pembangunan. Mereka berdiri di atas pondasi yang baru saja dibersihkan.

"Ton," kata Agus, "ini akan menjadi rumah baru. Rumah yang lebih sederhana, tapi lebih hangat."

Tono menangis. "Aku tidak tahu harus berkata apa, Gus."

"Kau tidak perlu berkata apa-apa, Ton," jawab Eko. "Kau hanya perlu tersenyum."

Mereka bertiga berpelukan. Warga lain yang melihat ikut terharu.

Pukul 08.00 WIB

Sari datang ke lokasi dengan kruk di tangannya. Meskipun kakinya masih dibalut perban, ia bersikeras untuk membantu.

"Mbak Sari, kau seharusnya istirahat!" kata Nanik cemas.

"Aku ingin membantu, Mbak," jawab Sari. "Ini rumahku. Aku harus ikut membangunnya."

Nanik menghela napas. "Baiklah. Tapi kau hanya duduk dan mengawasi. Aku yang akan bekerja."

Sari tersenyum. "Terima kasih, Mbak."

Pukul 10.00 WIB

Warga bekerja dengan penuh semangat. Mereka bernyanyi bersama, bercerita, dan tertawa. Suasana seperti pesta, bukan kerja.

"Lihat," kata Pak Darmo pada Bu Lurah, "ini adalah semangat gotong royong yang sebenarnya."

"Iya," jawab Bu Lurah. "Kita tidak pernah sekompak ini."

Pak Darmo tersenyum. "Ini adalah kemenangan kita semua."

Pukul 12.00 WIB

Waktu istirahat tiba. Nanik dan ibu-ibu lain menyajikan makanan untuk para pekerja. Ada nasi kuning, sayur asem, ayam goreng, dan sambal terasi.

"Ini adalah makanan spesial dari kami!" kata Nanik.

Warga makan bersama dengan lahap. Mereka duduk di tanah, bercanda dan tertawa.

"Enak sekali, Mbak Nanik!" puji seorang pekerja.

"Terima kasih," jawab Nanik. "Ini masakan rumahan biasa."

"Rumahan biasa yang luar biasa!" seru yang lain.

Semua orang tertawa.

Pukul 14.00 WIB

Pembangunan berlanjut. Dinding-dinding mulai terbentuk. Rumah baru Tono mulai terlihat bentuknya—lebih kecil dari rumah sebelumnya, tetapi lebih kokoh.

"Ton," kata Sari dari tempat duduknya, "rumah kita akan indah."

"Aku setuju, Si," jawab Tono. "Rumah yang sederhana, tapi penuh cinta."

Mereka saling tersenyum.

Pukul 16.00 WIB

Sore hari, pembangunan mulai menyelesaikan tahap pertama. Dinding rumah sudah berdiri, atap mulai dipasang. Warga mulai kelelahan, tetapi tetap bersemangat.

"Besok kita lanjutkan!" seru Pak Darmo. "Hari ini kita sudah banyak berhasil."

Tono berdiri di depan semua warga. Matanya berkaca-kaca.

"Bapak-Ibu sekalian," katanya dengan suara bergetar, "aku tidak bisa mengucapkan terima kasih yang cukup. Hari ini, aku melihat arti sebenarnya dari persaudaraan. Kalian semua adalah saudaraku. Terima kasih."

Warga bertepuk tangan. Banyak yang menangis haru.

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Warga pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan puas dan bahagia.

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini kita melihat kebersamaan yang luar biasa."

"Iya, Mas. Kita semua satu."

"Aku bersyukur memiliki tetangga seperti mereka."

Nanik memegang tangan suaminya. "Aku juga bersyukur memiliki suami sepertimu."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras.

"Mas," kata Wati, "hari ini kita bekerja bersama-sama."

"Iya," jawab Eko. "Gotong royong adalah budaya kita."

"Kita harus menjaganya."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sementara Tono di rumah Agus, Tono dan Sari berbaring di kasur tipis.

"Ton," kata Sari, "rumah kita akan segera selesai."

"Iya, Si. Rumah baru, awal baru."

"Aku tidak sabar tinggal di sana."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan tinggal di sana bersama, selamanya."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kebahagiaan yang tulus. Rumah baru Tono mulai berdiri, dan semangat gotong royong semakin kuat.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar semua warga yang sedang membangun rumah bersama. Di bawah gambar, ia menulis:

"GOTONG ROYONG. KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXVI

BUDAYA GOTONG ROYONG

Dusun Krapyak, Kendal

Jumat, 28 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Pagi itu, Dusun Krapyak terbangun dengan semangat yang berbeda. Setelah keberhasilan membangun rumah Tono secara gotong royong, warga merasa ada kebanggaan baru yang menyelimuti dusun mereka. Budaya gotong royong yang sempat terkikis oleh kesibukan dan individualisme kini kembali mengakar.

Pak Darmo berdiri di lapangan dusun, mengumpulkan semua warga. Kali ini bukan untuk musyawarah, tetapi untuk mengumumkan program baru.

"Bapak-Ibu sekalian!" serunya dengan semangat. "Kita telah membuktikan bahwa gotong royong adalah kekuatan kita. Sekarang, mari kita jadikan ini sebagai budaya tetap di dusun kita!"

Warga bersorak. Pak Darmo melanjutkan.

"Mulai hari ini, kita akan mengadakan kerja bakti setiap hari Minggu. Kita akan memperbaiki jalan, membersihkan selokan, dan merawat lingkungan kita bersama-sama. Kita juga akan mengadakan kegiatan sosial untuk membantu warga yang membutuhkan."

"Setuju!" teriak warga serempak.

Pukul 07.00 WIB

Anak-anak dusun berkumpul di halaman sekolah. Mereka mendengar cerita dari Pak Darmo tentang semangat gotong royong yang telah membangun rumah Tono.

"Anak-anak," kata Pak Darmo, "kalian adalah generasi penerus. Kalian harus meneruskan budaya gotong royong ini. Jangan pernah lupa bahwa kebersamaan adalah kekuatan."

Budi, Dewi, dan Rian duduk di barisan depan. Mereka mendengarkan dengan seksama.

"Pak Darmo," kata Budi, "kami akan meneruskan budaya ini. Kami janji!"

"Bagus, Nak!" jawab Pak Darmo tersenyum. "Itulah semangat yang kita butuhkan."

Pukul 08.00 WIB

Anak-anak memulai kegiatan gotong royong pertama mereka—membersihkan lingkungan sekolah dan dusun. Mereka membawa sapu, cangkul, dan ember. Dengan semangat, mereka mulai bekerja.

"Ayo, kita bersihkan selokan ini!" seru Rian.

"Aku bawa sapu!" kata Budi.

"Aku bawa ember!" kata Dewi.

Mereka bekerja bersama, tertawa dan bercanda. Orang tua mereka melihat dari kejauhan dengan bangga.

Pukul 09.00 WIB

Nanik dan ibu-ibu PKK menyiapkan makanan untuk anak-anak yang bekerja. Mereka membuat nasi bungkus dan minuman segar.

"Mbak Nanik," kata Bu Lurah, "anak-anak kita luar biasa. Mereka mewarisi semangat gotong royong."

"Iya, Bu," jawab Nanik. "Kita harus terus mendukung mereka."

Bu Lurah tersenyum. "Dusun ini akan terus maju dengan generasi seperti mereka."

Pukul 10.00 WIB

Setelah bekerja, anak-anak berkumpul di lapangan untuk makan bersama. Mereka berbagi makanan dan cerita.

"Dewi, kau hebat!" puji Budi. "Kau tidak takut kotor."

Dewi tersenyum. "Aku belajar dari ibuku. Ibu sekarang rajin membantu."

Rian menambahkan, "Kita semua belajar dari orang tua kita. Mereka mengajarkan kita kebersamaan."

Mereka makan bersama dengan gembira.

Pukul 12.00 WIB

Tono dan Sari datang ke lapangan dengan membawa makanan tambahan. Mereka ingin berterima kasih pada anak-anak yang telah membantu.

"Anak-anak," kata Tono, "terima kasih sudah membantu membersihkan dusun. Kalian adalah generasi yang luar biasa."

Sari menambahkan, "Kami bangga padamu. Teruslah menjadi anak-anak yang baik."

Anak-anak tersenyum bangga.

Pukul 14.00 WIB

Sore hari, kegiatan gotong royong dilanjutkan dengan membersihkan selokan di sekitar rumah warga. Kali ini, orang tua ikut bergabung.

"Kita bersihkan selokan ini bersama-sama," kata Agus.

"Ayo, kita kerja sama!" seru Eko.

Mereka bekerja bahu-membahu, saling membantu. Anak-anak membawa air minum untuk orang tua mereka.

Pukul 16.00 WIB

Setelah bekerja, semua orang berkumpul di warung Nanik. Mereka menikmati teh hangat dan camilan.

"Ini adalah hari yang indah," kata Pak Darmo. "Kita semua bekerja bersama, tua dan muda."

Bu Lurah menambahkan, "Budaya gotong royong akan terus hidup di dusun ini."

Nanik tersenyum. "Kita akan terus menjaga budaya ini."

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Semua orang pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan puas dan bahagia.

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini aku melihat anak-anak kita bekerja dengan semangat."

"Aku juga, Mas. Mereka mewarisi budaya gotong royong."

"Kita harus terus mengajarkan mereka."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan terus mengajarkan mereka."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras.

"Mas," kata Wati, "anak-anak kita luar biasa."

"Iya," jawab Eko. "Mereka adalah masa depan dusun ini."

"Kita harus bangga pada mereka."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita bangga pada mereka."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah baru Tono yang mulai ditempati, Tono dan Sari berbaring di kasur. Rumah itu masih sederhana, tetapi hangat.

"Ton," kata Sari, "aku senang anak-anak kita mewarisi budaya gotong royong."

"Aku juga, Si. Ini adalah warisan terbaik bagi mereka."

"Kita akan terus mengajarkan mereka."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan terus mengajarkan mereka."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kebanggaan yang tulus. Budaya gotong royong telah kembali mengakar, dan generasi muda siap meneruskan warisan ini.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar semua warga dusun yang sedang bekerja bakti bersama. Di bawah gambar, ia menulis:

"GOTONG ROYONG. WARISAN LELUHUR. KITA JAGA BERSAMA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, akan ada lagi kegiatan gotong royong. Dan ia akan ikut serta.

BAB XXVII

MEMBUKA LEMBARAN BARU

Dusun Krapyak, Kendal

Sabtu, 29 Maret 2025

Pukul 06.00 WIB

Pagi itu, Dusun Krapyak bersiap untuk hari yang istimewa. Setelah berminggu-minggu penuh konflik, air mata, dan perjuangan, akhirnya tiba saatnya untuk merayakan awal yang baru. Hari ini, "Kendal Kuliner Nusantara" akan diresmikan—usaha bersama yang menjadi simbol persatuan dan kebangkitan seluruh warga.

Di lokasi usaha, sebuah bangunan sederhana namun rapi berdiri. Dindingnya dicat krem hangat, dengan tenda hijau di terasnya—warna yang sama dengan warung Mbak Nanik. Di atas pintu, terpampang papan nama bertuliskan:

"KENDAL

KULINER

NUSANTARA"

"Bersama Kita Bisa"

Di bawahnya, tercantum nama-nama pengelola: Agus, Nanik, Tono, Sari, Eko, dan Wati.

Agus berdiri di depan bangunan itu, menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Di sampingnya, Nanik menggenggam erat tangannya.

"Mbak," kata Agus, "ini mimpi yang menjadi nyata."

"Ini berkat kita semua, Mas," jawab Nanik. "Kita tidak sendiri."

Pukul 07.00 WIB

Warga mulai berdatangan. Mereka datang dengan pakaian terbaik mereka—tidak mewah, tetapi rapi dan bersih. Anak-anak berlarian di antara kerumunan, bersemangat menyaksikan perayaan.

Pak Darmo dan Bu Lurah tiba dengan senyum lebar. Mereka segera menghampiri Agus dan Nanik.

"Selamat, Mas Agus, Mbak Nanik!" kata Pak Darmo. "Hari ini adalah hari bersejarah bagi dusun kita."

"Terima kasih, Pak Darmo," jawab Agus. "Tanpa bimbingan Bapak, kami tidak akan sampai di sini."

Pak Darmo tersenyum. "Kalian semua yang berjuang. Aku hanya menjadi saksi."

Pukul 08.00 WIB

Acara peresmian dimulai. Pak Darmo berdiri di mimbar sederhana yang terbuat dari papan kayu.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!" serunya.

"Waalaikumsalam, Pak Darmo!" seru warga serempak.

"Selamat pagi, Bapak-Ibu sekalian. Hari ini kita berkumpul untuk meresmikan 'Kendal Kuliner Nusantara'. Usaha ini bukan sekadar tempat makan. Ini adalah simbol persatuan kita. Ini adalah bukti bahwa ketika kita bersatu, kita bisa mengatasi segalanya."

Warga bertepuk tangan. Banyak yang menangis haru.

Pukul 09.00 WIB

Tono dan Sari dipanggil ke mimbar. Mereka berdiri di hadapan semua warga.

"Bapak-Ibu sekalian," kata Tono dengan suara bergetar, "aku Tono. Beberapa minggu lalu, aku adalah orang yang sombong dan angkuh. Aku hampir kehilangan segalanya—rumahku, istriku, dan sahabat-sahabatku."

Warga mendengarkan dengan seksama.

"Tapi kalian semua tidak pernah menyerah padaku. Kalian membantu aku bangkit. Kalian membangun kembali rumahku. Kalian memberi aku kesempatan kedua." Tono menangis. "Terima kasih. Dari lubuk hatiku yang terdalam, terima kasih."

Sari menambahkan, "Kami berjanji akan menjadi bagian dari keluarga besar ini. Kami akan bekerja keras, kami akan saling membantu. Kami tidak akan pernah melupakan kebaikan kalian."

Warga bertepuk tangan dengan semangat.

Pukul 10.00 WIB

Agus dan Eko juga dipanggil ke mimbar. Mereka berdiri bersama, sahabat sejak kecil yang kini menjadi mitra bisnis.

"Bapak-Ibu sekalian," kata Agus, "aku Agus. Dulu aku adalah orang yang iri pada tetanggaku sendiri. Aku merasa hidupku tidak cukup. Tapi sekarang aku sadar, kebahagiaan tidak datang dari harta. Kebahagiaan datang dari memiliki orang-orang yang peduli padamu."

Eko menambahkan, "Dan aku Eko. Aku hampir kehilangan sahabatku karena kecurigaanku. Tapi Agus tidak pernah menyerah padaku. Ia selalu ada untukku. Sekarang, kita bersama-sama membangun usaha ini."

Mereka berpelukan di atas mimbar. Warga bersorak.

Pukul 11.00 WIB

Nanik dan Wati berdiri di depan pintu masuk usaha. Mereka memegang gunting merah yang akan digunakan untuk memotong pita.

"Mbak Nanik," kata Wati, "kita akhirnya sampai di sini."

"Iya, Mbak," jawab Nanik. "Perjalanan yang panjang, tapi kita berhasil."

Sari bergabung dengan mereka. "Aku tidak pernah membayangkan bisa berada di sini."

"Kita semua di sini, Mbak," kata Nanik. "Bersama-sama."

Mereka bertiga memotong pita. Tepuk tangan bergemuruh.

Pukul 12.00 WIB

Setelah peresmian, semua warga diundang masuk ke dalam usaha. Meja-meja kayu disusun rapi, ditutupi taplak berwarna-warni. Di atas meja, tersaji berbagai makanan khas Kendal—sayur asem, ayam goreng, mendol, gethuk, dan kue-kue tradisional.

"Ini semua adalah masakan rumahan," kata Nanik. "Silakan nikmati."

Warga makan bersama dengan lahap. Suasana penuh tawa dan canda. Anak-anak bermain di sudut ruangan.

Pukul 14.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah duduk di meja sudut, menikmati makanan.

"Mbak Nanik," kata Pak Darmo, "ini adalah hari yang tidak akan pernah kulupakan."

"Kami semua berterima kasih pada Bapak dan Bu Lurah," jawab Nanik. "Tanpa bimbingan kalian, kami tidak akan pernah bersatu."

Bu Lurah tersenyum. "Kalian yang berjuang. Kami hanya membantu."

Pukul 16.00 WIB

Sore hari, semua warga mulai pulang. Namun mereka berjanji akan datang lagi besok. Usaha bersama ini bukan hanya milik Agus, Nanik, Tono, Sari, Eko, dan Wati. Ini milik seluruh warga Dusun Krpyak.

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku tidak pernah membayangkan ini."

"Apa, Mas?"

"Bahwa kita akhirnya bisa bersatu. Bahwa kita bisa membangun usaha bersama."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita bisa, Mas. Karena kita bersama."

Pukul 18.00 WIB

Di rumah baru Tono, Tono dan Sari duduk di teras. Rumah itu sederhana, tetapi hangat.

"Ton," kata Sari, "aku senang kita bisa memulai hidup baru."

"Aku juga, Si. Ini adalah awal yang baik."

"Kita akan terus bekerja keras."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan bersama selamanya."

Pukul 20.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "hari ini adalah hari yang indah."

"Iya," jawab Eko. "Kita akhirnya berhasil."

"Kita akan terus menjaga persatuan ini."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati."

Pukul 22.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kebahagiaan yang tulus. Lembaran baru telah dibuka, dan masa depan yang cerah menanti.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar bangunan "Kendal Kuliner Nusantara" yang penuh dengan warga tersenyum. Di bawah gambar, ia menulis:

"USAHA BERSAMA. KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXVIII

RENUNGAN DI TEPI PANTAI

Dusun Krapyak, Kendal

Minggu, 30 Maret 2025

Pukul 05.30 WIB

Matahari baru saja muncul dari balik cakrawala ketika Agus bangkit dari tempat tidurnya. Hari ini ia merasa perlu untuk menyendiri. Ia ingin merenungkan semua yang telah terjadi dalam beberapa minggu terakhir—perjalanan panjang dari iri, amarah, dan keputusan menuju kebersamaan, cinta, dan harapan.

Ia berjalan ke tepi Pantai Kendal yang tidak jauh dari dusun. Ombak bergulung-gulung dengan tenang, angin pagi berhembus sepoi-sepoi, membawa aroma garam dan pasir. Agus duduk di atas pasir, menatap lautan yang membentang luas.

"Ya Allah," bisiknya, "aku bersyukur. Aku bersyukur atas semua yang telah terjadi. Aku bersyukur karena kau memberiku kesempatan untuk berubah."

Ia mengingat saat-saat ketika ia iri pada Tono, saat ia marah pada sahabatnya sendiri, saat ia hampir kehilangan segalanya. Tapi sekarang, ia duduk di sini dengan hati yang tenang.

"Mbak Nanik," lanjutnya dalam hati, "kau adalah anugerah terbesar dalam hidupku. Kau mengajarku bahwa kebahagiaan tidak datang dari harta, tetapi dari cinta dan kebersamaan."

Pukul 06.30 WIB

Tono datang ke pantai. Ia melihat Agus duduk sendirian dan mendekatinya.

"Gus, aku tidak tahu kau di sini," katanya.

Agus menoleh dan tersenyum. "Aku butuh menyendiri, Ton. Tapi kau boleh duduk."

Tono duduk di samping Agus. Mereka berdua menatap lautan dalam diam.

"Gus," kata Tono akhirnya, "aku sering berpikir tentang semua yang telah terjadi. Tentang kesombonganku, tentang keangkuhanku, tentang semua kesalahan yang kulakukan."

"Kita semua punya kesalahan, Ton," jawab Agus.

"Tapi kesalahanku hampir menghancurkan banyak orang." Tono menunduk. "Aku hampir kehilangan Sari, hampir kehilangan Dewi, hampir kehilangan rumahku."

"Tapi kau tidak kehilangan mereka, Ton. Mereka masih di sini."

Tono mengangguk. "Aku bersyukur. Aku bersyukur diberi kesempatan kedua."

Mereka berdua terdiam. Ombak terus bergulung, seolah mendengarkan renungan mereka.

Pukul 07.00 WIB

Nanik datang ke pantai dengan membawa nasi bungkus. Ia melihat Agus dan Tono duduk bersama dan tersenyum.

"Mas, Mas Tono!" panggilnya. "Aku bawakan sarapan!"

Agus dan Tono menoleh. "Mbak, kau datang!" kata Agus.

Nanik mendekati mereka dan duduk di samping suaminya. "Aku tahu kalian butuh sarapan."

Mereka bertiga makan bersama di tepi pantai, menikmati makanan sederhana dan pemandangan yang indah.

"Nanik," kata Tono, "aku sering iri pada Agus."

Nanik terkejut. "Iri? Pada Agus?"

"Iya. Agus punya istri yang setia dan perhatian. Aku dulu terlalu sibuk mengejar uang, aku lupa memberi perhatian pada Sari." Tono menghela napas. "Tapi sekarang aku belajar."

Nanik tersenyum. "Kau sudah belajar, Mas Tono. Dan itu yang penting."

Pukul 08.00 WIB

Sari datang ke pantai dengan kruk di tangannya. Kakinya masih dibalut perban, tetapi ia bersemangat untuk bergabung.

"Ton!" panggilnya. "Aku ikut!"

Tono segera berdiri dan membantu istrinya duduk di pasir. "Si, kau seharusnya istirahat."

"Aku tidak bisa istirahat, Ton. Aku ingin bersama kalian."

Mereka semua duduk bersama di tepi pantai. Matahari mulai meninggi, menyinari wajah-wajah mereka yang penuh kedamaian.

"Sari," kata Nanik, "aku sering berpikir tentang bagaimana kita semua bisa sampai di sini."

"Perjalanan yang panjang, Mbak," jawab Sari. "Tapi kita berhasil."

Pukul 09.00 WIB

Eko dan Wati datang ke pantai. Mereka melihat kelompok kecil itu dan segera bergabung.

"Kami ketinggalan!" kata Eko sambil tertawa.

"Kami baru saja tiba," kata Wati. "Ada apa di sini?"

"Kami sedang merenung," jawab Agus. "Merayakan perjalanan kita."

Eko dan Wati duduk di antara mereka. Kini enam orang dewasa itu duduk bersama di tepi pantai, menatap lautan yang membentang luas.

"Kita sudah melalui banyak hal," kata Eko. "Persaingan, perselingkuhan, kebakaran, kebangkrutan. Tapi kita tetap bersama."

"Karena kita memilih untuk bersama," kata Wati.

Pukul 10.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah datang ke pantai. Mereka melihat kelompok itu dan tersenyum.

"Kami pikir kalian di sini," kata Pak Darmo.

"Pak Darmo, Bu Lurah! Silakan duduk!" kata Agus.

Mereka semua duduk bersama di tepi pantai. Suasana penuh kehangatan dan kedamaian.

"Ini adalah momen yang indah," kata Pak Darmo. "Kita semua duduk bersama, tanpa persaingan, tanpa kebencian. Hanya kedamaian."

"Kita berutang pada Bapak dan Bu Lurah," kata Tono. "Tanpa bimbingan kalian, kita mungkin sudah hancur."

Pak Darmo tersenyum. "Kalian yang memilih untuk berubah. Kami hanya menjadi saksi."

Pukul 12.00 WIB

Matahari semakin tinggi. Mereka memutuskan untuk pindah ke bawah pohon kelapa yang rindang. Di sana, mereka melanjutkan renungan mereka.

"Mbak Nanik," kata Sari, "aku ingin bertanya. Apa yang membuatmu tetap kuat selama masa-masa sulit?"

Nanik tersenyum. "Agus, Mbak. Dan Budi. Mereka adalah alasan aku bertahan."

"Tapi kau juga kuat untuk dirimu sendiri," kata Wati. "Kau menjual perhiasan ibumu untuk membantu keluarga suamimu. Itu adalah pengorbanan yang luar biasa."

Nanik menunduk. "Aku melakukan apa yang harus kulakukan."

Pukul 14.00 WIB

Agus berdiri dan memandang keenam temannya.

"Teman-teman," katanya, "aku ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah padaku."

Mereka semua tersenyum.

"Kita semua saling mengucapkan terima kasih," kata Eko. "Karena kita semua berjuang bersama."

Pukul 16.00 WIB

Sore mulai turun. Matahari mulai condong ke barat, menyinari lautan dengan warna keemasan. Mereka duduk diam, menikmati pemandangan yang indah.

"Ini adalah pemandangan terindah," kata Sari.

"Karena kita melihatnya bersama," kata Tono.

Mereka semua tersenyum.

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Mereka berjalan kembali ke dusun, berpegangan tangan dan tertawa bersama.

"Besok kita mulai bekerja lagi," kata Agus. "Kita akan membuat 'Kendal Kuliner Nusantara' menjadi lebih besar."

"Kita akan melakukannya bersama," kata semua.

Pukul 20.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "hari ini adalah hari yang indah."

"Iya, Mas. Kita merenungkan perjalanan kita."

"Aku bersyukur memiliki semua ini."

Nanik memegang tangan suaminya. "Aku juga bersyukur, Mas."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah baru Tono, Tono dan Sari berbaring di kasur.

"Ton," kata Sari, "hari ini aku belajar banyak."

"Apa yang kau pelajari, Si?"

"Bahwa kebahagiaan tidak datang dari harta, tetapi dari memiliki orang-orang yang peduli pada kita."

Tono memeluk istrinya. "Kita punya banyak orang yang peduli pada kita, Si."

Pukul 23.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kedamaian yang tulus. Renungan di tepi pantai telah mengajarkan mereka bahwa perjalanan hidup adalah tentang belajar, berubah, dan bersyukur.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar semua orang dewasa yang duduk di tepi pantai. Di bawah gambar, ia menulis:

"RENUNGAN DI TEPI PANTAI. KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXIX

UJIAN KEMBALI DATANG

Dusun Krapyak, Kendal

Senin, 31 Maret 2025

Pukul 09.00 WIB

Pagi itu, suasana di "Kendal Kuliner Nusantara" sedang ramai. Pelanggan berdatangan, menikmati masakan Nanik yang semakin terkenal. Namun, di tengah kesibukan itu, datanglah seorang pria berjas rapi dengan mobil mewah. Ia adalah seorang investor dari Jakarta bernama Pak Handoko.

"Selamat pagi," sapa Pak Handoko dengan senyum lebar. "Saya mendengar tentang usaha ini. Saya tertarik untuk bekerja sama."

Agus, Tono, dan Eko saling pandang. Mereka tidak yakin dengan maksud investor itu.

"Silakan duduk, Pak," kata Agus. "Kami mendengarkan."

Pak Handoko duduk di meja sudut. Ia mengeluarkan proposal tebal dan meletakkannya di atas meja.

"Saya ingin mengembangkan usaha ini menjadi franchise nasional," katanya. "Saya akan memberikan modal besar, dan kita bagi keuntungan 50:50."

Pukul 10.00 WIB

Semua tokoh berkumpul di ruang belakang untuk membahas tawaran Pak Handoko. Suasana tegang.

"Ini adalah kesempatan besar," kata Tono dengan mata berbinar. "Kita bisa mengembangkan usaha ini ke seluruh Indonesia."

"Tapi Ton, kita baru saja memulai," kata Agus. "Apa kita sudah siap untuk sebesar itu?"

Eko menambahkan, "Aku khawatir kita akan kehilangan kendali atas usaha kita."

Nanik dan Wati juga tampak ragu. "Aku setuju dengan Agus," kata Nanik. "Kita harus berhati-hati."

Tapi Sari justru bersemangat. "Ton, ini adalah kesempatan yang tidak boleh kita lewatkan! Kita bisa menjadi besar!"

Mereka terpecah menjadi dua kubu. Tono dan Sari ingin menerima tawaran, sementara Agus, Nanik, Eko, dan Wati ingin menolak.

Pukul 12.00 WIB

Pak Handoko kembali ke warung untuk mendengar keputusan mereka. Agus berbicara mewakili kelompok.

"Pak Handoko, kami menghargai tawaran Bapak. Tapi kami belum siap untuk ekspansi sebesar itu. Kami ingin tetap kecil dan fokus pada kualitas."

Pak Handoko tersenyum, tetapi matanya tajam. "Anda membuat kesalahan besar, Pak Agus. Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup."

Tono menyela. "Pak Handoko, kami akan mempertimbangkannya. Beri kami waktu."

Pak Handoko mengangguk. "Baik. Saya akan kembali besok untuk mendengar keputusan final."

Ia pergi, meninggalkan suasana yang tegang.

Pukul 14.00 WIB

Setelah Pak Handoko pergi, pertengkaran dimulai. Tono dan Sari bersikukuh menerima tawaran, sementara Agus dan Nanik bersikukuh menolak.

"Ton, kau tidak mengerti!" kata Agus. "Kita baru saja membangun persatuan ini. Jangan hancurkan semuanya demi uang!"

"Tapi Gus, ini adalah kesempatan untuk keluar dari kemiskinan!" balas Tono. "Kau tidak mau hidup lebih baik?"

"Kami sudah hidup lebih baik, Ton! Kami punya keluarga, kami punya sahabat, kami punya kebersamaan. Itu sudah cukup!"

"Kau naif, Gus!" Tono membanting meja. "Uang itu penting!"

"Tapi kebersamaan lebih penting!" Agus berdiri. "Aku tidak akan membiarkan keserakahan menghancurkan apa yang sudah kita bangun!"

Mereka berhadapan dengan tatapan tajam. Eko dan Wati mencoba menenangkan, tetapi suasana sudah memanas.

Pukul 16.00 WIB

Nanik menarik Agus ke samping. "Mas, tenanglah. Kita bicara baik-baik."

"Tapi Mbak, Tono tidak mau mendengar!"

"Dia hanya khawatir, Mas. Kita semua khawatir." Nanik memegang tangan suaminya. "Tapi kita harus tetap bersatu."

Sari juga menarik Tono ke samping. "Ton, jangan bertengkar dengan Agus."

"Tapi Si, ini kesempatan besar!"

"Kesempatan besar tidak berarti kita harus mengorbankan persahabatan," kata Sari. "Ingat apa yang kita pelajari selama ini."

Tono terdiam. Ia mulai menyadari kesalahannya.

Pukul 18.00 WIB

Semua tokoh berkumpul kembali di ruang belakang. Kali ini suasana lebih tenang.

"Ton," kata Agus, "aku minta maaf karena marah-marah."

"Aku juga minta maaf, Gus," jawab Tono. "Aku terlalu tergiur dengan uang."

Mereka berjabat tangan. "Kita harus mengambil keputusan bersama," kata Eko. "Kita satu tim."

Pak Darmo yang datang bergabung menambahkan, "Saya setuju dengan Agus. Jangan biarkan keserakahan menghancurkan persatuan yang sudah susah payah kalian bangun."

Pukul 20.00 WIB

Mereka akhirnya mencapai kesepakatan. Mereka akan menolak tawaran Pak Handoko. Mereka ingin tetap kecil, fokus pada kualitas, dan menjaga kebersamaan.

"Kita akan membangun usaha ini dengan cara kita sendiri," kata Agus. "Perlahan tapi pasti."

Tono mengangguk. "Aku setuju. Kebersamaan lebih penting daripada uang."

Sari menambahkan, "Aku juga setuju. Kita sudah belajar dari kesalahan."

Mereka semua tersenyum. Ujian telah datang, dan mereka berhasil melewatinya.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "kita berhasil melewati ujian."

"Iya, Mas. Kita tetap bersatu."

"Aku bersyukur kita memiliki sahabat yang mau mendengarkan."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita akan selalu bersama, Mas."

Pukul 23.00 WIB

Di rumah baru Tono, Tono dan Sari berbaring di kasur.

"Ton," kata Sari, "aku bangga padamu. Kau memilih kebersamaan daripada uang."

"Aku belajar dari kesalahan, Si. Uang bisa hilang, tapi sahabat tetap ada."

"Kita akan tetap bersama, Ton."

Tono memeluk istrinya. "Kita akan tetap bersama."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kebanggaan yang tulus. Ujian telah datang dan mereka berhasil melewatinya. Persatuan tetap terjaga, dan kebersamaan semakin kuat.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar. Kali ini ia menggambar semua orang dewasa yang sedang berdiskusi dengan tenang. Di bawah gambar, ia menulis:

"UJIAN DATANG, KITA BERSATU. KITA BAHAGIA."

BAB XXX

HIJAU YANG SEBENARNYA

Dusun Krapyak, Kendal

Selasa, 1 April 2025

Pukul 05.30 WIB

Matahari baru saja terbit ketika Agus terbangun. Ia menatap langit-langit kamarnya yang sederhana, mendengar suara Nanik di dapur menyiapkan sarapan, dan tersenyum. Hari ini adalah hari yang istimewa—bukan karena ada perayaan, tetapi karena ia merasa damai. Damai yang selama ini ia cari di tempat yang salah.

Ia bangkit, melangkah ke dapur, dan melihat Nanik sedang mengaduk sayur asem di panci tanah liat. Aroma segar memenuhi ruangan.

"Pagi, Mbak," sapa Agus dengan suara hangat.

"Pagi, Mas," jawab Nanik tanpa menoleh. "Kopi sudah di meja."

Agus duduk di kursi bambu yang sama—kursi yang sama tempat ia duduk berbulan-bulan lalu, ketika ia masih iri pada Tono. Kini, kursi itu terasa berbeda. Ia tidak lagi melihat rumah Tono dengan rasa cemburu. Ia hanya melihat rumah tetangga yang kini menjadi sahabat.

"Mbak," kata Agus pelan, "aku bersyukur."

Nanik menoleh. "Bersyukur untuk apa, Mas?"

"Untuk semuanya. Untuk kamu, untuk Budi, untuk sahabat-sahabat kita, untuk hidup yang sederhana ini." Agus menatap istrinya dengan mata berkaca-kaca. "Aku dulu terlalu sibuk melihat rumput tetangga. Aku lupa menyiram rumputku sendiri."

Nanik tersenyum. "Tapi sekarang kau sudah ingat, Mas."

"Iya, Mbak. Dan rumputku ternyata hijau. Sangat hijau."

Pukul 07.00 WIB

Agus dan Nanik berjalan ke "Kendal Kuliner Nusantara". Di perjalanan, mereka bertemu Tono dan Sari yang juga sedang berjalan ke arah yang sama.

"Pagi, Gus, Mbak Nanik!" sapa Tono dengan semangat.

"Pagi, Ton, Mbak Sari!" jawab Agus.

Mereka berjalan bersama. Tono dan Sari kini tinggal di rumah baru yang sederhana, tetapi jauh lebih hangat dari rumah megah mereka dulu.

"Gus," kata Tono, "aku sering berpikir tentang semua yang telah terjadi."

"Aku juga, Ton," jawab Agus.

"Aku dulu pikir aku bahagia karena punya banyak uang." Tono menggeleng. "Tapi aku salah. Kebahagiaan sejati adalah memiliki sahabat seperti kalian."

Agus menepuk bahu Tono. "Kita semua belajar, Ton. Yang penting kita sudah sampai di sini."

Pukul 08.00 WIB

Di "Kendal Kuliner Nusantara", Eko dan Wati sudah tiba. Mereka sedang menata meja dan menyiapkan bahan-bahan.

"Pagi, semua!" sapa Eko.

"Pagi!" jawab yang lain.

Mereka bekerja bersama dengan kompak. Nanik di dapur, Sari dan Wati melayani pelanggan, Agus dan Tono mengatur logistik, Eko mengelola keuangan. Semua berjalan seperti mesin yang terawat baik.

Di sudut ruangan, Budi, Dewi, dan Rian sedang menggambar di kertas besar. Mereka menggambar pemandangan dusun dengan tiga rumah yang saling terhubung oleh jembatan.

"Lihat, Om Agus!" seru Budi. "Aku menggambar semua rumah kita!"

Agus mendekat dan melihat gambar itu. Ada rumah bata, rumah sedang, dan rumah baru Tono. Semua dihubungkan oleh jembatan berwarna pelangi.

"Ini indah, Nak," kata Agus. "Apa arti jembatan ini?"

"Jembatan persahabatan, Om," jawab Budi. "Kita semua terhubung."

Agus menangis haru. "Kau benar, Nak. Kita semua terhubung."

Pukul 10.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah datang ke warung. Mereka duduk di meja favorit mereka, menikmati teh hangat dan gethuk buatan Nanik.

"Mbak Nanik," kata Pak Darmo, "aku sudah tua. Aku sudah melihat banyak hal di dusun ini. Tapi aku tidak pernah melihat kebersamaan seperti sekarang."

Nanik tersenyum. "Ini berkat Bapak dan Bu Lurah."

"Bukan," kata Bu Lurah. "Ini berkat kalian semua. Kalian yang memilih untuk berubah."

Pak Darmo menambahkan, "Kalian telah membuktikan bahwa rumput tetangga tidak pernah lebih hijau. Rumput menjadi hijau ketika kita menyiramnya sendiri—dengan cinta, dengan kerja keras, dan dengan kebersamaan."

Pukul 12.00 WIB

Semua orang berkumpul di ruang tengah. Mereka duduk melingkar, berbagi cerita dan tawa.

"Ton," kata Agus, "aku masih ingat saat kita pertama kali bertengkar tentang proyek pasar modern."

"Aku juga," jawab Tono. "Aku hampir kehilangan sahabatku."

"Tapi kita tidak kehilangan," kata Eko. "Kita malah semakin dekat."

Sari menambahkan, "Aku juga ingat saat aku masih sombong dan angkuh. Aku hampir kehilangan keluargaku."

Nanik memegang tangan Sari. "Tapi kau tidak kehilangan, Mbak. Kau malah menemukan keluarga baru."

Wati menangis haru. "Kita semua menemukan keluarga baru."

Mereka berpelukan bersama. Anak-anak bergabung dalam pelukan itu.

Pukul 14.00 WIB

Setelah makan siang, mereka semua berjalan ke tepi Pantai Kendal. Kali ini bukan untuk merenung sendiri, tetapi untuk bersama-sama merayakan kebersamaan.

Mereka duduk di atas pasir, menatap lautan yang membentang biru. Ombak bergulung dengan tenang, angin berhembus sepoi-sepoi.

"Ini adalah pemandangan yang indah," kata Sari.

"Karena kita melihatnya bersama," kata Tono.

Agus berdiri dan memandang semua sahabatnya.

"Teman-teman," katanya, "aku ingin mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena telah mengajarku arti kebahagiaan sejati. Aku dulu berpikir kebahagiaan adalah memiliki harta yang melimpah. Tapi sekarang aku tahu, kebahagiaan adalah memiliki orang-orang yang peduli padamu."

Mereka semua tersenyum.

Eko menambahkan, "Dan kebahagiaan adalah ketika kita berhenti membandingkan halaman kita dengan halaman tetangga. Kita mulai menyirami rumput kita sendiri."

"Dan rumput kita," kata Nanik, "ternyata hijau. Sangat hijau."

Pukul 16.00 WIB

Sore mulai turun. Matahari mulai condong ke barat, menyinari lautan dengan warna keemasan. Mereka duduk diam, menikmati pemandangan yang indah.

"Ton," kata Agus, "ingat pepatah yang sering diucapkan Pak Darmo? 'Ojo mbandhingake omahmu karo omah liyane. Mergo saben omah nduweni bubreke dhewe-dhewe.'"

Tono tersenyum. "Jangan membandingkan rumahmu dengan rumah orang lain. Karena setiap rumah memiliki kebocorannya sendiri."

"Kita semua punya kebocoran," kata Eko. "Tapi kita belajar memperbaikinya bersama."

Pak Darmo yang mendekati mereka menambahkan, "Dan itulah yang membuat rumah kalian kuat. Bukan karena tidak bocor, tetapi karena kalian saling membantu memperbaikinya."

Pukul 18.00 WIB

Malam mulai turun. Mereka kembali ke dusun dengan langkah gembira. Di sepanjang jalan, mereka melihat rumah-rumah warga mulai menyalakan lampu. Dusun Krapyak terlihat damai.

"Rumput tetangga," gumam Agus pelan.

"Ya, Mas?" tanya Nanik.

Agus tersenyum. "Rumput tetangga memang terlihat hijau. Tapi rumputku sendiri, setelah kusirami dengan cinta dan syukur, ternyata lebih hijau."

Nanik memegang tangannya. "Itu karena kau sudah belajar melihat ke dalam, Mas. Bukan ke samping."

Pukul 20.00 WIB

Malam yang hangat di "Kendal Kuliner Nusantara". Semua orang berkumpul untuk makan malam bersama. Meja panjang dipenuhi makanan—sayur asem, ayam goreng, mendol, gethuk, dan kue-kue tradisional.

"Ini adalah perayaan kita," kata Agus. "Perayaan tentang perjalanan kita."

"Perjalanan yang panjang," kata Tono. "Tapi kita berhasil."

Mereka makan bersama, tertawa dan bercanda. Anak-anak bermain di sudut ruangan.

Di luar, bulan purnama bersinar terang. Bintang-bintang berkelap-kelip di langit, menyaksikan kebahagiaan yang tulus.

Pukul 22.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "aku ingin berjanji padamu."

"Janji apa, Mas?"

"Aku akan selalu mensyukuri apa yang kita miliki. Aku tidak akan pernah lagi membandingkan hidup kita dengan orang lain. Aku akan menyirami rumput kita sendiri."

Nanik tersenyum. "Dan aku akan selalu di sini, Mas. Menyiram rumput bersamamu."

Mereka saling memeluk. Malam itu, mereka tidur dengan tenang dan bahagia.

Pukul 23.00 WIB

Di rumah baru Tono, Tono dan Sari berbaring di kasur.

"Ton," bisik Sari, "aku bahagia."

"Aku juga, Si. Sangat bahagia."

"Kita akhirnya menemukan arti kebahagiaan sejati."

Tono memeluk istrinya. "Kita menemukannya bersama, Si."

Pukul 23.30 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "aku bersyukur."

"Aku juga, Wati. Kita semua bersyukur."

"Kita akan menjaga persatuan ini selamanya."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita akan menjaganya, Wati. Selamanya."

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kebahagiaan yang tulus. Mereka telah menemukan arti kebahagiaan sejati: bukan tentang siapa yang paling kaya atau paling tampak sempurna, tetapi tentang siapa yang hadir saat kita paling membutuhkan.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar terakhirnya. Kali ini ia menggambar semua orang di dusun yang tersenyum di bawah pelangi. Di bawah gambar, ia menulis dengan huruf besar:

"RUMPUT KAMI HIJAU. KARENA KAMI MENYIRAMNYA BERSAMA."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Besok, pikirnya, akan menjadi hari yang lebih indah.

Dan di luar, angin malam berhembus lembut, membawa pesan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang melihat ke samping, tetapi tentang melihat ke dalam hati.

EPILOG

SETAHUN KEMUDIAN

Dusun Krapyak, Kendal

Maret 2026

Pukul 05.30 WIB

Setahun telah berlalu sejak badai menerpa Dusun Krapyak. Setahun sejak air mata, pertengkaran, kebakaran, dan kebangkitan. Kini dusun itu berdiri dengan damai, seperti taman yang mekar setelah musim hujan.

Matahari terbit di ufuk timur, menyinari tiga rumah yang bersebelahan dengan warna keemasan. Rumah pertama adalah rumah bata berwarna krem—milik Agus dan Nanik. Rumah kedua adalah rumah sederhana dengan taman mawar yang rapi—milik Tono dan Sari. Rumah ketiga adalah rumah dengan teras penuh tanaman hijau—milik Eko dan Wati.

Tiga rumah. Tiga pasang suami istri. Satu dusun. Satu keluarga.

Pukul 06.00 WIB

Di rumah bata, Nanik sudah sibuk di dapur. Ia memasak sayur asem di panci tanah liat yang sama—panci yang telah menemani perjuangannya selama bertahun-tahun. Aroma segar mulai memenuhi ruangan.

Agus muncul dengan senyum di wajahnya. Rambutnya mulai beruban, tetapi matanya bersinar bahagia.

"Pagi, Mbak," spanya.

"Pagi, Mas. Kopi sudah di meja," jawab Nanik.

Agus duduk di kursi bambu yang sama—kursi yang dulu menjadi saksi bisu rasa irinya. Kini ia duduk dengan tenang, menikmati kopi hitam pekat buatan istrinya.

"Mbak," katanya, "setahun yang lalu, aku masih iri pada Tono."

Nanik menoleh. "Dan sekarang?"

Agus tersenyum. "Sekarang aku hanya bersyukur. Aku punya kamu, aku punya Budi, aku punya sahabat-sahabat. Itu sudah cukup."

Nanik mendekati suaminya dan mencium keningnya. "Kau sudah belajar, Mas. Aku bangga padamu."

Pukul 07.00 WIB

Di rumah sederhana Tono dan Sari, suasana juga hangat. Tono sedang menyiram taman mawar di halaman. Bunga-bunga itu mekar indah—merah, putih, dan kuning—seperti pelangi di atas tanah.

Sari muncul dengan celemek di pinggangnya. Ia kini sudah mahir memasak—sayur asem, ayam goreng, bahkan kue-kue tradisional.

"Ton, sarapan sudah siap!" panggilnya.

"Sebentar, Si!" jawab Tono sambil menyiram bunga terakhir.

Ia masuk ke rumah dan mencium istrinya. "Kau cantik sekali pagi ini."

Sari tersipu. "Kau selalu bilang begitu."

"Karena itu benar." Tono memeluk istrinya. "Aku beruntung punya kamu, Si."

"Aku juga beruntung punya kamu, Ton."

Mereka sarapan bersama Dewi yang kini sudah lebih ceria. Gadis kecil itu bercerita tentang sekolahnya dan teman-temannya.

Pukul 08.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah berangkat ke sekolah. Kafe kecil mereka sudah buka, dan beberapa pelanggan mulai berdatangan.

"Mas," kata Wati, "setahun yang lalu, kita hampir hancur."

"Iya," jawab Eko. "Tapi kita bertahan."

"Karena kita bersama."

Eko memegang tangan istrinya. "Kita bersama selamanya, Wati."

Pukul 09.00 WIB

Di "Kendal Kuliner Nusantara", suasana ramai. Pelanggan berdatangan dari berbagai tempat—dari Kendal, Semarang, bahkan Jakarta. Usaha mereka kini sudah terkenal.

Nanik dan Sari sibuk di dapur, memasak dengan penuh cinta. Agus dan Tono melayani pelanggan dengan ramah. Eko mengelola keuangan, dan Wati mengurus pemasaran.

Semua berjalan dengan harmonis, seperti orkestra yang dimainkan dengan indah.

"Pak Agus," kata seorang pelanggan, "makanan di sini selalu enak. Apa rahasianya?"

Agus tersenyum. "Rahasianya sederhana, Pak. Kami memasak dengan cinta. Dan kami memasak bersama-sama."

Pelanggan itu tersenyum. "Itu rahasia yang paling indah."

Pukul 11.00 WIB

Pak Darmo dan Bu Lurah datang ke warung. Mereka duduk di meja favorit mereka, menikmati teh hangat dan gethuk buatan Nanik.

"Mbak Nanik," kata Pak Darmo, "setahun yang lalu, kita tidak pernah membayangkan ini."

"Saya juga tidak, Pak," jawab Nanik. "Tapi Allah selalu punya rencana indah."

Bu Lurah menambahkan, "Kalian semua adalah bukti bahwa kebersamaan adalah kekuatan."

Pak Darmo mengangguk. "Dusun ini telah berubah. Dari dusun yang penuh persaingan, menjadi dusun yang penuh persaudaraan."

Pukul 13.00 WIB

Anak-anak berkumpul di halaman "Kendal Kuliner Nusantara". Budi, Dewi, dan Rian kini sudah lebih dewasa. Mereka bermain bersama, menggambar, dan bercerita.

"Budi," kata Dewi, "aku senang kita berteman."

"Aku juga, Dewi," jawab Budi. "Kita seperti saudara."

Rian menambahkan, "Kita adalah saudara. Orang tua kita sudah seperti keluarga."

Mereka tertawa bersama. Di kejauhan, orang tua mereka melihat mereka bermain dengan senyum bangga.

Pukul 15.00 WIB

Sore hari, semua orang berkumpul di tepi Pantai Kendal. Mereka duduk di atas pasir, menatap lautan yang membentang biru. Ombak bergulung dengan tenang, angin berhembus sepoi-sepoi.

"Setahun yang lalu," kata Agus, "kita duduk di sini untuk merenung."

"Sekarang kita duduk di sini untuk merayakan," kata Tono.

Mereka semua tersenyum.

"Kita telah melalui banyak hal," kata Eko. "Persaingan, perselingkuhan, kebakaran, kebangkrutan. Tapi kita tetap bersama."

"Karena kita memilih untuk bersama," kata Nanik.

"Dan kita akan selalu bersama," kata Sari.

Mereka berpegangan tangan, membentuk lingkaran persaudaraan yang kuat.

Pukul 17.00 WIB

Matahari mulai terbenam di ufuk barat, menyisakan warna jingga keemasan di langit. Pemandangan itu indah, seperti lukisan yang sempurna.

"Ini adalah pemandangan terindah," kata Wati.

"Karena kita melihatnya bersama," kata semua.

Mereka tertawa. Di kejauhan, anak-anak berlarian di tepi pantai, mengejar ombak dan bermain pasir.

Pukul 19.00 WIB

Malam mulai turun. Mereka kembali ke dusun dengan langkah gembira. Di sepanjang jalan, mereka melihat rumah-rumah warga mulai menyalakan lampu. Dusun Krapyak terlihat damai dan bahagia.

Di "Kendal Kuliner Nusantara", mereka mengadakan makan malam bersama. Meja panjang dipenuhi makanan—semua masakan favorit mereka.

"Ini adalah perayaan kita," kata Agus. "Perayaan tentang perjalanan yang indah."

"Perjalanan yang penuh pelajaran," kata Tono.

"Dan kita semua berhasil melewatinya," kata Eko.

Mereka makan bersama, tertawa dan bercanda. Anak-anak duduk di ujung meja, berbagi cerita dan mimpi.

Pukul 21.00 WIB

Di rumah bata, Agus dan Nanik berbaring di kasur.

"Mbak," kata Agus, "setahun yang lalu, aku tidak pernah membayangkan ini."

"Apa, Mas?"

"Aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan sebahagia ini." Agus menatap istrinya. "Aku punya kamu, aku punya Budi, aku punya sahabat-sahabat. Aku punya semua yang aku butuhkan."

Nanik memegang tangan suaminya. "Kita punya semua yang kita butuhkan, Mas. Karena kita punya satu sama lain."

Pukul 22.00 WIB

Di rumah sederhana Tono dan Sari, mereka duduk di teras taman mawar.

"Ton," kata Sari, "setahun yang lalu, aku hampir kehilangan segalanya."

"Tapi kau tidak kehilangan, Si. Kau malah menemukan segalanya."

"Aku menemukan cinta, sahabat, dan kebahagiaan sejati."

Tono memeluk istrinya. "Kita menemukan semuanya bersama, Si."

Pukul 23.00 WIB

Di rumah sedang, Eko dan Wati duduk di teras. Rian sudah tidur.

"Mas," kata Wati, "setahun yang lalu, kita hampir hancur."

"Tapi kita bertahan, Wati. Karena cinta kita lebih kuat."

"Aku mencintaimu, Mas."

"Aku juga mencintaimu, Wati."

Mereka berpelukan di bawah bintang-bintang.

Pukul 00.00 WIB

Malam semakin larut. Di Dusun Krapyak, semua orang mulai tertidur. Namun dalam tidur mereka, ada kedamaian yang tulus. Mereka telah menemukan arti kebahagiaan sejati: bukan tentang siapa yang paling kaya atau paling tampak sempurna, tetapi tentang siapa yang hadir saat kita paling membutuhkan.

Di kamar Budi, bocah itu menggambar terakhirnya. Kali ini ia menggambar semua warga dusun yang tersenyum di bawah langit berbintang. Di bawah gambar, ia menulis dengan huruf besar:

"KITA TELAH MENEMUKAN KEBahagiaan SEJATI. KITA TELAH MENEMUKAN RUMPUT HIJAU KITA SENDIRI."

Ia menyimpan gambar itu di bawah bantal, lalu memejamkan mata. Esok akan menjadi hari yang lebih indah.

Pukul 01.00 WIB

Di kejauhan, terdengar suara azan subuh dari musala dusun. Suara itu merdu, mengingatkan semua orang bahwa kehidupan terus berputar. Bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk bersyukur, untuk mencintai, dan untuk berbagi.

Dan di Dusun Krapyak, mereka telah belajar bahwa:

"Rumput tetangga tidak akan pernah tampak lebih hijau, jika kita sudah puas dengan warna hijau yang kita miliki. Karena kebahagiaan bukan tentang melihat ke samping, tetapi melihat ke dalam hati."

TAMAT

PENUTUP DARI PENULIS

Kendal, 2026

Pembaca yang budiman,

Roman ini adalah refleksi dari kehidupan nyata di banyak lingkungan masyarakat Indonesia. Kisah Agus, Nanik, Tono, Sari, Eko, dan Wati adalah cermin bagi kita semua—bahwa dalam setiap rumah tangga, ada perjuangan. Dalam setiap persahabatan, ada ujian. Dan dalam setiap hati, ada kerinduan akan kebahagiaan sejati.

Semoga kisah ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur, untuk tidak membandingkan hidup kita dengan orang lain, dan untuk selalu menyirami rumput kita sendiri—dengan cinta, dengan kerja keras, dan dengan kebersamaan.

Karena pada akhirnya, kebahagiaan bukanlah tentang apa yang kita miliki, tetapi tentang siapa yang kita miliki di samping kita.

Terima kasih telah membaca.

Salam hangat,

Slamet Riyadi